

# JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE

VOLUME. 3, NO.1, APRIL 2020

ISSN 2614-766

PERAN YAYASAN “SAMIN” DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN ANAK DALAM KELUARGA  
(Kasus Peran Yayasan “SAMIN” dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak dalam Keluarga di Kabupaten Sleman, D.I.Y)  
Nadya Tamara Dewaanjani, Sudarsana

PERAN GANDA WANITA DALAM EKONOMI KELUARGA  
(Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer)  
Bachtiar Suryo Bawono, Bambang Santosa

PERAN IBU DALAM PENYAMPAIAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA REMAJA PEREMPUAN DI KELURAHAN GANDEKAN, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA  
Bima Eldo Yosafat, Bagus Haryono

POLA PEMBENTUKAN PADA PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA ANAK  
(Studi Kasus di LKSA Nur Hidayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta)  
Fathiana Vellayati, Rahesli Humsona

PERAN AYAH SINGLE PARENT DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA PADA MASYARAKAT MISKIN  
DI KELURAHAN NUSUKAN KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA  
Tri Dyah Rastiti, LV. Ratna Devi Sakuntalawati

DINAMIKA KONFLIK KERUSUHAN MEI 1998 DI KOTA SURAKARTA MELALUI PERSPEKTIF KORBAN  
Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PEKERJA SEKS KOMERSIAL REMAJA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA “WANODYATAMA” SURAKARTA  
Dewi Saraswati, Rahesli Humsona

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA SOPIR TRUK BERBASIS MODAL SOSIAL DI SURAKARTA  
Debby Angga Kumara, Sri Hilmi Pujihartati



Laboratorium Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta 57126  
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

## **JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE**

### **Kepala Editor:**

Dr. Argyo Demartoto, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### **Tim Editor:**

Prof. Dr. Mahendra Wijaya, M.S.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Ahmad Zuber, D.E.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dr. Yuyun Sunesti, M.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Dra. Rahesli Humsona, M.Si.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.

Siti Kusujarti, Ph.D.

Department of Sociology and Anthropology, Social Sciences Faculty,  
Warren Wilson College, Ashville, North Carolina, United States.

### **Pelaksana/ Redaktur:**

Rusbiyanto, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### **Tim IT:**

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

### **Journal of Development and Social Change**

Jurnal ini diterbitkan secara periodik setiap bulan April dan Oktober oleh Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Jurnal ini lahir berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.:

0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.01 pada tanggal 26 Januari 2018 untuk Media Cetak. Kemudian berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.03 pada tanggal 14 Maret 2018 untuk Media Online. Secara umum, jurnal ini memfokuskan pada hasil penelitian. Review teori, dan metodologi, serta review buku dalam perspektif keilmuan Sosiologi, dan secara khusus terkait pokok persoalan pembangunan dan perubahan sosial dalam perspektif nasional maupun internasional. Jurnal ini terbit pertama kali pada bulan April 2018 yang dimulai dengan Edisi Vol. 1, No. 1, April 2018.

### **Sekretariat Redaksi:**

Lab Sosio Gd. 4 Lt.3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

## DAFTAR ISI

PERAN YAYASAN “SAMIN” DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN ANAK DALAM KELUARGA (Kasus Peran Yayasan “SAMIN” dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak dalam Keluarga di Kabupaten Sleman, D.I.Y) Nadya Tamara Dewaanjani, Sudarsana	3-10
PERAN GANDA WANITA DALAM EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer) Bachtiar Suryo Bawono, Bambang Santosa	11-17
PERAN IBU DALAM PENYAMPAIAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN DI KELURAHAN GANDEKAN, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA Bima Eldo Yosafat, Bagus Haryono	18-26
POLA PEMBENTUKAN PADA PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA ANAK (Studi Kasus di LKSA Nur Hidayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta) Fathiana Vellayati, Rahesli Humsona	27-43
PERAN AYAH SINGLE PARENT DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA PADA MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN NUSUKAN KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA Tri Dyah Rastiti, LV. Ratna Devi Sakuntalawati	44-57
DINAMIKA KONFLIK KERUSUHAN MEI 1998 DI KOTA SURAKARTA MELALUI PERSPEKTIF KORBAN Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon	58-73
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PEKERJA SEKS KOMERSIAL REMAJA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA “WANODYATAMA” SURAKARTA Dewi Saraswati, Rahesli Humsona	74-81
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA SOPIR TRUK BERBASIS MODAL SOSIAL DI SURAKARTA Debby Angga Kumara, Sri Hilmi Pujihartati	82-94

**PERAN YAYASAN “SAMIN” DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN  
KEKERASAN ANAK DALAM KELUARGA  
(Kasus Peran Yayasan “SAMIN” dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak  
dalam Keluarga di Kabupaten Sleman, D.I.Y)**

**Nadya Tamara Dewaanjani<sup>1</sup>, Sudarsana<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: raratamara7@gmail.com, Email<sup>2</sup>: sudarsana@staff.uns.ac.id

**Abstract:** Family is one of the social institutions in the community. Family is also a place for children to acquire mental coaching and personality formation. The family has a considerable role and function on the development and future of the child. However, in fact the violence of children in the family often occurs, such as violence involving fathers, mothers and other siblings. Lack of knowledge and insight related to parenting, growth and development of children is one factor in the occurrence of violence against children. From various cases of child violence, one of NGO named Yayasan SAMIN that cares about child issues to make efforts to prevent and treat child violence in the family. This research aims to know 1) how the role of Yayasan SAMIN in the prevention and handling of child violence in the family, 2) How to form the prevention and handling conducted by the Yayasan SAMIN against Child abuse cases in Family. The results of this study show that 1) Yayasan SAMIN has been explaining its role in the prevention of child violence against parents and the treatment of child abuse victims in families, 2) The prevention of child violence by parents is socialization, campaigning, and KIE (communication, information, education). The form of treatment of victims of violence is with mentoring.

**Keywords:** family, child violence, NGO

**Abstrak:** Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang cukup besar terhadap perkembangan dan masa depan anak. Namun, pada faktanya munculnya kekerasan pada anak dalam keluarga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan terhadap anak. Dari berbagai kasus kekerasan terhadap anak, munculah salah satu NGO yaitu Yayasan SAMIN yang peduli terhadap isu-isu anak untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan anak dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana peran Yayasan SAMIN dalam melakukan pencegahan dan

penanganan kekerasan anak dalam keluarga, 2) bagaimana bentuk pencegahan dan penanganan yang dilakukan Yayasan SAMIN terhadap kasus kekerasan anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Sosial Operant Conditioning dari B.F. Skinner. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *snowball sampling* dengan menentukan informan secara acak yang mulanya berjumlah sedikit lama-lama menjadi besar. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Yayasan SAMIN telah menjelaskan perannya dalam melakukan pencegahan kekerasan anak terhadap orang tua dan penanganan terhadap anak korban kekerasan dalam keluarga, 2) bentuk pencegahan kekerasan anak oleh orang tua adalah dengan sosialisasi, kampanye, dan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Bentuk penanganan terhadap anak korban kekerasan yaitu dengan pendampingan.

**Kata kunci:** Keluarga, Kekerasan Anak, NGO

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat. Hampir setiap orang dilahirkan dalam keluarga dan juga membentuk keluarganya sendiri. Hampir tidak ada peran tanggung jawab keluarga yang dapat diwakilkan kepada orang lain, seperti halnya tugas khusus dalam pekerjaan dapat diwakilkan kepada orang lain. Keluarga juga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas. Peran tingkah laku yang dipelajari di dalam keluarga merupakan contoh peran tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat.

Burgess dan Locke mengemukakan terdapatnya 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya, yaitu : (1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan; dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadangkala adopsi; (2) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka; (3) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan; (4) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya (Khairuddin, 2008 : 6-7)

Kekerasan anak sering diartikan dengan kata *child abuse*. Secara teoritis Gelles (1985) mendefinisikan *child abuse* sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap

kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Berdasarkan data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam 7 tahun terakhir, ditemukan sebanyak 26.954 kasus anak berdasarkan 9 klaster, 3 klaster diantaranya merupakan kasus yang paling tertinggi. Pada tahun 2017, Komisioner KPAI Jastra Putra menyebutkan, pertama kasus anak berhadapan dengan hukum baik pelaku maupun korban 9266 kasus, kedua kasus di keluarga dan pengasuhan alternatif baik korban perceraian orang tua, perebutan hak asuh dan kasus penelantaran ada 5006, ketiga kasus serta Pornografi dan Cyber Crime baik sebagai korban maupun pelaku 2358 kasus. Sepanjang tahun 2017, sebanyak 3.849 kasus kekerasan terhadap anak dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut Ketua KPAI, Susanto pengaduan di tahun 2015 cukup tinggi dengan 4.309 kasus dan yang paling tinggi pada tahun 2016 ada 4.647 kasus. (<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-riset-kekerasan-di-media-picu-anak-jadi-pelaku-kejahatan/>)

Kasus kekerasan terhadap anak banyak kita jumpai di Kabupaten Sleman, D.I.Y. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman melalui UPT Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A). Kabupaten Sleman mencatat jumlah korban terhadap perempuan dan anak dan kekerasan dalam rumah tangga mencapai 471 kasus. Perempuan dan anak rentan menjadi korban kekerasan baik didalam rumah tangga maupun diluar rumah tangga. Bentuk kekerasan yang dialami korban KDRT maupun non-KDRT paling banyak adalah kekerasan psikis yaitu 200 kekerasan, 130 kekerasan fisik, 62 kasus kekerasan seksual, 36 penelantaran rumah tangga, dan eksploitasi ada 10 korban dan 33 kekerasan lainnya meliputi anak yang terlibat pencurian, anak mogok sekolah, tawuran pelajar dan pengasuhan anak. Meski angka kekerasan di Kabupaten Sleman tinggi namun dari tahun 2015 ke 2017 cenderung menurun, dari tahun 2015 tercatat 539 korban, 2016 ada 499 korban dan 2017 ada 471 korban. Penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain karena pengaruh teknologi informasi yang berkembang pesat, makin bebasnya pergaulan remaja, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh anak yang baik dan benar.

Dari berbagai permasalahan pada anak tersebut, berbagai kalangan hadir untuk membantu dalam penyelesaian pada anak. Mulai dari pemerintah yang mengeluarkan undang-undang tentang perlindungan anak, munculnya regulasi tentang Kabupaten/ Kota Layak Anak (KLA), berdirinya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Disisi lain mulai berdirinya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ataupun organisasi sosial untuk membantu menyelesaikan kasus-kasus anak. Organisasi non-formal yang terbentuk di Yogyakarta tentang Perlindungan Anak salah satunya adalah Yayasan "SAMIN". Yayasan "SAMIN" (Sekretariat Anak Merdeka Indonesia) adalah organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus dengan isu anak. Yayasan "SAMIN" berdiri pada tanggal 20 Mei 1987 dan awalnya memposisikan diri sebagai *support group* (lembaga yang memeberikan dukungan kepada pihak lain dalam mengembangkan program-program anak) untuk mendorong

kepedulian berbagai pihak terhadap isu-isu anak dan mendukung pihak-pihak yang bermaksud mengembangkan program untuk anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2007 : 11). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000 : 3) Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penegasan hak anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 ini merupakan legalisasi hak-hak anak yang diserap dari KHA dan norma hukum nasional. Dengan demikian, Pasal 4 s/d 19 UU No. 23 tahun 2002 menciptakan norma hukum (legal norm) tentang apa yang menjadi hak-hak anak. Hak anak atas hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi secara wajar (Joni : 11).

- a. Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 4). Sejalan dengan KHA, hak hidup bagi anak ini, dalam wacana instrumen/konvensi internasional merupakan hak asasi yang universal, dan dikenali sebagai hak yang utama (supreme right). Sedangkan hak atas tumbuh kembang diturunkan ke dalam hak atas kesehatan, pendidikan, dan hak untuk berekspresi, dan memperoleh informasi. Dalam UU No. 23/2002, turunan hak atas tumbuh kembang ini diwujudkan dalam penyelenggaraan perlindungan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, termasuk agama.
- b. Hak untuk tumbuh dan berkembang (development), termasuk didalamnya adalah hak untuk mendapat pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi seni dan budaya. Termasuk pula di dalamnya hak asasi untuk anak cacat (berkebutuhan khusus), mereka juga berhak mendapat perlakuan dan pendidikan khusus.
- c. Hak untuk memperoleh perlindungan (protection), perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang.
- d. Hak untuk berpartisipasi (participation), termasuk hak kebebasan menyampaikan pendapat, berserikat dan berkumpul serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi dirinya.

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (child abuse) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Contoh paling jelas dari tindakan kekerasan yang dialami anak-anak adalah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjadi luka atau goresan. Namun demikian, perlu disadari bahwa child abuse sebenarnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan fisik, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi melalui pornografi dan penyerangan seksual (sexual assault), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (malnutrition), pengabaian pendidikan dan kesehatan (educational and medical neglect) dan kekerasan yang berkaitan dengan medis (Suyanto, 2010:28).

Henry Kempe menyebut kasus kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak – anak dengan istilah *Battered Child Syndrome* yaitu: “setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orangtua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, tetapi termasuk juga luka memar atau membengkak sekalipun dan diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektualnya (Suyanto, 2010:27).

Suharto (1997) mengelompokkan child abuse menjadi empat, yaitu :

1) Physical abuse

Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kemerahan pada anak.

2) Psychological abuse

Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak.

3) Sexual abuse

Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang dewasa (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

4) Social abuse

Kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

## 1. Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua

### a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua. Kekerasan jenis ini biasanya akan diingat oleh anak apalagi akibat dari kekerasan tersebut meninggalkan bekas. Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan anak secara fisik yaitu penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau bahkan kematian pada anak. bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat sentuhan atau kekerasan benda tumpul. Kekerasan fisik biasanya terjadi ketika anak nakal, rewel atau lain sebagainya.

Dampak dari adanya kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, anak akan mengalami trauma terhadap sentuhan orang lain apabila sering dipukul oleh orang tuanya, anak akan menjadi lebih agresif dari sebelumnya.

#### **b. Kekerasan Psikis**

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak memberikan bekas yang terlihat jelas bagi orang lain atau tidak kasat mata, sehingga pelaku dari kekerasan tersebut salah satunya orang tua tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan kekerasan psikis kepada anak. Bentuk spesifik dari kekerasan psikis ini adalah menggunakan kata-kata kasar atau kotor di mana hal ini sangat mudah diingat oleh anak.

Dampak dari kekerasan secara psikis dapat merusak mental anak, anak akan menjadi tertutup terhadap lingkungan luar, tidak mau bergaul dengan siapapun, merasa bahwa dirinya selalu terintimidasi, mengucilkan diri. anak yang mengalami kekerasan secara psikis, anak tersebut akan menjadi anak dengan karakter yang berbeda, anak akan menjadi pendiam, menutup diri dengan lingkungannya, bahkan bisa mencapai tingkat depresi dan membuat sang anak bunuh diri.

## **2. Peran Yayasan SAMIN dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak dalam Keluarga**

### **a. Pencegahan**

Dalam melakukan tugasnya sebagai organisasi yang bergerak dalam perlindungan anak, Yayasan SAMIN telah melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan anak. upaya pencegahan yang dilakukan Yayasan SAMIN berupa memberikan sosialisasi tanpa henti kepada masyarakat atau khalayak mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar tentang Perlindungan Anak, Hak Anak, UUPA, Kekerasan Anak dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadi kekerasan kepada anak di masa yang akan datang, selain itu Yayasan SAMIN juga mengajak Forum Anak berkampanye mengenai pencegah melakukan eksploitasi terhadap anak di masyarakat. Dengan media KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Melalui komunikasi, Yayasan SAMIN melakukan kegiatan komunikasi terhadap anak tentang apa yang mereka alami dan rasakan, kemudian dari informasi yang didapat tersebut Yayasan SAMIN melakukan parenting terhadap orang tua. Dengan informasi, Yayasan SAMIN meneruskan informasi yang dia dapat melalui media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan website. Selain itu Yayasan SAMIN juga mengundang media untuk memberikan informasi terkait kegiatan yang dilakukan Yayasan SAMIN dalam pencegahan kekerasan anak oleh orang tua. Edukasi, Yayasan SAMIN melakukan perubahan perilaku kepada masyarakat setelah adanya sosialisasi ke arah yang lebih baik serta melakukan pembentukan komunitas-komunitas jaringan agar memiliki peranan dalam perlindungan anak. Yayasan SAMIN mengedukasi masyarakat untuk melakukan tindakan perlindungan anak berupa pencegahan kekerasan terhadap anak.

## **b. Penanganan**

Penanganan terhadap anak korban kekerasan seperti memberikan dukungan psikologis, membantu penyembuhan trauma berat dengan mendatangkan psikiater, serta mempertemukan korban dengan korban lainnya agar saling memberikan support dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

## **3. Faktor Pendukung Terjadinya Kekerasan Anak dalam Keluarga**

Kekerasan yang dialami oleh anak tidak semata-mata terjadi begitu saja, ada faktor yang melatarbelakangi atau menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan adanya faktor internal dan faktor eksternal penyebab terjadinya kekerasan anak dalam keluarga. Faktor internal adalah faktor dari dalam keluarga itu sendiri yang menyebabkan kekerasan. Faktor internal tersebut adalah disfungsi keluarga, pola asuh orang tua yang salah terhadap anak. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal penyebab kekerasan terhadap anak, yaitu faktor ekonomi, gaji yang pas-pas an didapat oleh orang tua tidak sebanding dengan meningkatnya kebutuhan sekarang, hal tersebut dapat menyebabkan konflik dan dapat menjadikan anak sebagai korban dari kekerasan.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Yayasan SAMIN telah menjelankan perannya dalam melakukan pencegahan kekerasan anak terhadap orang tua dan penanganan terhadap anak korban kekerasan dalam keluarga, 2) bentuk pencegahan kekerasan anak oleh orang tua adalah dengan sosialisasi, kampanye, dan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Bentuk penanganan terhadap anak korban kekerasan yaitu dengan pendampingan.

Upaya pencegahan yang dilakukan Yayasan SAMIN berupa memberikan sosialisasi tanpa henti kepada masyarakat atau khalayak mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar tentang Perlindungan Anak, Hak Anak, UUPA, Kekerasan Anak dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadi kekerasan kepada anak di masa yang akan datang, selain itu Yayasan SAMIN juga mengajak Forum Anak berkampanye mengenai pencegah melakukan eksploitasi terhadap anak di masyarakat. Dengan media KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Melalui komunikasi, Yayasan SAMIN melakukan kegiatan komunikasi terhadap anak tentang apa yang mereka alami dan rasakan, kemudian dari informasi yang didapat tersebut Yayasan SAMIN melakukan parenting terhadap orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Fahrudin, dkk. 2016. *Child Abuse and Neglect: Psychological Impact and Role of Social Work*. International Journal of Social Work. 3(1) : 65 – 75
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairudin. 2008. *Sosiologi Keluarga Cet. 2*. Yogyakarta : Liberty
- Miftah, Thoha. 1997. *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta : Kaya Safrindo Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Rabiah Al Adawiah. 2015. *Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*. Jurnal Keamanan Nasional. 1(2)
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong,dkk. 2000. *Krisis Ekonomi dan Pengembangan Anak Rawan dalam buku : Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Editor: St. Sularto. Jakarta: Kompas
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

## **PERAN GANDA WANITA DALAM EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer)**

**Bachtiar Suryo Bawono<sup>1</sup>, Bambang Santosa<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [bachtiar.bawono@student.uns.ac.id](mailto:bachtiar.bawono@student.uns.ac.id), Email<sup>2</sup>: [bambang santosa59@gmail.com](mailto:bambang santosa59@gmail.com)

**Abstract:** Women in the era of globalization have experienced significant changes. As women who previously were not played an active role in the labor market, many woman now play an active role in the world of work, especially in the trade sector. Based on data from the Surakarta City Gender Study and Social Workers Association (PRP) Study, 72% of the traditional market trader population is women. In addition to having a positive impact, increasing women's participation in the world of work also has a negative impact on women themselves. As women as workers will experience double burden problems. It means women who work will have two responsibilities, that is public work responsibilities and domestic work responsibilities.

Therefore, the author would like to know how the Dual Role of Women in the Family Economy in Women's Traders' Families in Surakarta City's Klewer Market? This study uses gender analysis techniques Harvard-1 or HAF method combined with interactive analysis methods. The results showed that the first category of informants only wives who traded in the market showed that, the wife played a role in increasing family income. The initial income of a husband working alone is only able to meet primary needs. After the wife trades, the husband and wife can meet secondary needs and increase family purchasing power. In the access and control of family economic resources, they tend to be dominated by husbands. The informants of both husband and wife trading together in a kios then the role of the wife does not affect the ups and downs of trading income. In accessing and controlling economic resources the family runs in balance.

**Keywords:** gender, dual roles, HAF analysis

**Abstrak:** Perempuan dalam era globalisasi telah banyak mengalami perubahan secara signifikan. Di mana perempuan yang sebelumnya tidak cukup berperan aktif dalam pasar kerja, kini banyak perempuan yang turut berperan aktif dalam dunia kerja terutama pada sektor perdagangan. Berdasarkan data Kajian Studi Gender dan Social Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP) Kota Surakarta menunjukkan bahwa 72% populasi pedagang pasar tradisional adalah perempuan. Selain memberikan dampak positif, peningkatan peran serta perempuan dalam dunia kerja juga memberikan dampak negatif bagi perempuan itu sendiri. Di mana perempuan sebagai pekerja akan mengalami permasalahan beban ganda. Artinya perempuan yang berkerja akan mempunyai dua tanggungjawab yaitu tanggungjawab pekerjaan publik dan tanggungjawab pekerjaan rumah tangga.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana Peran Ganda Wanita dalam Ekonomi Keluarga pada Keluarga Pedagang Wanita di Pasar Klewer Kota Surakarta ? Penelitian ini menggunakan teknik analisis gender metode Harvard-1 atau HAF yang dipadukan dengan metode analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan kategori pertama hanya istri yang berdagang di pasar menunjukkan bahwa, istri berperan dalam menambah penghasilan keluarga. Penghasilan awal suami bekerja seorang diri hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan primer. Setelah istri berdagang, suami istri dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan meningkatkan daya beli keluarga. Dalam akses dan kontrol sumber daya ekonomi keluarga, cenderung didominasi oleh suami. Informan kedua suami istri berdagang bersama dalam satu kios menunjukkan bahwa, peran istri tidak mempengaruhi naik dan turunnya penghasilan berdagang. Dalam akses dan kontrol sumber daya ekonomi keluarga berjalan seimbang.

**Kata kunci:** gender, peran ganda, analisis HAF

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia globalisasi kesetaraan gender menjadi fokus bagi seluruh elemen masyarakat. Cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan sudah mulai bergeser secara perlahan-lahan. Laki-laki dan perempuan harus dapat memiliki hak yang sama dalam melakukan aktivitas publik ataupun domestik. Perempuan berhak untuk melakukan kegiatan publik agar mereka juga dapat memperoleh penghasilan. Wanita yang telah berkeluarga sangat susah jika masih dibatasi pergerakannya.

Perempuan pintar menjajakan produk dagangan, melakukan kegiatan berdagang untuk menarik pembeli dan cermat mengkalkulasi laba rugi dalam berdagang. Hal ini nampak pada sebuah data kajian yang pernah dilakukan oleh Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP) Solo. Data Kajian Studi Gender dan Social Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP) Solo menunjukkan fakta, mayoritas utama dalam aktivitas social ekonomi di berbagai pasar tradisional di Indonesia 67% adalah perempuan. Perempuan sebagai pedagang, penjual, dan pembeli. Dari populasi pedagang pasar tradisional, 72% adalah perempuan. Dengan paparan diatas dapat dilihat peran wanita dalam aktivitas pasar cukup besar. Dengan demikian kawasan pasar menjadi lingkungan yang dipenuhi oleh para wanita. Khususnya mereka yang telah berkeluarga, membantu suami dalam mencari nafkah. (m.tribunnews.com)

Dewasa ini telah banyak dijumpai perempuan yang terlibat di sektor publik. Masyarakat mulai memandang positif aktivitas perempuan di sektor publik. Karena selain merupakan manifestasi persamaan hak laki-laki dan perempuan, aktivitas perempuan di sektor publik juga dapat memberi keuntungan finansial bagi keluarga. Berdasarkan hasil pengukuran GDI (Gender-related Development Index)- Indeks Pembangunan Gender tahun 2010-2015 antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah prosentase angkatan kerja perempuan di Kota Surakarta mencapai angka 96,48% lebih tinggi dibandingkan dengan capaian Kota lainnya di Jawa Tengah seperti Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota

Pekalongan, dan Kota Magelang adalah yang paling tinggi. ([www.jdih.setjen.kemendagri.go.id](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id))

Pada kehidupan rumah tangga masyarakat saat ini, cukup sulit jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami. Tujuan dari sebuah keluarga selain keharmonisan adalah kesejahteraan pada ekonomi keluarga. Kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi fokus utama dalam keluarga agar dapat mencapai kehidupan yang layak. Kehidupan yang layak akan terlihat dari tercukupinya kebutuhan pokok serta kebutuhan tambahan lainnya. Oleh karena itu keluarga harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang semakin bervariasi serta harga kebutuhan yang melonjak setiap tahunnya tidak akan tercukupi jika hanya mengandalkan penghasilan suami. Terlebih pada masa kemajuan teknologi kebutuhan hidup tidak hanya bahan pokok dan biaya sekolah. Namun juga biaya untuk kelancaran berkomunikasi serta mengakses banyak hal. Oleh karena itu dibutuhkan peran wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Terdapat 3000 lebih pedagang di Pasar Klewer Surakarta yang terdiri dari 2211 perdagangan yang memiliki stan dan 765 pedagang oprokan. Pedagang oprokan merupakan istilah bagi pedagang yang tidak memiliki stan. Selain kedua jenis pedagang tersebut terdapat pedagang mobil yang baru-baru ini membuka lapak di Pasar Klewer Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mengetahui secara lebih jelas bagaimana peran wanita dalam ekonomi keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara Observasi, wawancara, kemudian dokumentasi.

Kerangka analisis gender merupakan kerangka analisis dasar yang sifatnya masih sederhana. Kerangka ini merupakan suatu jaringan (grid) atau matriks untuk mengumpulkan data di tingkat mikro (komunitas atau rumah tangga). Dalam kaitannya dengan penelitian ini kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF akan dipakai untuk menganalisa peranan perempuan dan laki-laki dalam aktivitasnya sebagai mitra dalam kerja maupun keluarga. Kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF merupakan proyek perumusan informasi untuk melihat sejauh mana perempuan terintegrasi dalam suatu aktivitas. Versi yang umum dari kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF, baik di tingkat individu, keluarga atau rumah tangga, komunitas, ataupun lembaga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan. Menurut Hunt yang juga diadaptasi oleh Overholt dalam kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF, ada empat kategori analisis yang saling terkait :

1. Siapa melakukan apa? (pembagian kerja seksual)
2. Siapa memiliki apa? (akses dan kontrol sumber daya)
3. Faktor apa yang mempengaruhi pengaturan gender tersebut?  
(faktor yang mempengaruhi dan yang mungkin dipergunakan mengubah hubungan gender)
4. Siapa mendapat manfaat apa?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pasar Klewer Surakarta**

Pasar Klewer dirintis sejak jaman penjajahan Jepang, dimana kehidupan warga Surakarta banyak mengalami kesulitan. Berawal dari kehidupan yang serba sulit ini kemudian sejumlah orang berinisiatif untuk berjualan pakaian dan kain. Pemerintah kemudian merenovasi pasar hingga mencapai bentuk seperti yang sekarang ini, dengan pelaksana PT. Sahid yang bermitra dengan Bank Bumi Daya. Peresmian dilakukan oleh Presiden Soeharto pada 7 Juni 1971 dengan nama tetap Pasar Klewer. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, keberadaan pasar Klewer semakin dikenal sebagai pusat tekstil di Jawa Tengah.

Secara geografis Pasar Klewer terletak di kelurahan Gajahan, kecamatan Pasar Kliwon, tepatnya di sebelah selatan masjid agung atau di sebelah Barat Gapura Kraton Kasunanan Surakarta. Luas pasar Klewer barat kurang lebih 135 X 65 meter, yang terdiri dari dua lantai ditambah dengan pasar Klewer timur kurang lebih seluas 85 X 65 m. Terdapat 2064 toko/kios/los yang dihuni oleh kurang lebih 1755 pedagang (resmi). Pasar Klewer yang baru saat ini memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Sekarang terdapat lift dan eskalator yang memudahkan para pengunjung dan pedagang untuk melakukan transaksi di pasar tersebut.

Namun bersamaan dengan fasilitas yang lebih lengkap tersebut, luas kios di Pasar Klewer dengan wajah baru ini mengalami penyempitan. Yang semula 3 x 5 meter persegi, sekarang menjadi 2,60 x 4,50 meter persegi. Di tambah lagi dengan adanya pilar penyangga bangunan sehingga luas kios menjadi lebih kecil lagi. Namun dengan begitu, diharapkan pasar yang termasuk tradisional ini mampu bersaing dengan pasar-pasar modern dan membuat para pengunjung terus merasa nyaman berbelanja di dalamnya.

### **Aktivitas Berdagang di Pasar**

Profil kegiatan menunjukkan jenis-jenis kegiatan berupa produksi yakni kegiatan yang dijadikan sebagai sumber ekonomi atau penghasilan keluarga dan reproduksi yang berkaitan dengan urusan domestik keluarga. Pembagian kerja merujuk pada ada tidaknya pembagian kerja yang didasarkan atas gender atau berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga wanita pedagang di Pasar Klewer. Profil kegiatan dan pembagian kerja akan menggambarkan secara lebih dekat kondisi atau situasi nyata dalam keluarga wanita pedagang di Pasar Klewer terkait dengan peran ganda yang ditanggungkan kepada wanita pedagang.

Profil kegiatan dan pembagian kerja dalam keluarga wanita pedagang di Pasar Klewer meliputi kegiatan produksi/publik, reproduksi/domestik, dan kegiatan sosial. Di dalam masyarakat, masih terdapat peran ganda yang harus diemban oleh wanita berumah tangga. Peran sebagai ibu rumah tangga sangat melekat dalam diri wanita berkeluarga. Pembagian kerja yang dilaksanakan oleh beberapa keluarga khususnya wanita yang bekerja sering mengalami ketimpangan. Ini dapat dilihat dari beban kerja yang dilakukan oleh wanita sebagai ibu rumah tangga dan seorang pekerja. Disamping memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah tangga, wanita masih melakukan kegiatan produktif/ publik demi menyambung hidup keluarga mereka.

Seperti yang terjadi pada keluarga wanita pedagang di Pasar Klewer yang kesehariannya masih ditanggung pada beban peran ibu rumah tangga. Mereka harus pandai dalam mengatur waktu agar semua pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan baik. Peran ganda yang mereka pikul membuat para pedagang wanita di Pasar Klewer harus pandai dalam beradaptasi. Tuntutan ekonomi mendesak pedagang wanita untuk keluar dari wilayah domestik yang sering menggambarkan anggapan masyarakat terhadap kaum mereka ke arah kegiatan publik atau produktif. Penghasilan dari suami dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan selain primer. Keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih demi kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi motivasi para pedagang wanita untuk merasakan kegiatan produktif/ publik. Karena bagi mereka kehidupan ini tidak hanya tentang kecukupan untuk makan sehari-hari. Biaya sekolah yang mulai meninggi serta keinginan untuk bisa meningkatkan daya beli keluarga juga menjadi faktor mereka membantu suami dalam menambah pendapatan keluarga.

### **Aktivitas Dalam Mengelola Sumber Daya Ekonomi Keluarga**

YKAB Surakarta memang berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena di dalam SLB/A YKAB juga memberikan perhatian, pengertian, dan kasih sayang kepada murid-murid yang berada di sana, karena selain memberikan pelajaran umum, para pembina juga memberikan sebuah peran keluarga seperti memberikan pendidikan agama, melatih keterampilan dan hobi mereka yang mungkin tidak mereka (murid-murid) dapatkan di dalam keluarga.

Di sisi lain, pemberian perhatian, kasih sayang dan peran keluarga pun tidak hanya diberikan oleh para pembina atau guru yang mengajar para murid saja di dalam kelas, pemberian perhatian dan kasih sayang layaknya orang tua kandung mereka (murid-murid) pun juga diberikan oleh seorang ibu yang bertugas menjaga mereka setiap saat, peran dari seorang Ibu tersebut adalah menjaga tempat tinggal mereka atau asrama dan mengurus segala keperluan mereka kecuali untuk keperluan pribadi setiap murid, beliau lah yang membangunkan murid-murid di pagi hari, yang memasak makanan untuk para murid setiap hari nya untuk makan pagi, makan siang, dan makan malam, tanpa lelah dan memang sudah tuntutan profesi beliau menjalani nya, selain itu beliau juga merasa kasian dan ikut merasakan apa yang murid-murid rasakan dengan keterbatasan yang mereka miliki.

### **Strategi Dalam Memanfaatkan Potensi Keluarga**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol informan dalam keluarga menunjukkan faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan kesempatan dan penikmatan hasil-hasil kegiatan perempuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol dalam keluarga wanita pedagang terkait dengan perbedaan kondisi antara suami dan istri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol dalam keluarga wanita pedagang hanya istri berdagang di pasar berbeda dengan keluarga wanita pedagang istri dan suami berdagang di pasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol dalam keluarga wanita pedagang suami istri berdagang di pasar berbeda dengan keluarga wanita pedagang istri dan

suami berdagang di pasar. Didalam keluarga wanita suami istri berdagang bersama masih dibagi menjadi dua macam. Yaitu dengan akses dan kontrol seimbang dengan yang terjadi ketimpangan.

### **Siklus Kegiatan Responden**

Dimensi ini secara khusus menjelaskan tentang dampak yang timbul dan siklus kegiatan dan pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi dalam keluarga wanita pedagang di Pasar Klewer. Fokus utama dari diskusi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran wanita dalam perekonomian keluarga pada wanita pedagang di Pasar Klewer Surakarta. Gender menjadi sebuah konsep yang menjelaskan tentang sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Pada hakekatnya, hal-hal yang berupa ciri-ciri dan sifat-sifat yang dapat ditukarkan merupakan konsep gender.

Persepsi setiap wanita pekerja maupun ibu rumah tangga terhadap peristiwa yang dialami dari lingkungannya tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Wanita sebagai salah satu obyek yang sering termarginalkan dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa wanita tidak dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. Kegiatan wanita dibatasi karena pandangan masyarakat terhadap wanita dianggap lemah dan emosional. Wanita dipandang sebelah mata oleh masyarakat mengenai perannya dalam membantu ekonomi keluarga. Bahkan karena kuatnya budaya patriarki membuat wanita menjadi tidak dipercaya untuk andil dalam kegiatan publik. Ini banyak terjadi didalam masyarakat pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota. Karena pola pikir masyarakat desa hanya sebatas memenuhi kebutuhan pokok bisa tercukupi. Namun di kota seperti Surakarta, ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab suami dan istri. Variasi kebutuhan keluarga yang semakin banyak menjadi alasan utama mengapa desakan ekonomi di kota menjadi lebih terasa. Kebutuhan masyarakat perkotaan tidak hanya pemenuhan kebutuhan pokok. Sempitnya lapangan pekerjaan dan padatnya aktivitas masyarakat menjadi tingkat stres masyarakat meningkat. Akibatnya masyarakat membutuhkan waktu untuk berlibur bersama keluarga. Gaya hidup masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa. Sehingga banyak dijumpai pada masyarakat perkotaan, wanita ikut bekerja demi meningkatkan ekonomi keluarga.

### **PENUTUP**

Pada pembahasan diatas terdapat konsep yang dapat disimpulkan oleh penulis mengenai bagaimana peran wanita dalam ekonomi keluarga. Peran wanita dalam ekonomi keluarga dapat menambah penghasilan keluarga ketika hanya istri yang berdagang. Namun pada keluarga yang melakukan kegiatan berdagang suami dan istri dalam satu kios, maka peran istri cenderung tidak berpengaruh dalam menambah penghasilan keluarga. Penulis merumuskan empat konsep untuk menyimpulkan permasalahan yang telah dijabarkan. Konsep pertama yaitu analisis profil kegiatan pedagang, analisis akses dan kontrol sumber daya dan manfaat, analisis faktor-faktor mempengaruhi akses dan kontrol, analisis siklus

kegiatan. Dari empat konsep tersebut penulis dapat menyimpulkan melalui poin-poin yang diambil dari penjabaran pada isi penelitian.

Terdapat tiga profil kegiatan yang penulis rumuskan dalam kegiatan pada keluarga pedagang di Pasar Klewer Surakarta. Profil kegiatan keluarga pedagang yang menjadi informan penulis menunjukkan bahwa kegiatan publik atau pekerjaan yang digeluti informan utama adalah pedagang wanita yang berada di Pasar Klewer Surakarta. Kegiatan publik atau pekerjaan pada informan pendukung meliputi pedagang yang bersama istri berjualan bersama di Pasar Klewer Surakarta, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, dan wiraswasta. Dalam kegiatan domestik atau reproduktif meliputi kegiatan memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Kegiatan ketiga yang diikuti macamnya yaitu sosial politik seperti pengajian, PKK, organisasi dan andil dalam kader partai politik.

Penulis dapat mengetahui pembagian peran dalam keluarga pedagang pasar Klewer itu seimbang atau tidak. Pada keluarga pedagang hanya istri yang melakukan kegiatan berdagang, akses dan kontrol cenderung lebih di dominasi oleh suami. Berbeda pada keluarga yang suami istri berdagang bersama dalam satu kios. Akses dan kontrol dalam kegiatan berdagang maupun domestik dapat berjalan dengan seimbang. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pola pembagian akses dan kontrol pada kegiatan domestik antara suami dan istri yang berdagang bersama, digunakan sebagai sebuah acuan ketika mereka mengelola pembagian akses dan kontrol dalam berdagang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan terhambat oleh faktor budaya patriarki dan nilai-nilai agama ketika ikut serta dalam kegiatan publik atau berdagang. Namun karena dorongan dari faktor desakan ekonomi keluarga, suami harus merelakan istri bekerja agar ekonomi keluarga tetap stabil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Argyo Demartoto, Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel. Cetakan 1. Surakarta LPP UNS dan UNS Press. 2007
- Miles, MB dan Huberman, A.M, Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang [http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/Kota\\_Surakarta\\_9\\_2016](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/Kota_Surakarta_9_2016).  
<https://m.tribunnews.com>

**PERAN IBU DALAM PENYAMPAIAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA REMAJA PEREMPUAN  
DI KELURAHAN GANDEKAN, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA**

**Bima Eldo Yosafat<sup>1</sup>, Bagus Haryono<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: Bimaeldoyosafat@gmail.com, Email<sup>2</sup>: bagusharyono@staff.uns.ac.id

**Abstract:** This research was conducted to describe the role of mothers in the delivery of teenage sex education in the Gandekan Village, Jebres District, Surakarta City. This type of research uses qualitative research methods with the case study method. Data collection uses participation collection, in-depth interviews, literature study, and documentation. The informants of this research are mothers who live in the Gandekan Village, Jebres District, Surakarta City. And having a teenage daughter. This study discusses the role that is carried out and which is carried out in the process of delivering the education section of their daughters. Using the AGIL theory (adaptation, goal achievement, integration, maintenance of latent patterns) put forward by Talcott Parsons, with four important basic elements that must be discussed in full and become a unity. The process is then processed. Data analysis techniques by collecting data, reducing data, presenting data and gathering conclusions.

The results of this study indicate that there is a difference between the role of mothers who play a role and the role of mothers who are involved in the delivery of sexy education to girls in the Village Gandekan, Jebres District, Surakarta City. The ability of adaptation (Adaptation) by the mother regarding the development of the pattern of child relationships in the midst of technological development can be agreed to be adequate, the goal of achieving damage to the child's future. The way mothers provide sex education (integration) to children is done through advice, messages and rules or restrictions given to children. The mother's ability to support patterns (Latency) through implanting values is hardly adequate. This is evident from the fact that there are still many children who refute the advice given by the mother.

**Keywords:** Surakarta, mother's role, sexual education, adolescents, AGIL theory.

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggambarkan peran ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Jenis Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Informan Penelitian ini adalah Ibu-Ibu yang berdomisili di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Serta memiliki anak remaja perempuan. Penelitian ini mengenai peran Ibu yang seharusnya dan yang senyataya terjadi dalam proses penyampaian pendidikan seksual

terhadap anak remaja perempuan mereka. Menggunakan teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, dengan empat elemen dasar penting yang harus dipahami secara utuh dan menjadi sebuah kesatuan. Proses tersebut kemudian dianalisis. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara peran Ibu yang seharusnya dengan peran Ibu yang senyatanya terjadi kaitannya dengan penyampaian pendidikan seksual terhadap anak remaja perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Kemampuan adaptasi (*Adaptation*) yang dilakukan ibu mengenai perkembangan pola pergaulan anak di tengah kemajuan teknologi dapat dikatakan cukup memadai, pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) Ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah untuk membentengi anak dari pengaruh pergaulan bebas, seks di luar nikah yang akan merusak masa depan anak. Cara ibu dalam memberikan pendidikan seks (*Integration*) pada anak dilakukan melalui nasihat, pesan dan aturan atau larangan-larangan yang diberikan pada anak. Kemampuan ibu dalam memelihara pola (*Latency*) melalui penanaman nilai-nilai mayoritas kurang memadai. Hal tersebut terlihat dari masih banyak anak yang membantah nasihat yang diberikan ibu, tidak mengindahkan perkataan orangtua atau melanggar aturan yang diberikan pada anak.

**Kata kunci:** Surakarta, Peran Ibu, Pendidikan Seksual, Remaja, Teori AGIL.

## PENDAHULUAN

Keluarga ialah suatu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat. Di Barat (negara-negara industri Eropa dan Amerika Utara) yang masyarakatnya hidup dan bekerja di bidang industry maka keluarga didefinisikan sebagai satu satuan sosial terkecil yang mempunyai hubungan darah atau memiliki pertalian hubungan sah melalui perkawinan, pengambilan anak angkat dan sebagainya. Secara umum, keluarga inti yang kita kenal, memiliki komposisi unsur yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Hubungan-hubungan sosial keluarga berlangsung intim berdasarkan ikatan perasaan dan batin yang kuat, di mana orang tua berperan mengawasi serta memotivasi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Friedman (1998: 35) mendefinisikan bahwa, keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan atau emosional, dan di dalamnya setiap anggota mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari anggota keluarga tersebut.

Keluarga menjadi sangat penting serta menjadi prioritas utama dalam pembangunan berkelanjutan di negara Indonesia, hal ini terbukti dengan banyaknya program pemerintah pusat maupun daerah yang bertujuan untuk mengawasi serta menstimulasi setiap keluarga di Indonesia supaya berkembang dan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Program pemerintah sudah terancang sejak dulu hingga sekarang dan diharapkan terus berkelanjutan. Program pemerintah yang berfokus pada keluarga setiap periodenya selalu mengalami

perkembangan dan perubahan karena dituntut untuk selalu berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang berubah dengan sangat cepat dan dinamis.

Pendidikan seksual bagi remaja sangat penting. Menurut Ulwan (1996: 31) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Pendidikan seks yang diberikan pada remaja antara lain bertujuan untuk mencegah perilaku atau perbuatan yang mengarah pada hal-hal yang melanggar moral, etika, dan juga agama. Hal ini dimungkinkan karena remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami masa transisi karena adanya perubahan-perubahan tertentu. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan perilaku seksual. Berkaitan dengan hal ini Sarwono mengungkapkan bahwa perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006: 71).

Terlepas dari penjelasan singkat mengenai keluarga serta, setiap keluarga diharapkan mampu memberikan pendidikan tambahan guna melengkapi ilmu pengetahuan, wawasan, maupun berbagai macam jenis ilmu lainnya yang sudah diajarkan di sekolah. Salah satu contoh pendidikan yang tidak diajarkan di sekolah adalah pendidikan mengenai norma, nilai, perilaku dan masih banyak lagi. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku setiap anak atau individu menjadi lebih baik supaya menjadi pribadi yang tidak hanya hebat dalam kecerdasan namun mampu menunjukkan pada khalayak ramai memiliki sikap dan perilaku yang tidak kalah hebat, disinilah peran keluarga terkhusus peran ibu didalam pendidikan menjadi sangat penting.

Peranan ibu menjadi penting karena ibu adalah sebuah bagian dari keluarga inti, peranan ibu sangatlah luas dan menjangkau setiap sendi kehidupan keluarga. Tak terkecuali dalam perannya menyampaikan pendidikan sedari dini kepada setiap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ibu harus memiliki kapabilitas untuk menyampaikan wawasan atau pengetahuan kepada anaknya. Yang nantinya apabila wawasan atau pengetahuan tersebut telah disampaikan kepada anaknya, maka anaknya akan memiliki kemampuan untuk mengerti dan menjaga diri guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan, kaitannya dengan penelitian ini adalah kekerasan seksual maupun penyimpangan seksual.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, Marijan mengungkapkan bahwa pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di abaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa (Marijan, 2012: 20).

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti menggabungkan dua isu penting yaitu keluarga dan pendidikan atau lebih tepatnya pendidikan didalam keluarga yang akan mendalami tentang pendidikan seksual khususnya pada remaja. Isu ini menjadi perhatian peneliti karena melihat banyaknya kasus pelecehan maupun kekerasan seksual yang terjadi di

Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah. Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan, Hak Asasi Manusia Solo Raya (Spek HAM) mencatat kasus kekerasan pada perempuan di Jawa Tengah hingga Oktober 2017 mencapai 1.303 kasus. Di mana 523 kasus merupakan kasus kekerasan seksual, sedangkan kasus kekerasan fisik mencapai 496 kasus. Dijelaskan oleh koordinator Spek HAM Solo Raya yaitu Fitri Haryani, dari kasus kekerasan tersebut usia korban yang mengalami kekerasan paling tinggi di rentang usia 13-18 tahun yakni 445 orang (<http://nasional.republika.co.id>, diakses Sabtu, 5 Mei 2018).

Dengan banyaknya jumlah kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa kaum remaja menyebabkan peneliti ingin sekali mengetahui bagaimana sesungguhnya peran keluarga dalam pendidikan seksual pada remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa kasus pelecehan maupun kekerasan seksual sedang marak terjadi dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dikarenakan pendidikan seksual diyakini haruslah ditempatkan pada barisan terdepan dalam pencegahan kasus pelecehan maupun kekerasan seksual yang dialami oleh remaja.

Kelurahan Gandekan dipilih oleh peneliti dikarenakan daerah tersebut memiliki jumlah penduduk yang masuk ke dalam kategori remaja berjumlah 1.338 jiwa, terbagi dalam 702 laki-laki dan 636 perempuan. Selain itu di Kelurahan Gandekan seringkali dijadikan rujukan dan tempat penelitian untuk beberapa mata kuliah yang telah diselesaikan oleh peneliti. Selain itu, di Kelurahan Gandekan. Diharapkan dalam penelitian ini mampu menjelaskan situasi serta kondisi *real* didalam masyarakat mengenai peran keluarga terkhusus ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan yang akan didukung oleh data-data yang mendalam.

Pada akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran keluarga terkhusus Ibu dalam menyampaikan pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan untuk itu penulis melakukan penelitian yang diberi judul Peran Ibu Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Diharap dapat merangkum dan sudah menjelaskan latar belakang di atas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang peran Ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan Kota Surakarta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) memiliki beberapa macam definisi dan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin (2011: 1) mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Ary dalam Idrus (2009: 57), studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok “geng” anak muda. Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa ibu atau keluarga yang ada di wilayah Kelurahan Gandekan. Penelitian ini menelaah atau mengkaji mengenai peran ibu dalam penyampaian pendidikan seksual kepada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan. Dengan demikian maka peneliti merasa bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi sangat tepat digunakan untuk menjelaskan secara mendalam tentang peran keluarga dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi**

Kelurahan Gandekan adalah salah satu dari 51 kelurahan yang ada di Kota Surakarta, secara geografis berada di sebelah timur Kota Surakarta dengan luas wilayah  $\pm$  33 Ha, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Purwodiningratan, Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sewu, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kali Pepe yang memisahkan wilayah Jebres dengan wilayah Kecamatan Pasarkliwon dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sudiropujan. Wilayah Kelurahan Gandekan terbagi dalam 9 (Sembilan) Rukun Warga (RW) dan 36 (tiga puluh enam) Rukun Tetangga (RT).

Nama Gandekan berasal dari kata “GANDEK” yang artinya abdi dalem Keraton yang tugasnya sebagai pesuruh khusus Raja. Gandek bertuga sebagai penghubung antara Raja dengan abdi dalem atau sentana dalem yang dibutuhkan untuk menghadap Raja. Dalam pasewakan (pertemuan), abdi dalem gandek bertugas membawa benda-benda upacara. Abdi dalam gandek biasanya terdiri dari abdi dalem putri (wanita). Kepalanya disebut Lurah, sebutannya “Nyai Lurah”.

Gandekan, pada saat kekuasaan raja-raja di Surakarta adalah suatu perkampungan tempat tinggal seorang Gandek. Kampung Gandekan ada 2 (dua) yaitu Gandekan Tengan dan Gandekan Kiwo. Gandekan Tengan terletak di sebelah kanan pusat Keraton Surakarta, sedangkan Gandekan Kiwo letaknya di sebelah kiri Keraton Surakarta.

Mereka adalah di bawah reh parentah Papatih Dalem/Patih Keraton. Untuk Gandekan Tengan di bawah reh parentah Kapatihan Wetan, sedangkan Gandekan Kiwo di bawah reh

parentah Kepatihan Kulon. Hal tersebut berlangsung sampai Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan. Ketika memasuki jaman kemerdekaan, Gandekan kiwo masuk menjadi wilayah Kelurahan Jayengan Kecamatan Serengan, sedangkan kampung Gandekan Tengen menjadi wilayah Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres.

### **Peran Ibu Yang Seharusnya Dilakukan Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta**

Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan Menurut Komarrudin (1994: 34), yang dimaksud peranan adalah sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang yang harus dilaksanakan seseorang
- b. Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- d. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu di lahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak selalu cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di abaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa (Marijan, 2012: 20).

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peran ibu terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberi rasa kasih sayang,
- b. Pengasuh, pendidik, dan pemelihara,
- c. Tempat mencurahkan isi hati,
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e. Pembimbing hubungan pribadi,
- f. Pendidik dalam segi emosional

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan kewajiban dari tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang

perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna di berbagai bidang.

### **Peran Ibu Yang Senyatanya Dilakukan Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta**

Berdasarkan uraian mengenai peran ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta yang sudah diuraikan di atas, dapat diambil pengertian bahwa orangtua khususnya ibu memiliki peran yang besar dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Pendidikan seks pada anak juga merupakan hal yang penting dengan beberapa tujuan sebagai berikut: (a) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan, (b) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, seronok, nonetis dan sebagainya, (c) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Agama, (d) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpan* dan *papan*, (e) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks, (f) Menjadi generasi yang sehat.

Penelitian ini menggunakan teori AGIL yang merupakan pengembangan teori fungsionalisme structural sebagaimana yang dipaparkan Talcott Person. AGIL merupakan empat syarat yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi dalam mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Empat persyaratan yang dimaksud oleh Parsons dan digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi) yang nantinya akan membahas bagaimana ibu beradaptasi serta memahami situasi dan kondisi lingkungan sekitar anak remaja perempuan mereka.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) yang membahas tujuan ibu menyampaikan pendidikan seksual pada anak remaja perempuan.
3. *Integration* (Integrasi) yang membahas bagaimana cara ibu memberikan pendidikan seksual pada anak remaja perempuan mereka.
4. *Latent Patern Maintenance* (Latensi) membahas mengenai kemampuan ibu dalam memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kebudayaan.

Para ibu kebanyakan memahami pergaulan anak mereka di tengah perkembangan teknologi, seperti adanya HP, internet, media sosial dan lain sebagainya. Dampak negatif dari keadaan tersebut juga disadari oleh para ibu sehingga dapat dipahami apabila mereka mengkhawatirkan anak mereka. Kekhawatiran tersebut mendorong para ibu untuk lebih berhati-hati dan waspada terhadap perilaku anak mereka.

Pendidikan seks diberikan ibu pada anak melalui nasihat-nasihat, pesan tertentu, serta mendorong anak agar belajar dari apa yang pernah terjadi di lingkungan sekitar, misalnya ada anak tetangga yang hamil di luar nikah padahal masih sekolah. Selain itu ibu juga menerapkan aturan-aturan seperti agar tidak pulang terlambat, tidak pergi bersama teman lelaki dan harus meminta ijin terlebih dahulu apabila akan ke luar rumah, dan tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis karena masih usia sekolah.

Pendidikan seks yang diberikan pada anak diharapkan oleh para ibu agar anak mereka lebih berhati-hati dalam bergaul, menjaga diri agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas, atau melakukan hubungan seks di luar nikah. Menurut Surtiretna, (2001: 23), pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Menurut Ulwan (1996: 31) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan mempraktekkan cara-cara hedonisme.

Akan tetapi pendidikan seks yang diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat, pesan atau pun aturan-aturan, tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa anak tidak mengindahkan nasihat ibunya, terutama apabila dilarang untuk berpacaran. Sebagian yang lain mengatakan ‘iya’ di depan ibu tetapi melanggar apa yang dinasihatkan ibu. Namun ada juga yang anak yang tampak patuh dan tidak suka membantah apa yang dikatakan ibunya.

Kebanyakan ibu merasa kesulitan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara baik dan lancar. Hal tersebut menunjukkan *laternt patern maintenance* atau kemampuan ibu dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak masih dikatakan kurang memadai. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya keluhan-keluhan ibu mengenai sikap dan perilaku anaknya yang suka membantah dan kurang mengindahkan kata-katanya. Ibu merasa bingung dan pusing dalam menghadapi sikap anak tersebut.

Kemarahan yang ditunjukkan pada ibu kepada anaknya dapat dikatakan sia-sia apabila kemarahan tersebut dilakukan setelah anaknya terlanjur melanggar aturan, yaitu melakukan hubungan seks di luar nikah. Dalam hal ini anak biasanya berani berterus terang karena sudah terlanjur hamil, padahal masih sekolah. Keadaan seperti itu tentu akan membuat orangtua, khususnya ibu, tidak saja menjadi marah tetapi juga kecewa terhadap anaknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibu tidak dapat menajaga dan mempertahankan aturan-aturan yang diciptakan untuk menghindarkan anak dari perilaku seksual di luar nikah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan adaptasi yang dilakukan ibu mengenai perkembangan pola pergaulan anak di tengah kemajuan teknologi dapat dikatakan cukup memadai, yaitu dapat dibuktikan melalui pengetahuan ibu tentang dampak buruk internet, media sosial yang dapat diakses bebas melalui HP. Selain itu ibu juga mengerti serta menyadari bahwa saat anak perempuan sudah mengalami menstruasi maka saat itu anak harus lebih

berhati-hati karena masa tersebut menunjukkan anak sudah dewasa dan apabila melakukan hubungan seks akan mengakibatkan kehamilan.

2. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah untuk membentengi anak dari pengaruh pergaulan bebas, seks di luar nikah yang akan merusak masa depan anak, dan perilaku pacaran yang mengarah pada pelanggaran norma.
3. Integrasi atau cara ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak dilakukan melalui nasihat, pesan dan aturan atau larangan-larangan yang diberikan pada anak.
4. Kemampuan ibu dalam memelihara pola melalui penanaman nilai-nilai mayoritas kurang memadai. Hal tersebut terlihat dari masih banyak anak yang membantah nasihat yang diberikan ibu, tidak mengindahkan perkataan orangtua atau melanggar aturan yang diberikan pada anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus, Ida Wirawan. 2012. *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Friedman, M. Marilyn. 1998. *Keperawatan Keluarga :Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.  
<https://www.kemsos.go.id>, diakses pada Sabtu, 5 Mei 2018.
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Komarudin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta : Sabda Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nina, Surtiretna. 2001. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1996. *Pendidikan Seks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Andrian. 2017. Korban Kekerasan Seksual di Jateng Kebanyakan Usia Produktif di <http://nasional.republika.co.id>, diakses pada Sabtu, 5 Mei 2018.
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

## **POLA PEMBENTUKAN PADA PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA ANAK (Studi Kasus di LKSA Nur Hidayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta)**

**Fathiana Vellayati<sup>1</sup>, Rahesli Humsona<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [fathiana.vela@gmail.com](mailto:fathiana.vela@gmail.com), Email<sup>2</sup>: [rahesli64@staff.uns.ac.id](mailto:rahesli64@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the formation of Nur Hidayah LKSA in fostering religious tolerance in children in the community. The theory used in this study is the social practice of Pierre Bourdieu, the formula of social parktik theory is (habitus + capital) x realm. This research is a type of qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used are (1) non-participatory observation techniques, namely data collection through nonverbal observations (2) unstructured interview techniques, asking questions jumping from time to time or from one topic to another topic (Slamet, 2006), (3) documentation study, which documented the results of interviews and then made an interview transcript of the recordings and personal notes during the study. The sampling technique in this study used a purposive sample. Data validity uses source triangulation to compare data. Data analysis techniques consist of three activities that occur simultaneously, namely: data reduction, data presentation, drawing conclusions.

This study shows that (1) the concept of habitus can be seen through LKSA Nur Hidayah provides the formation of religious tolerance in children given through studies twice a week besides LKSA Nur Hidayah teaches about religious and social life, (2) social capital undertaken LKSA Nur Hidayah can give birth to an open attitude and accept differences, peace and tolerate the inconveniences of life. That is because between the community and LKSA Nur Hidayah trust each other, running the norms that apply in the community. LKSA Nur Hidayah frees her foster children to make friends with anyone, but still maintains her own faith and is not influenced by others, (3) cultural capital that is realized is the community invites orphanage children to mutual cooperation and children join mutual cooperation with the community, ( 4) Symbolic capital is a palebelan or assessment of others, a pretty good citizen education and has a modern mindset so that tolerance can be created between Nur Hidayah LKSA and the community, (5) economic capital is closely related to finance, the obligation of Nur Hidayah LKSA is to finance foster children's schooling and paying caregivers and holding social services.

**Keywords:** Formation of Attitude, Tolerance, Religious Tolerance, Children

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan LKSA Nur Hidayah dalam menumbuhkan pada perilaku toleransi beragama pada anak di kalangan masyarakat. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah praktik sosial dari Pierre Bourdieu, rumus dari teori parktik sosial adalah (habitus+modal)x ranah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) teknik observasi tidak berpartisipasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan yang bersifat nonverbal (2) teknik wawancara tidak terstruktur, pengajuan pertanyaan secara meloncat-loncat dari waktu ke waktu atau dari topik satu ke topik yang lain (Slamet, 2006), (3) studi dokumentasi, dimana mendokumentasikan rekaman hasil wawancara kemudian dibuat sebuah transkrip wawancara dari hasil rekaman dan catatan pribadi selama penelitian. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan sampel purposive. Validitas data menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep habitus dapat dilihat melalui LKSA Nur Hidayah memberikan pembentukan sikap toleransi beragama pada anak yang diberikan melalui kajian dua kali dalam satu minggu selain itu LKSA Nur Hidayah mengajarkan tentang kehidupan beragama dan sosial, (2) modal sosial yang dilakukan LKSA Nur Hidayah dapat melahirkan sikap terbuka dan menerima perbedaan, kedamaian dan mentoleransi ketidaknyamanan hidup. Hal tersebut karena antara masyarakat dan LKSA Nur Hidayah saling percaya, menjalankan norma yang berlaku di masyarakat. LKSA Nur Hidayah membebaskan anak asuhnya untuk berteman dengan siapapun, tetapi tetap menjaga akidah diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (3) modal budaya yang terwujud adalah masyarakat mengajak anak panti untuk gotong royong dan anak-anak mengikuti gotong royong dengan masyarakat, (4) Modal Simbolik merupakan palebelan atau penilaian terhadap orang lain, pendidikan warga yang cukup bagus dan memiliki pemikiran yang modern sehingga toleransi dapat tercipta diantara LKSA Nur Hidayah dengan masyarakat, (5) modal ekonomi erat kaitannya dengan finansial, kewajiban dari LKSA Nur Hidayah yaitu membiayai sekolah anak asuh dan membayar pengasuh serta mengadakan bakti sosial.

**Kata Kunci:** Pembentukan Sikap, Toleransi, Toleransi Beragama, Anak

## PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat berarti hidup berdampingan dengan orang lain, dan hidup berdampingan dengan orang lain memiliki konsekuensi untuk mau menerima setiap kondisi yang terjadi diantara berbagai manusia yang ada disekitar. Tidak menutup kemungkinan orang yang ada disekeliling kita terdapat orang yang berbeda agama. Maka dalam hal ini memerlukan pemahaman tentang kerukunan umat beragama. Kerukunan dalam hal ini dapat dilandasi dengan sifat saling menghormati antar umat beragama, yang kemudian diharapkan muncul komunikasi yang bersifat kemanusiaan dengan sebaik-baiknya.

Peran keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam membentuk perkembangan anak. Maka dari itu keutuhan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak. Namun tidak semua anak memiliki keluarga utuh dan menerima pembinaan dari orang tuanya. Ada pula dari mereka sejak kecil tidak memiliki orang tua atau tidak memiliki orang tua yang utuh atau memiliki kondisi orang

tua yang tidak memungkinkan untuk memberikan pembinaan dan pemeliharaan kepada anak karena keterbatasan materi dan ekonomi, maka anak tersebut dipelihara oleh panti asuhan. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, sosial sangat dibutuhkan dalam perkembangannya dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa tersebut anak memiliki masalah terkait dengan kebutuhan fisik, psikis dan sosial.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural, agama, kelompok etnis, budaya, maupun geografis yang begitu beragam dan luas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Menurut Luthfia tahun 2019, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 menyebut ada 1.331 kelompok suku di Indonesia. Kategori itu merupakan kode untuk nama suku, nama lain/alias suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa. Terkait jumlah bahasa di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Badan Bahasa telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda.,

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam . Namun Indonesia bukanlah negara Islam ,yang hanya memakai hukum dan perundang-undangan Islam. Indonesia memiliki agama Islam, Hindu, Budha, Khonghucu, Kristen, Katolik dan berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Keanekaragaman tersebut tidak tercipta tanpa adanya dukungan dari elemen masyarakat dan dukungan dari pemerintah. Upaya pemerintah dalam menumbuhkan sikap beragama yang harmonis telah dilakukan diberbagai kegiatan, diantaranya menumbuhkan sikap inklusi dan toleran antar pemeluk agama dan ras.

Table 1.1 Komposisi Agama di Indonesia

Agama	Jumlah Penduduk	Persentase
Islam	207.176.162	87,18
Kristen	16.528.513	6,96
Katolik	6.907.873	2,91
Hindu	4.012.116	1,69
Budha	1.703.254	0,72
Khong Hu Cu	117.091	0,05
Lainnya	299.617	0,13
Tidak Terjawab	139.617	0,06
Tidak Ditanyakan	757.118	0,32
Jumlah	237.641.326	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Sensus Penduduk 2010

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 oleh BPS Indonesia, memang ada sekitar 1 juta lebih masyarakat Indonesia yang tidak diklasifikasikan agamanya. Disinyalir, sebagian dari mereka adalah penganut kepercayaan asli leluhur. Sesuai sensus BPS 2010, agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Cu dan lainnya. Pemeluk agama Islam pada tahun 2010 sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen). Pemeluk agama Kristen 16,5 juta jiwa (6,96 persen). Lalu pemeluk Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen). Sedangkan pemeluk agama Hindu yakni 4.012.116 jiwa (1,69 persen). Agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa (0,72 persen). Kemudian, agama termuda yang diakui pemerintah Indonesia, Khong Hu Cu, dianut sekitar 117,1 ribu jiwa (0,05 persen).

Penanaman nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, inklusifisme, kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan merupakan cara yang efektif dan tepat. Hal ini dikarenakan bahwa sesuatu yang ditanamkan pada anak akan menjadi “mindset” cara berfikir bahkan cara pandang hidup akan sulit untuk hilang dan pudar. Pemerintah sudah selayaknya memberikan perhatian yang lebih besar dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut, khususnya melalui jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi, namun akan lebih maksimal manakala sudah dimulai sejak usia dini.

Saat ini isu agama di Indonesia marak terjadi, bahkan digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menjatuhkan pihak lain. Konflik berbau agama, jauh sebelum baru-baru ini terjadi, sudah meletup sejak dulu di berbagai tempat di Indonesia. Radikalisme agama tumbuh subur di negeri ini. Menurut Tien Rohmatin tahun 2016 aksi kekerasan berbasis agama kerap terjadi dan bahkan intensitasnya makin meningkat dewasa ini. Hal ini makin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia seperti tampak dari “Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009” yang dikeluarkan oleh Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM Yogyakarta. Hal ini khususnya terkait pertentangan dalam pendirian rumah ibadah, wacana penyesatan dan penyerangan terhadap kelompok minoritas agama diluar paham keyakinan yang mainstream. Peningkatan praktik intoleransi terlihat dari pantauan Setara Institute. Pada 2007, lembaga ini mencatat, terjadi 135 peristiwa pelanggaran dengan 185 tindakan pelanggaran; pada 2008 terjadi 265 peristiwa pelanggaran dengan 367 tindakan pelanggaran; pada 2009 terjadi 200 peristiwa pelanggaran dengan 291 tindakan pelanggaran; dan pada 2010 terjadi 216 peristiwa pelanggaran dengan 286 tindakan pelanggaran. Bahkan data lainnya menunjukkan dari 491 pelanggaran yang dilaporkan di tahun 2009, meningkat menjadi 543 di tahun 2011. Target utama dari aksi intoleransi ini adalah kelompok minoritas, seperti umat Kristiani, Ahmadiyah, dan kaum Syī‘ah. Data juga menunjukkan eskalasi penyerangan terhadap rumah ibadah, khususnya terhadap umat Kristiani terus meningkat dari tahun ke tahun. Setara Institute mencatat pada tahun 2008 terdapat 17 tindakan; pada tahun 2009 terdapat 18 tindakan pelanggaran; dan pada tahun 2010 sejak Juni-Juli tercatat 28 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Menurut pendapat Scholastica Gerintya tahun 2018 bahwasanya pada tahun 2017 telah terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan tercatat dengan 201 bentuk tindakan. Sebanyak 75 tindakan pelanggaran melibatkan aktor negara, yaitu 71 berbentuk tindakan aktif, 3 tindakan *by rule*, sementara 1 tindakan lainnya merupakan tindakan pembiaran. Sebanyak 126 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi adalah kelompok warga, yakni 28 tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa semua golongan warga Negara Indonesia ikut berpartisipasi dalam terjadinya kasus pelanggaran bernuansa agama. Berdasarkan hasil penelitian Nazar Nurdin tahun 2018 dari Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, di Jawa Tengah ada 29 kasus menonjol berkaitan dengan agama yang disorot selama tahun 2018. Jumlah tersebut meningkat dibanding periode sama tahun 2017 yang hanya ada puluhan kasus pelanggaran. Namun seperti tahun sebelumnya, mayoritas pelanggaran yang terjadi masih didominasi penolakan terhadap kegiatan berbasis agama. Tindakan intoleransi berkuat pada kasus bernuansa agama, pendirian rumah ibadah, dan konflik horizontal pada masyarakat.

Survei Wahid Foundation tahun 2016 menemukan sejumlah data yang dinilai cukup mengkhawatirkan. Dari total 1.520 responden, sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatarbelakang agama nonmuslim, kelompok tionghoa, komunis, dan lainnya. Dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia. Sebanyak 82,4 persennya bahkan tak rela anggota kelompok yang dibenci itu menjadi tetangga mereka.

Dari sisi radikalisme sebanyak 72 persen umat Islam Indonesia menolak untuk berbuat radikal seperti melakukan penyerangan terhadap rumah ibadah pemeluk agama lain atau melakukan sweeping tempat yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Dan hanya sebanyak 7,7 persen yang bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 persen justru pernah melakukan tindakan radikal. Kendati demikian, kata Direktur Wahid Foundation Yenny Wahid Yenny, ada temuan positif dalam survei kali ini. Sebanyak 67,3 persen mendukung pemberlakuan sistem demokrasi di Indonesia dan 82,3 persen menyatakan dukungannya kepada Pancasila dan UUD 1945. Dia mengatakan penyebab terjadinya intoleransi dan radikalisme di tubuh umat Islam Indonesia selain ideologi ialah alienasi dalam sektor sosial dan ekonomi.

Kota Solo banyak dihubung-hubungkan dengan aksi terorisme dan bahkan sering disebut sebagai sarang teroris. Menurut Arasy tahun 2011 Direktur Deradikalisasi BNPT, Irfan Idris yang mengungkapkan bahwa mahasiswa di Solo sudah banyak yang dibina teroris melalui gerakan radikal dengan pintu masuk organisasi dakwah. Oleh karena itu tidak heran apabila di wilayah Solo sendiri banyak kasus yang berkaitan dengan aksi terorisme. Banyak pelaku anggota jaringan teroris yang tertangkap dan bahkan terbunuh dalam penyerangan di Solo. Di antaranya adalah gembong teroris Noordin M. Top beserta tiga teroris lainnya (Ario Sudarso alias Suparjo Dwi Anggoro alias Aji alias Dayat alias Mistam Husamudin, Adib alias Susilo dan Urwah alias Bagus Budi Pranoto) pada 17 September 2009. Noordin M. Top tewas setelah pengepungan dan aksi baku tembak yang terjadi di Kampung Kepuhsari, Mojosongo, Jebres, Solo. Pada 13 Mei 2010 Densus 88 menggerebek sebuah bengkel yang

digunakan sebagai sarang teroris di Dusun Gondang, RT 03/ RW 06, Desa Bakipandean, Kecamatan Baki, Sukoharjo. Pada 14 Mei 2011 polisi juga telah menembak mati Sigit Qardhawi (Amir Tim Hisbah) dan Hendro di Jalan Pelajar Pejuang, Kecamatan Cemani, Sukoharjo dan menangkap Edi T. alias Edi Jablay, Ari Budi alias Abas alias Irwan, Hari Budiarto alias Nobita dan Aripin Haryono yang diduga mengetahui dan terlibat dalam kasus Bom Cirebon. Pada 25 September 2011 terjadi aksi terorisme di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Jalan Arif Rachman Hakim, Solo yang merupakan bom bunuh diri. Sedangkan berita terbaru yaitu pada bulan Agustus 2019 penangkapan teroris bernama Abdul Rochim oleh Densus 88 di Mojosongo, ia merupakan warga Banjarsari yang ditangkap saat dalam perjalanan menuju Sragen untuk menghadiri hajatan kerabat. Beberapa contoh kasus terorisme di Solo tersebut dapat menunjukkan bahwa Solo merupakan wilayah yang memiliki potensi besar terhadap ancaman aksi terorisme.

Faktor terjadinya intoleran dalam hal agama dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang ilmu keagamaan. Perlu diketahui bahwasanya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling menjaga kerukunan dan toleransi. Penanaman sikap toleransi kepada umat beragama sangat penting dipupuk sejak dini. Penanaman sikap toleransi bisa dilakukan oleh siapa saja baik lembaga formal maupun informal. Bagi anak yang kurang beruntung didalam keluarganya, baik sebagai yatim, piatu atau berasal dari keluarga yang kurang mampu demi menunjang pendidikannya akan dititipkan pada panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan dapat dibina kepribadiannya dengan jalan menghindarkan anak dari sifat-sifat suka mencuri, berbohong, berkelahi dll. Pembina atau pengasuh panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk membina serta memelihara anak asuhnya secara wajar dan penuh kasih sayang.

Salah satu panti asuhan yang berada di Surakarta yang menjadi penelitian yaitu LKSA Nur Hidayah. Perlu diketahui bahwasanya LKSA Nur Hidayah merupakan panti yang berbasis agama Islam dan hidup di tengah-tengah warga, tidak dapat dipungkiri bahwa LKSA Nur Hidayah hidup diantara perbedaan yang ada di masyarakat.

Beberapa penelitian menjelaskan toleransi agama dalam perspektif umum dan objek penelitian merupakan instansi yang inklusif. Melihat kenyataan bahwa Indonesia sering kali mengalami permasalahan terkait toleransi agama, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang toleransi agama dalam perspektif agama Islam yaitu bagaimana pola pembentukan pada perilaku toleransi beragama pada anak yang dilakukan oleh LKSA Nur Hidayah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di LKSA Nur Hidayah tepatnya di Jl. Pisang No 12 Rt 02 Rw 13, Laweyan , Surakarta. LKSA Nur Hidayah merupakan panti asuhan yang mengasuh anak dari berbagai daerah dan saat ini sudah memiliki 6 asrama dan tersebar di solo dan boyolali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mempelajari secara intensifitas mendalam satu anggota dari kelompok sasaran suatu subjek penelitian (Silalahi, 2012). Dalam strategi ini, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau

sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi maupun data secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui lebih jelas aktivitas didalam LKSA Nur Hidayah dalam memberikan pembinaan LKSA Nur Hidayah dalam membentuk perilaku toleransi pada anak pada jenjang SD,SMP,SMA di kalangan masyarakat. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe observasi tidak berpartisipasi. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam terhadap beberapa subjek yang telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti boleh saja mengajukan pertanyaan secara meloncat-loncat dari waktu ke waktu, atau dari topik yang satu ke topik yang lainnya (Slamet, 2006).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengurus LKSA Nur Hidayah yang melakukan pembinaan pada anak didik. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak didik LKSA Nur Hidayah selaku penerima pembinaan dari pengurus LKSA Nur Hidayah serta masyarakat di sekitar LKSA Nur Hidayah untuk mengetahui toleransi sosial dan agama di kalangan masyarakat. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi sumber membandingkan jawaban informan lain dalam mengkroscek data yang diperoleh langsung sehingga data yang satu terkontrol oleh data lain. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Hubermas yang terdiri dari tiga skema secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di LKSA Nur Hidayah telah memberikan pembinaan untuk membentuk perilaku toleransi pada anak dikalangan masyarakat yang dimasukkan dalam kajian setiap 2 kali dalam seminggu dan dalam kehidupan sehari-hari.

### **a. Kedamaian**

LKSA Nur Hidayah terletak di tengah perkampungan warga di daerah Kerten. Warga sering bersosialisasi satu sama lainnya sebagai warga kampung, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. oleh karena itu LKSA Nur Hidayah berusaha mewujudkan kedamaian agar tercipta kehidupan yang baik antara anak asuh dan warga sekitar. Untuk membentuk kedamaian tidak hanya dilakukan dengan bertegur sapa dan melayat di rumah warga sekitar namun juga pengasuh dan anak asuh sholat berjamaah dimasjid setempat untuk dapat membaur dengan masyarakat sekitar.

### **b. Terbuka dan menerima keindahan perbedaan**

LKSA Nur Hidayah mengajarkan anak asuh untuk terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Wujud implementasi dari sikap terbuka yaitu anak asuh di bebaskan untuk bergaul dengan siapapun tidak terkecuali dengan teman yang berbeda keyakinan. Namun pengasuh tetap memberikan himbauan agar anak tidak larut mengikuti arus keyakinan orang lain. Kemudian pengasuh di LKSA Nur Hidayah juga mengajarkan anak asuh untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dekat panti. Sholat berjamaah tersebut dimaksudkan supaya anak dapat membaur dengan warga dan tidak terkesan

menutup diri. Sholat berjamaah dijadwalkan pada hari minggu yang kemudian setelah sholat berjamaah dilanjutkan dengan les mata pelajaran. Namun kebijakan setiap panti berbeda dalam hal sholat berjamaah di masjid, jika panti putri menjadwalkan anak asuhnya untuk sholat berjamaah pada hari minggu, berbeda dengan wisma putri yang mengharuskan anak asuhnya untuk sholat berjamaah setiap hari di masjid. Ada sebuah fakta bahwa di belakang kantor dan panti putra Nur Hidayah berdiri sebuah Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang berdiri jauh sebelum LKSA Nur Hidayah ada. Keduanya hidup harmonis selama puluhan tahun. Dibangunnya yayasan Nur Hidayah di belakang Gereja dapat berarti siap untuk menerima perbedaan. Meskipun Selama ini belum pernah terlihat kebersamaan antara GKJ dengan Nur Hidayah namun keduanya menjalin hubungan yang sangat baik.

c. Penghargaan timbal balik lewat pemahaman yang juga timbal balik

Penghargaan dalam penelitian ini diberikan oleh anak-anak murid yang berada di LKSA Nur Hidayah dengan para pengasuh karena telah mendapatkan sebuah pembelajaran sebagai bekal mereka untuk masa depan, dan kemudian anak murid yang berada disana juga memberikan timbal balik dengan cara berbakti kepada Pembina atau pun pengasuh dan belajar dengan serius sesuai dengan kemampuannya. Pengasuh panti sebagai pengganti orang tua anak asuh berusaha keras bisa menjadi yang diharapkan oleh mereka. Tidak mudah melakukannya karena menghadapi anak yang sudah besar disamping itu pengasuh baru memiliki anak yang masih balita. Tapi hal tersebut bukan sebuah hambatan bagi pengasuh dan saat ini anak-anak sudah menganggap pengasuh adalah pengganti orang tuanya. Dalam memberikan ilmu baik agama maupun umum pengasuh memiliki cara tersendiri agar anak mudah memahami apa yang ia sampaikan. Pak Dona lebih senang memberikan praktik, dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dalam memberikan ilmu pada anak asuhnya. Hal tersebut dikarenakan tidak semua anak memiliki kapasitas pemahaman yang sama sehingga apabila praktik dilakukan itu akan mudah diingat oleh anak-anak. Dalam membentuk perilaku anak, hampir semua pembinaan yang dilaksanakan oleh LKSA Nur Hidayah tidak membedakan antara anak asuh yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dengan yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa pembinaan yang tidak membedakan jenjang umur anak asuh diantaranya kajian bersama Ustad Dede. Hal tersebut dilakukan untuk mempersingkat waktu dan tema yang diberikan bisa diterima semua umur. Selain itu dalam pelaksanaan masalah ibadah, pengasuh tidak membedakan antara anak yang masih kecil dan yang sudah besar. Apabila waktu sholat, kajian, dan kegiatan lainnya anak harus mengikuti. Apabila kajian yang diberikan mengenai permasalahan seperti seksualitas maka anak asuh yang masih SD tidak mengikuti kajian tersebut. Kajian semacam ini waktu pelaksanaan tidak menentu dan tergantung dengan topik yang sedang hangat dibicarakan.

d. Benih-benih intoleransi adalah ketakutan dan keacuhan

Pada penelitian kali ini, warga yang merupakan kaum nasrani tidak mempermasalahkan dan menerima perbedaan yang ada meskipun hidup diantara masyarakat muslim. Salah satu narasumber dan memiliki keyakinan Kristen yaitu pak Darmanto. Selaku

ketua RT pak darmanto harus bisa mengayomi warganya supaya tidak ada permasalahan yang membuat perpecahan. Saat wawancara berlangsung tidak terlihat raut wajah ketakutan dan jawabannya menerangkan bahwa apabila pihak LKSA mengadakan pengajian maka akan memberitahu terlebih dahulu karena pasti akan ramai-ramai. Jadi komunikasi antara pihak LKSA Nur Hidayah dengan warga cukup lancar. Pendidikan warga yang cukup baik dan berasal dari berbagai profesi membuat daerah di sekitar tempat tinggal panti LKSA Nur Hidayah tidak terjadi permasalahan yang menyangkut agama. Kehidupan yang nyaman dan tenteram sehingga dapat memunculkan sikap toleransi yang yang baik adalah saling peduli satu sama lain. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan sikap keacuhan yang ada dalam diri LKSA Nur Hidayah dengan warga begitu juga sebaliknya. Masyarakat dan LKSA Nur Hidayah hidup berdampingan dengan baik.

e. Benih-benih toleransi cinta, diairi oleh kasih sayang dan perhatian

Perhatian merupakan wujud dari cinta itu sendiri. Apabila cinta dan perhatian tidak ada didunia ini maka bisa jadi keseimbangan hidup akan terganggu. Cinta yang diairi oleh kasih sayang dan perhatian dapat membentuk karakter seseorang. LKSA Nur Hidayah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak asuhnya secara penuh, untuk membentuk sikap pada anak tersebut LKSA Nur Hidayah melalui pengasuh memberikan kajian mengenai kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama serta sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Terkait dengan penelitian cinta yang diberikan oleh pengasuh terhadap anak asuh yaitu memberikan pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat yang hidup diantara perbedaan. Dijelaskan oleh pengasuh yang memberikan kajian bahwasanya dalam bermasyarakat kita tetap dibolehkan berhubungan untuk menjaga silaturahmi antara umat manusia meski memiliki perbedaan agama. Dalam penelitian ini anak asuh di LKSA Nur Hidayah diajarkan untuk dapat berbaur dengan masyarakat, hal yang diajarkan oleh LKSA Nur Hidayah yaitu melayat kerumah tetangga yang sedang dirundung kesedihan ditinggal anggota keluarga untuk selamanya. Selain itu biasanya setiap menuju hari raya idul fitri LKSA Nur Hidayah mengadakan bakti sosial (baksos) yang ditunjukan untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu. Anak-anak di LKSA Nur Hidayah sudah merasa saling memiliki dan mengasihi, hal tersebut dikarenakan mereka hidup bersama dalam satu atap dan tidur di satu ruangan bersama.

f. Menghargai kebaikan orang lain dan situasi-situasi

Dalam penelitian ini menghargai yang diajarkan oleh pihak LKSA Nur Hidayah kepada anak asuhnya yaitu menghargai donatur yang telah memberikan sumbangan ke LKSA Nur Hidayah. Sumbangan tersebut dapat berupa makanan yang diantarkan ke LKSA Nur Hidayah atau anak asuh diajak pergi ke suatu tempat untuk menghadiri acara yang telah di buat oleh donatur, selain itu donatur dapat memberikan donasi berupa uang tunai yang dapat diserahkan ke kantor sekretariat LKSA Nur Hidayah atau transfer. Sebagai bentuk rasa terimakasih dan rasa menghargai bagi donatur setiap selepas magrib para anak asuh mendoakan donatur-donatur yang telah memberikan sumbangannya. Doa dipimpin oleh pengasuh di masing-masing panti.

g. Menghargai individualitas dan perbedaan

Menghargai memiliki arti yang luas yaitu menghormati, menilai, tidak merendahkan apabila diambil dalam konteks agama menghargai dapat diartikan tidak mengganggu ibadah orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya kerukunan antar umat manusia seperti pada penjelasan sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia individualitas memiliki arti keadaan atau sifat khusus sebagai individu, ciri-ciri yang membedakan antara satu orang dengan orang lain yaitu watak kepribadian. Watak merupakan sifat manusia yang mempengaruhi tingkah laku. Individu satu dengan individu yang lainnya tidaklah sama, oleh karenanya dibutuhkan sikap untuk saling menerima perbedaan satu sama lain sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah. Dalam penelitian kali ini anak asuh di LKSA Nur Hidayah diajarkan untuk selalu menghormati, menghargai orang lain walaupun memiliki perbedaan.

h. Mentolerir ketidaknyamanan hidup

Salah satu butir toleransi adalah mentolerir ketidaknyamanan. Mentolerir sama halnya dengan menerima, tidak dipungkiri bahwa dalam kehidupan pasti pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan. Namun hal tersebut dapat diterima baik dari LKSA Nur Hidayah maupun masyarakat. Dalam kenyataannya tidak pernah terjadi permasalahan yang berarti antara LKSA Nur Hidayah dengan masyarakat. Apabila LKSA Nur Hidayah sedang mengadakan acara biasanya memberitahukan oleh RT setempat sebagai bentuk pemberitahuan.

**Tabel 1. Kesimpulan Hasil Penelitian**

No	Sikap	Keterangan	
		LKSA	Masyarakat
1	Kedamaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertegur sapa dengan masyarakat</li> <li>- Melayar dirumah warga</li> <li>- Shalat berjamaah di masjid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertegur sapa</li> <li>- Mengundang pengajian ke masjid</li> </ul>
2	Tebuka dan menerima keindahan perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kebebasan untuk bergaulnamun tetap ada batasan</li> <li>- Tidak menyinggung agama lain</li> <li>- Tidak mengganggu ibadah</li> <li>- Ikut lomba 17an</li> <li>- Mengundang tokoh masyarakat dalam acara ulang tahun Nur Hidayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak kerja bakti untukmembersihkan lingkungan sekitar</li> <li>- Gereja menyelenggarakan jalan sehat untuk umum</li> </ul>
3	Penghargaan timbal balik lewat pemahaman yang juga timbal balik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan materi menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak-anak</li> <li>- Mengajarkan anak tentang skil memasak</li> <li>- Mengajarkan bertegur sapa kepada orang yang lebih tua</li> <li>- Memberi sanksi apabila anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa bila anak panti menyapa akan dibalas dengan sapaan</li> <li>- Pengurus diberikan uang</li> <li>- Warga terbuka dengan anak-anak dari LKSA Nur Hidayah</li> </ul>

		melanggar aturan disesuaikan dengan umur anak	
4	Butir –butir intoleransi adalah ketakutan keacuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mepermasalahkan gereja dibelakan kantor Nur Hidayat</li> <li>- Menerima perbedaan dang mengajarkan bermasyarakat harus tetap memenuhi hak tetangga meskipun berbeda agama</li> </ul>	- Diberi tahu apabila LKSA mengadakan acara
5	Butir –butir toleransi, cinta dari oleh kasih sayang dan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat yang hidup diantara perbedaan</li> <li>- Membina anak untuk berbagi</li> <li>- Menyayangi sesama penghuni panti</li> <li>- Mengadakan bakti sosial untuk masyarakat menjelang idul fitri</li> <li>- Memberikan kupon daging pada masyarakat pada saat idul adha</li> </ul>	
6	Menghargai kebaikan orang lain dan situasi-situasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai donatur yang telah memberikan bantuan</li> </ul>	
7	Menghargai individualitas dan perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai dan menghormati perbedaan</li> <li>- Tidak mengolok-olok orang lain</li> <li>- Saling bertegur sapa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga hubungan harmonis antara gereja dan Nur Hidayah</li> <li>- Saling bertegur sapa</li> </ul>
8	Mentoleransi ketidaknyamanan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi tahu warga apabila ada acara</li> </ul>	- Mengajak anak untuk kerja bakti

Perlu diketahui bahwa letak LKSA Nur Hidayah berdekatan dengan 2 gereja yaitu Gereja Katolik Santo Paulus dan Gereja Kristen Jawa. Kedua Gereja sudah berdiri jauh sebelum LKSA berkembang. Gereja Katolik Santo Paulus yang beralamat di Jl. Belimbing No 18 berdiri sejak tahun 1980 dan saat ini sudah berdiri kokoh dan merupakan gereja yang cukup besar. Kemudian Gereja Kristen Jawa Kerten yang beralamat di Jl. Siwalan No 42 Kerten. Kantor Yayasan Nur Hidayah dan panti putra LKSA Nur Hidayah berada di belakang persis Gereja Kristen Jawa. Lalu masjid yang dipergunakan anak panti di LKSA Nur Hidayah berdekatan dengan Gereja Katolik Santo Paulus sering kali menjelang sholat magrib atau sesudah sholat subuh membunyikan lonceng sebagai tanda peribadatan akan dimulai.

Hal tersebut membuktikan bahwa di daerah LKSA Nur Hidayah kerukunan antar agama dapat terjaga, karena selama ini tidak pernah ada masalah yang menyangkut keagamaan. Puluhan tahun warga dapat menjaga keharmonisan dalam toleransi beragama, meskipun mayoritas warga setempat menganut agama Islam. Warga yang berasal dari

berbagai kalangan dan dianggap memiliki pendidikan yang cukup baik sehingga memiliki pemikiran yang dewasa dan dapat menerima suatu perbedaan yang ada di masyarakat. pengasuh dan anak asuh tidak memperlakukan adanya gereja-gereja tersebut asalkan dipergunakan baik oleh masyarakat setempat. Mereka menyadari bahwa memang dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan-perbedaan. Apabila tidak saling mengganggu toleransi beragama dapat terjaga dengan baik.

Menggunakan teori praktik sosial dari Bourdieu habitus terbentuk melalui pembinaan yang diberikan dengan cara memberikan pengertian pada anak pentingnya bertoleransi dengan sesama umat manusia walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pengertian yang diberikan oleh pihak LKSA Nur Hidayah dengan cara memberikan sosialisasi pada saat kajian rutin selama 2x dalam satu minggu. Tema yang diberikan pengasuh pada saat kajian bisa sesuai permintaan atau *request* tetapi juga terkadang pengasuh memilih sendiri tema yang akan di sampaikan. LKSA Nur Hidayah memilih 4 cabang panti di Surakarta 3 di wilayah Kerten dan 1 di wilayah Banjarsari. pengasuh bernama Ustad Dede memberikan kajian setiap 2 kali dalam satu minggu di keempat panti tersebut secara bergantian. Untuk panti putri dan wisma putri Ustad Dede di gabung menjadi satu karena letak yang berdekatan. Selain pemberian pemahaman melalui kajian yang di berikan Ustad Dede, pengasuh masing-masing panti juga memberikan kajian dan pemahaman, waktu yang digunakan pengasuh panti memberikan pemahaman pada anak asuh cenderung fleksibel, biasanya pada saat ba'da magrib anak asuh dikumpulkan untuk mengaji bersama dan tidak jarang diselipkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan agama hal demikian berlangsung setiap hari. LKSA Nur Hidayah juga mengajarkan anak untuk tidak mengganggu agama lain untuk menghargai individualitas dan perbedaan. Untuk menciptakan kedamaian anak asuh diwajibkan untuk sholat berjama'ah di masjid, dengan begitu masyarakat mengenali dan bisa membaur dengan anak panti. Benih-benih intoleransi yaitu ketakutan dan keacuhan apabila hal tersebut dikembangkan maka toleransi beragama sulit terwujud. Untuk menghindari intoleransi LKSA Nur Hidayah mengajarkan pada anak bahwa dalam bermasyarakat tidak boleh membeda-bedakan hak tetangga harus tetap diberikan sekalipun berbeda keyakinan. LKSA Nur Hidayah mengajarkan anak sifat terbuka dan menerima keindahan perbedaan, yaitu dengan bertegur sapa dengan masyarakat apabila bertemu di jalan, dan menanamkan rasa saling menghormati satu sama lain.

Pada kaitanya dengan penelitian, peneliti menggunakan beberapa modal dalam teori praktik sosial yaitu modal sosial, modal budaya dan modal simbolik dan modal ekonomi. Modal sosial memiliki 3 unsur yaitu jaringan, kepercayaan dan norma. Modal sosial dapat dilihat melalui membagikan kupon daging kurban pada saat Idul Adha kepada masyarakat sekitar Yayasan Nur Hidayah. Pembagian kupon masuk dalam sikap butir-butir toleransi, cinta yang diairi oleh kasih sayang dan perhatian. Perhatian tidak hanya pada sesama penghuni panti namun juga dengan masyarakat sekitar. Selain memberikan kupon pengambilan daging kurban, LKSA Nur Hidayah juga mengadakan bakti sosial yang biasanya dilaksanakan menjelang Idul Fitri. Letak LKSA Nur Hidayah yang berada ditengah perkampungan warga memungkinkan terjadi interaksi dengan masyarakat sekitar, bakti sosial juga termasuk dalam sikap benih-benih toleransi cinta, diairi oleh kasih sayang dan perhatian.

Dalam unsur modal sosial pembagian kupon daging kurban Idul Adha dan bakti sosial yang dilaksanakan menjelang Idul Fitri termasuk dalam jaringan, karena membangun hubungan antara LKSA Nur Hidayah dengan masyarakat dan dapat memberikan manfaat dalam hubungan tersebut.

Untuk membentuk kedamaian antara LKSA Nur Hidayah dengan masyarakat, salah satu upaya yang dilakukan adalah apabila ada tetangga yang meninggal maka pengurus akan takziah ke rumah warga tersebut. Upaya yang dilakukan oleh LKSA Nur Hidayah sudah selayaknya dilakukan, karena mereka hidup diantara masyarakat setempat. LKSA Nur Hidayah telah melaksanakan norma kesopanan, dimana mereka melakukan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dan kepatutan yang ada di masyarakat, ketika ada tetangga yang sedang menerima musibah atau ada tetangga yang meninggal maka akan takziah. Kemudian ketika hendak mengadakan acara besar, sikap mentolerir kenyamanan hidup yang ditunjukkan oleh pihak LKSA Nur Hidayah yaitu meminta izin pada ketua RT setempat karena letak di tengah perkampungan dan dilalui oleh jalan utama menuju jalan besar dari warga setempat. Sama seperti takziah, meminta izin sebelum mengadakan acara besar termasuk dalam norma kesopanan. Hal demikian sudah sepatutnya dilakukan oleh LKSA Nur Hidayah, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pihak LKSA Nur Hidayah mengurus perizinan terlebih dahulu pada Ketua RT.

LKSA Nur Hidayah terbuka dan menerima keindahan perbedaan, LKSA Nur Hidayah mengajarkan anak asuhnya untuk terbuka dan menerima perbedaan. Anak-anak di LKSA Nur Hidayah diberikan kebebasan dalam bergaul, namun tetap di berikan batasan-batasan dalam bergaul, menjaga aqidah diri sendiri merupakan hal penting dalam bergaul dengan orang yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Gereja Kristen Jawa (GKJ) pernah mengadakan jalan sehat yang terbuka untuk umum, beberapa staff dan anak asuh dan masyarakat mengikuti acara tersebut. LKSA Nur Hidayah turut mengundang tokoh masyarakat dalam acara milad Nur Hidayah, untuk menjaga tali silaturahmi dengan masyarakat. Nur Hidayah memiliki sebuah poliklinik, poliklinik tersebut terkadang diminta masyarakat untuk membantu mensukseskan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. dari uraian tersebut terdapat hubungan yang dibangun antara LKSA Nur Hidayah dan masyarakat dan memberikan manfaat yang dirasakan, dalam modal sosial termasuk dengan jaringan. Namun tanpa kepercayaan antara kedua belah pihak, hubungan yang terjalin keduanya tidak akan terwujud dengan baik. Kepercayaan juga menjadi point penting dalam menjaga toleransi beragama di kalangan masyarakat. Kepercayaan dapat hilang begitu saja apabila terdapat gejolak atau konflik diantara kedua belah pihak.

LKSA Nur Hidayah berada di lingkungan perkampungan di wilayah Kerten dan Banjarsari, hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dengan masyarakat sekitar baik dengan anak atau dengan pengasuh panti. LKSA Nur Hidayah sebagai pengganti keluarga bagi anak asuhnya tidak hanya memberikan pemahaman mengenai kehidupan beragama melainkan juga kehidupan sosial, karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial. Anak asuh di LKSA Nur Hidayah diajarkan untuk saling tolong menolong, gotong royong dalam masyarakat, mengikuti lomba 17-an dan dibebaskan untuk bermuamalah baik dengan sesama muslim maupun non muslim hal demikian termasuk dengan modal budaya.

Modal simbolik dalam penelitian ini yaitu Pengasuh LKSA Nur Hidayah menilai jika toleransi yang terjalin diantara LKSA Nur Hidayah selama ini dikarenakan masyarakat setempat memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda dengan pendidikan yang cukup baik. Sehingga masyarakat memiliki pemikiran yang modern, dan dapat menerima perbedaan satu sama lain. Masyarakat setempat juga menilai jika anak-anak di LKSA Nur Hidayah memiliki kelakuan yang baik, dan tidak membuat gaduh di lingkungan masyarakat setempat, LKSA Nur Hidayah dinilai dapat mencetak anak-anak dengan budi pekerti yang bagus.

LKSA Nur Hidayah bukan tidak mungkin dalam melaksanakan pembinaannya tidak mengeluarkan ongkos atau biaya untuk membayar keperluan yang dibutuhkan oleh anak-anak. LKSA Nur Hidayah berkewajiban untuk membayar pengasuh baik pengasuh panti maupun pengasuh yang memberikan kajian setiap minggunya. Kemudian LKSA Nur Hidayah wajib memberikan uang saku yang berkaitan dengan sekolah dan wajib membiayai sekolah anak asuh dari jenjang SD, SMP, SMA selama anak tersebut menjadi bagian dari LKSA Nur Hidayah. Sikap terbuka juga ada dalam modal ekonomi yaitu mengadakan bakti sosial yang diperuntukan untuk warga setempat.

Beberapa anak Asuh di LKSA Nur Hidayah bersekolah di Sekolah Negeri sehingga memungkinkan dari mereka memiliki teman yang berbeda agama. Hal tersebut bukan menjadi masalah yang besar untuk mereka, anak asuh di LKSA Nur Hidayah sudah diberikan batas-batas dalam berhubungan dengan teman non muslim. Begitu juga dengan tetangga, Ustad Dede menjelaskan bahwa pernah pihak panti melayat pada tetangga yang kebetulan memiliki agama yang berbeda. Jadi anak-anak dapat menerima baik sosialisasi berupa pemahaman mengenai toleransi beragama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat menerima baik keberadaan anak-anak dari LKSA Nur Hidayah. Hubungan yang terjalin antara keduanya sangat baik.

Modal dan habitus akan dipertaruhkan dalam sebuah ranah yang merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya untuk memperebutkan sumber daya (modal). Dalam pandangan bourdieu, ranah merupakan suatu sistem dan hubungan-hubungan yang membentuk suatu jaringan relasi. Ranah dalam hal ini yaitu LKSA Nur Hidayah dan lingkungan sekitar LKSA Nur Hidayah. Dalam penelitian ini hubungan antara pengasuh dengan anak maupun dengan masyarakat tergolong baik. Pengasuh menempatkan diri sebagai orangtua pengganti bagi anak asuh mereka. Bagi ustad Dede dan pengasuh lainnya pendekatan secara perlahan dan menjadi pribadi yang ramah adalah cara untuk mendekati diri dengan anak, mereka tidak hanya memberikan pemahaman agama melalui kajian tetapi juga aksi nyata didalam kehidupan sehari-hari. Pak Dona menjelaskan bahwa kemampuan berpikir setiap anak berbeda sehingga jika membina anak-anak tersebut harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Masyarakat sendiri menerima keberadaan LKSA Nur Hidayah karena membawa pengaruh baik. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan LKSA Nur Hidayah yaitu berkomunikasi dengan pengasuh panti untuk mengajak anak asuhnya datang ke masjid dalam rangka menghadiri pengajian yang akan diselenggarakan masyarakat.

Praktiknya anak-anak dapat menerima dengan baik perbedaan yang ada didalam masyarakat. Sikap yang terdapat dalam toleransi dapat dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat mewujudkan kedamaian diantara masyarakat, memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan, memiliki sikap cinta, kasih sayang dan perhatian, kemudian dapat menghargai individualitas dan perbedaan. Secara tidak langsung LKSA Nur Hidayah telah memperkenalkan toleransi beragama sejak berdirinya LKSA Nur Hidayah itu sendiri, Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang berada di belakang persis kantor dan panti putra LKSA Nur Hidayah menjadi bukti bahwa kerukunan antar umat beragama telah diajarkan dan dapat diterima dengan baik oleh anak asuh. Hubungan yang terjalin baik selama ini menjadi bukti praktik pembinaan toleransi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2 Tabel Kesimpulan Pembahasan**

No	Aspek	Keterangan	
		LKSA	Masyarakat
1.	Habitus Sikap : - Kedamaian - Terbuka - Penghargaan timbal balik lewat pemahaman yang juga timbal balik - Benih-benih intoleransi adalah ketakutan dan keacuhan - Butir-butir toleransi , cinta diari oleh kasih sayang dan perhatian - Menghargai individualitas	- Memberikan kajian setiap minggu - Mengajak sholat berjama'ah di masjid - Mengaji dan berdo'a bersama setelah sholat magrib - Mengajarkan untuk menghormati satu sama lain dan bertegur sapa - Mengajarkan untuk tidak mengganggu agama lain - Memberikan kas kepada pengurus RT	- Mengajak untuk menghadiri pengajian di masjid setempat - Saling bertegur sapa - Menghormati perbedaan
2.	Modal Sosial Sikap : - Terbuka dan menerima perbedaan - Mentolerir ketidaknyamanan hidup - Butir-butir toleransi adalah cinta diari oleh kasih sayang dan perhatian	- Memberikan kupon daging kurban - Mengundang tokoh masyarakat dalam acara milad Nur Hidayah - Mengadakan bakti sosial - Takziah dirumah warga - Meminta izin mengadakan acara besar - Mengikuti jalan sehat yang di selenggarakan	- Meminta bantuan penggunaan poliklinik untuk kegiatan warga - Warga menghadiri acara milad Nur Hidayah - Menyelenggarakan jalan sehat

3.	Modal Budaya Sikap : - Terbuka dan menerima perbedaan	- Mengikuti gotong royong - Mengikuti lomba 17 an	- Menyuruh membersihkan lingkungan panti apabila terlihat kotor
4.	Modal Simbolik Benih-benih intoleransi adalah ketakutan dan keacuhan	- Masyarakat setempat dinilai memiliki pendidikan yang bagus sehingga mempertahankan toleransi beragama	- Menilai anak panti berkelakuan baik karena sudah diajarkan kehidupan bertetangga.
5.	Modal Ekonomi	- Membayar pengasuh untuk memberikan kajian pada anak asuh - Mengadakan bakti sosial yang diperuntukan untuk warga - Membiayai sekolah anak asuh dari jenjang SD,SMP,SMA - Memberi uang saku untuk kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.	- Mengadakan jalan sehat yang diperuntukan untuk umum

## PENUTUP

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk sikap anak namun tidak dengan sebagian anak yang kurang beruntung seperti yatim, piatu ,yatim piatu dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Jalan keluar dalam permasalahan tersebut adalah memasukkan anak ke dalam panti asuhan dan disini LKSA Nur Hidayah berperan sebagai pengganti keluarga di rumah untuk membentuk perilaku anak asuh dalam hal sosial,keterampilan maupun agama. Sesuai dengan penelitian ini berfokus pada pembinaan di LKSA Nur Hidayah untuk membentuk perilaku toleransi beragama pada anak di kalangan masyarakat.

LKSA Nur Hidayah pada hakikatnya merupakan lembaga yang bertugas sebagai pengganti fungsi keluarga di rumah sehingga dalam proses pengajarannya tidak hanya diberikan ilmu mengenai agama namun juga mengenai kehidupan sosial. Hal terpenting yang diajarkan LKSA Nur Hidayah pada anak tentang perilaku toleransi beragama yaitu boleh berteman dengan siapapun tanpa memandang agama dan memberikan hak tetangga sebagaimana mestinya meskipun terdapat perbedaan agama, di sisi lain meskipun diberikan kebebasan untuk berteman, berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan agama anak asuh di ajarkan untuk tetap menjaga akidah dengan baik dan berpegang sesuai dengan tuntunan agama.

Sejauh ini anak-anak di LKSA Nur Hidayah dapat mempraktekan ke dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang diajarkan oleh pengasuhnya, tidak semua anak bersekolah di sekolah berbasis Islam sehingga tidak memungkiri bahwa beberapa anak memiliki teman

yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dengan mereka. Dalam pemikiran anak toleransi itu tidak boleh mengganggu agama lain, dan tidak boleh menjelekan agama lain. Toleransi beragama menurut mereka penting sehingga mereka saat ini bisa menerima dan bisa hidup di antara perbedaan. Apabila terdapat anak yang melanggar aturan maka akan diberi sanksi sesuai dengan usia dan kesepakatan bersama, sanksi paling berat adalah dikembalikan kepada keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P.1990.*The logic of practise*.California:Stanford University Press dalam jurnal idea societa berjudul *Modal Praktik Sosial Sosialita* oleh Kartika Sunuwati tahun 2015
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press
- Purwawidada,Fajar.2014.*Jaringan Teroris Solo dan Implikasinya terhadap Keamanan Wilayah serta Strategi Penanggulangannya (Studi di Wilayah Solo Jateng*.Thesis.Universitas Gadjah Mada
- Wisnu Winardi. 2016. Agama di Indonesia dalam <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/item69?> Diakses pada 14 Februari 2019 pukul 18.21 WIB
- Ayatullah. 2017. Sara dan Toleransi ditulis dalam <https://www.quireta.com/post/sara-dan-toleransi> Diakses pada 14 Februari 2019 pukul 19.01 WIB.
- Luthfia Ayu Azanella . 2019. "CEK FAKTA:Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia", <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>. Di akses pada 6 Oktober 2019 pukul 07.55 WIB
- Nazar Nurdin. 2018. LSM EISA: tahun 2018 praktik intoleransi meningkat di Jawa Tengah <https://regional.kompas.com/read/2019/01/31/12585281/lsm-elsa-tahun-2018-praktik-intoleransi-meningkat-di-jawa-tengah>. Diakses pada 15 Februari 2019 Pukul 06.45 WIB
- Scholastica Gerintya . 2018. Benarkah intoleransi antar umat beragama meningkat?<https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz> Diakses pada 15 Februari 2019 Pukul 07.30 WIB <http://KBBI.web.id/bina> di akses pada 17 Februari 2019 pukul 05.00 WIB

**PERAN AYAH *SINGLE PARENT* DALAM MENJALANKAN FUNGSI KELUARGA  
PADA MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN NUSUKAN KECAMATAN  
BANJARSARI KOTA SURAKARTA**

**Tri Dyah Rastiti<sup>1</sup>, LV. Ratna Devi Sakuntalawati<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [tridyahrastiti@gmail.com](mailto:tridyahrastiti@gmail.com), Email<sup>2</sup>: [ratnadevi.solo@gmail.com](mailto:ratnadevi.solo@gmail.com)

**Abstract:** The objective of this thesis research was to describe the role of single parent fathers in carrying out family functions in poor communities in Nusukan Village, Banjarsari Sub-District, Surakarta City. The theory used in this study was the role set theory proposed by Robert K. Merton. This study used a qualitative approach with naturalistic inquiry research method. The sampling technique used was snowball sampling and purposive sampling. The results showed that single parent fathers had carried out family functions. For the socialization function, fathers had become teachers and role models for their children, so that the children had good character. Affection function showed that the fathers became children's playmate, so that the children became more excited and formed self-confidence and independence. In addition, the fathers had given love and affection to their children. The status determination function showed that the fathers had provided support to the children and appreciated their potential. The protection function showed that the fathers had protected and taught discipline to their children. For the economic function, the fathers had fulfilled the needs of children's food, clothing and simple housing. In carrying out family functions, the fathers not only had social relationships with their children, such as the oldest child, neighbors, grandmother, siblings, the father's friends, the school party, and the owner of food stalls and shops.

**Keywords:** Single Parent, Family Function, Poor Society

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah menggambarkan peran ayah single parent dalam menjalankan fungsi keluarga pada masyarakat miskin di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perangkat peran (role set theory) yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian naturalistic inquiry. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu snowball sampling dan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah single parent sudah menjalankan fungsi keluarga. Pada fungsi sosialisasi, ayah sudah menjadi guru dan teladan bagi anak, sehingga anak memiliki karakter yang baik. Fungsi afeksi menunjukkan bahwa ayah menjadi teman bermain anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat dan membentuk rasa percaya diri dan kemandirian. Selain itu ayah sudah memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak. Fungsi

penentuan status menunjukkan bahwa ayah sudah memberikan dukungan kepada anak dan mengapresiasi potensi yang dimiliki. Fungsi perlindungan menunjukkan bahwa ayah sudah melindungi dan mengajarkan disiplin pada anak. Pada fungsi ekonomis, ayah sudah mencukupi kebutuhan makan anak, pakaian dan tempat tinggal yang sederhana. Ayah dalam menjalankan fungsi keluarga, tidak hanya memiliki hubungan sosial dengan anak, seperti anak tertua, tetangga, nenek, saudara, teman ayah, pihak sekolah dan pemilik warung makan dan toko.

**Kata kunci:** Single Parent, Fungsi Keluarga, Masyarakat Miskin

## PENDAHULUAN

Pada umumnya didalam kehidupan keluarga, seorang ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak. Anggota keluarga saling berhubungan dengan baik, jika tidak maka keluarga tersebut tidak harmonis. Tidak semua keluarga hidup bahagia sesuai yang diharapkan. Tidak sedikit dari pasangan yang hidup berumah tangga menghadapi suatu permasalahan atau persoalan yang tidak ada titik temunya ataupun hal yang lainnya. Disamping itu juga disebabkan karena pasangan hidupnya meninggal. Kematian salah seorang satu dari kedua orang tua merupakan suatu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan suatu penyebab dimana seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan seorang diri.

Tentu saja seorang ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal dalam keluarga. Ayah sebagai *single parent* memang tidak sebanyak ibu sebagai *single parent*. Jika seorang ayah menjadi *single parent*, maka harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah. Terlebih, bagi seorang suami yang ditinggalkan istrinya, karena meninggal atau bercerai. Dibutuhkan perjuangan berat untuk mengasuh anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Masalah yang sering dihadapi keluarga *single parent* adalah masalah anak.

Menurut Khaltarina, pada dasarnya anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan akan terpukul, dan kemungkinan besar mengalami perubahan tingkah laku (Listiyanto, 2010). Anak yang hanya memiliki orang tua tunggal cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh (Astuti, 2016). Selain itu, seorang anak dapat menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang, menyakiti temannya juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis (Putri, 2016).

Kondisi yang seperti ini akan semakin berat jika anak berasal dari masyarakat miskin. Menurut Liputo (2014) dengan mengalami kemiskinan, maka kesempatan mereka untuk mengakses pendidikan yang baik dan bermutu akan semakin kecil disebabkan ketidakmampuan dalam membiayai sekolah. Disamping itu menurut Delvi (2015) dengan ekonomi keluarga yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari alat tulis hingga pemilihan sekolah dan sebaliknya dengan sosial ekonomi yang kurang memadai seseorang juga kurang mendapatkan fasilitas belajar

yang baik dan nutrisi yang baik (Delvi, 2015). Tidak hanya itu, biasanya pihak sekolah (pendidikan) tidak memberi keringanan biaya untuk orang miskin atau berpenghasilan rendah (Delvi, 2015).

Anak keluarga miskin lebih berisiko mengalami masalah kesehatan, dan ketika mereka dalam kondisi sakit mereka mengalaminya dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari keluarga mampu (Starfield dalam Liputo, 2014). Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang ada disekitar mereka seperti lingkungan tempat tinggal, nutrisi yang diberikan dan sebagainya. Biaya pelayanan kesehatan akan sulit dijangkau oleh keluarga lapisan bawah, karena mengingat bahwa biaya kesehatan tersebut mahal, sedangkan penghasilan yang didapat rendah.

Disamping itu ayah *single parent* juga bekerja tetapi mendapatkan penghasilan yang rendah. Penghasilan yang rendah juga membuat keluarga miskin mengalami berbagai macam hambatan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak (Silalahi dan Meinarno, 2010 : 300). Kenaikan kebutuhan hidup yang semakin tinggi akan menyebabkan ayah yang sebelumnya sulit akan menjadi lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan. Sampai saat ini masih banyak ayah *single parent* yang berasal dari keluarga miskin, khususnya di Kota Surakarta. Berikut data mengenai ayah *single parent* yang berasal dari masyarakat miskin :

Tabel 1.1 Data Perceraian Laki-laki Masyarakat Miskin Tahun 2018

Kecamatan	Jenis Perceraian		Jumlah
	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Kecamatan Banjarsari	135	636	771
Kecamatan Jebres	104	446	550
Kecamatan Laweyan	68	249	317
Kecamatan Pasar Kliwon	87	345	432
Kecamatan Serengan	61	207	268

Sumber : Dinas Sosial Kota Surakarta

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian hidup atau mati yang dilakukan oleh laki-laki yang berasal dari keluarga lapisan bawah, bahwa setiap kecamatan memiliki jumlah yang berbeda. Pada tahun 2018 perceraian laki-laki terbanyak ada di Kecamatan Banjarsari yang berjumlah 771 kasus dan jumlah kasus perceraian terendah ada di Kecamatan Serengan yaitu berjumlah 268 kasus.

Disamping itu seorang ayah *single parent* harus menjalankan fungsi keluarga. Fungsi keluarga dapat terealisasi apabila hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan baik dan maksimal. Jika dilihat dari fungsi sosialisasi, pada penelitian Harsanti dan Dwi (2013) mengungkapkan bahwa anak dari keluarga *single parent* ini telah melakukan perilaku negatif di lingkungan masyarakat, karena disebabkan oleh kondisi rumah yang tidak mendukung. Perilaku negatif tersebut antara lain meminum-minuman keras bersama temannya, selain itu

juga melakukan perusakan pada fasilitas-fasilitas umum dan mengganggu kenyamanan orang lain. Perilaku anak dari *single parent* ini tentunya akan mengganggu masyarakat.

Disamping itu dilihat dari fungsi afeksi, penelitian Ayuwanty, Nandang dan Moch (2018) menggambarkan bahwa seorang ayah *single parent* bersikap dingin dan acuh dengan sesuatu yang berhubungan dengan anaknya, misalnya perkembangan anak disekolah dan kegiatan sehari-hari dirumah. Disamping itu intensitas ayah untuk berinteraksi dengan anaknya hanya sewajarnya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak mendapatkan perhatian dari seorang ayah. Selanjutnya itu jika dilihat dari fungsi perlindungan, penelitian Ayuwanty, Nandang dan Moch (2018) menggambarkan bahwa ayah kurang mengawasi dan mengontrol anaknya sehingga anak memiliki pacar tanpa sepengetahuan ayahnya.

Kemudian fungsi ekonomi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwanty, Nandang dan Moch (2018) mengatakan bahwa seorang anak dengan kondisi ekonomi yang cukup, maka tidak mengalami kesulitan dalam soal biaya dan uang saku, karena anak tersebut berpikir bahwa ayahnya dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika dilihat dari fungsi penentuan status, penelityian Harsanti dan Dwi (2013) mengungkapkan bahwa seorang anak tidak patuh dengan orang tuanya. Buktinya anak tersebut meninggalkan rumah dan tidak melanjutkan sekolahnya, karena mereka ingin menikmati suasana yang membuatnya senang. Anak tersebut merasakan kekecewaan yang mendalam dan tidak mampu untuk berdamai dengan keadaan yang ada. Melihat dari isu yang dipaparkan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menggambarkan mengenai peran ayah *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga pada masyarakat miskin.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu *naturalistic inquiry*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah fungsi keluarga. Sedangkan indikator yang digunakan yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomis. Populasi yang digunakan yaitu para ayah *single parent* yang mengalami perceraian mati dan hidup. Disampin itu sample yang digunakan ayah *single parent* yang mengalami perceraian mati. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif model analisis interaktif (Interactive Model Analysis) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dengan teknik triangulasi sumber.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Perangkat Peran (*role set theory*) yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Dapat dikatakan bahwa setiap status bukan hanya memiliki satu peran tapi memiliki beberapa peran. Gambaran struktur sosial ini memunculkan konsep kerangka peran, yang melengkapi hubungan sosial yang bersifat sederhana pada manusia, karena mereka menduduki status sosial khusus (Susilo, 2016 : 205).

Dapat dikatakan bahwa gambaran dari peran-peran tersebut memunculkan suatu konsep kerangka atau perangkat peran, yang mana melengkapi hubungan sosial pada manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Sosialisasi**

Menurut Horton dan Hunt (Pandini, 2016) fungsi sosialisasi yaitu keluarga sebagai pengaruh dan pembentuk kepribadian anak dan sebagai model dalam bersikap dan bertindak. Fungsi sosialisasi dimaknai ayah single parent sebagai teacher and role model. Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) teacher and role model menggambarkan seorang ayah bertanggungjawab terhadap apa yang dibutuhkan anak dengan memberikan latihan dan teladan.

#### **a. Mengajarkan latihan pada anak**

##### **1. Mengajarkan pekerjaan rumah tangga**

Pada hal ini ayah cenderung mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anak. Dapat diartikan bahwa tidak semua ayah mengajarkan hal tersebut kepada anak. Ayah mengajarkan mencuci baju, mencuci piring dan memasak. Ayah mengajarkan hal tersebut dengan cara mengajarkan cara dan memberikan contoh kepada anak. Selain itu ayah turut serta dalam pekerjaan rumah tersebut kepada anak dan membagi tugas dengan anak-anaknya.

##### **2. Mengajarkan kegiatan diluar rumah**

Ayah cenderung mengajarkan kegiatan diluar rumah kepada anak. Ayah mengajarkan renang kepada anak. Dalam mengajarkan berenang kepada anak, ayah mengajak anak ke Janti, selain itu juga di Umbul Pelem, dan Pengging. mengajarkan renang kepada anaknya tiga bulan sekali atau hanya saat memiliki waktu longgar saja. Disamping itu ada juga ayah yang mengajarkan musik kepada anak. Saat mengajarkan musik kepada anak, beliau meminjam alat ke tetangga. Beliau mengajarkan musik saat memiliki waktu longgar dan alat yang dipinjam juga sedang tidak digunakan.

#### **b. Mengajarkan teladan kepada anak**

##### **1. Mengajarkan cara berbicara**

Pada hal ini semua ayah mengajarkan cara berbicara kepada anak. ayah mengajajarkan anak agar tidak boleh berani dengan orangtua dan tidak boleh membentak. Beliau mengajarkan hal tersebut dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Beliau memberikan contoh dengan tidak boleh membentak-bentak ketika berbicara dengan nenek. Selain itu ayah juga mengajarkan anak untuk menggunakan krama alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Beliau mengajarkan dan memberikan contoh untuk mengucapkan matur nuwun ketika di beri sesuatu, mengucapkan nyuwun sewu ketika ada orangtua. Disamping itu ayah juga mengajarkan, jika ada orang yang mencari beliau kemudian anak mengatakan wonten nopo pakde oh bapak nembe tindak, jika diberi sesuatu anak harus mengucapkan matur nuwun, dan ketika ada orang tua anak harus mengucapkan amit nggih pak, bu.

## 2. Mengajarkan bersikap

Pada hal ini semua ayah mengajarkan bersikap kepada anak. Ayah mengajarkan sikap adil dan sopan kepada anak. Beliau mengajarkan untuk bersikap adil kepada saudaranya dengan berbagi makanan. Selain itu beliau juga mengajarkan untuk bersikap sopan kepada siapapun seperti dengan tetangga. Selain itu ayah juga mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama. Anak harus bergaul dengan siapapun, entah teman itu berasal dari agama yang berbeda, kasta yang berbeda ataupun yang lainnya.

## 3. Mengajarkan berperilaku

Pada hal ini semua ayah mengajarkan berperilaku kepada anak. pada bagian ini semua ayah mengajarkan anak untuk berbagi makanan dengan saudaranya. Saudara yang dimaksud adalah saudara kandung yaitu kakak atau adik.

### **Fungsi Afeksi**

Menurut Horton dan Hunt (Pandini, 2016) fungsi afeksi adalah keluarga berfungsi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarganya. Fungsi sosialisasi dimaknai ayah single parent sebagai friend and playmate dan caregiver.

### **Friend and Playmate**

Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) friend and playmate yaitu ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah baik banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik. Pada bagian ini, peneliti menggunakan konsep yaitu peran ayah dalam bermain dengan anak dan memberi stimulasi bersifat fisik.

#### a. Bermain dengan anak

Pada hal ini ayah cenderung bermain dengan anak, yang artinya tidak semua ayah menjalankan hal tersebut. Ayah bermain dengan anaknya, dimana beliau menjadi sahabat dan teman bermain bagi anak. Setiap pulang kerja, beliau dan anaknya bercanda-bercandaan. Selain itu beliau juga bermain mobil-mobilan dengan anak-anaknya. Disamping itu ayah bermain dengan anaknya, dengan mengajak anak menonton lampion dan cfd, tetapi tidak setiap saat atau dapat dikatakan jarang.

#### b. Memberi stimulasi bersifat fisik

##### 1. Mengajak anak bepergian

Pada hal ini semua ayah mengajak anak bepergian. Ayah mengajak ke tempat teman beliau saat bepergian dengan anak, itupun hanya sekedar untuk refreshing. Kemudian ayah mengajak anak bepergian ke Tawangmangu, dimana disana merupakan tempat saudara beliau. Jadi beliau mengajak anaknya untuk pergi ke tempat saudara. Selain itu ayah juga mengajak anak untuk jalan-jalan Solo seperti di sekitar Pasar Klewer serta hanya menikmati pemandangan saja. Hal ini dilakukan oleh ayah selama sebulan sekali.

## 2. Mengajak anak berekreasi

Semua ayah sudah mengajak berekreasi anak. Ayah mengajak anak berekreasi ke Jurug, Umbul Pelem, pantai, pancingan, Tawangmangu dan Pengging. Beliau mengajak anak berekreasi tiga bulan sekali, tetapi melihat kondisi keuangan dan kebutuhan terlebih dahulu. Kemudian hal ini dilakukan oleh ayah ketika beliau sedang longgar atau tidak ada kegiatan.

### **Caregiver**

Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) caregiver yaitu ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Selanjutnya peneliti menggunakan konsep peran ayah single parent dalam melakukan stimulasi afeksi kepada anak.

#### a. Melakukan stimulasi afeksi

##### 1. Bentuk perhatian kepada anak

Pada hal ini semua ayah memberikan rasa perhatian kepada anak mulai dari fisik, psikis dan pendidikan. Ayah memberikan perhatian fisik anak dengan memperhatikan makanan, jajanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak. Beliau juga memperhatikan psikis anak dengan menemani anak agar tidak merasa kesepian, selain itu beliau tidak mau jika terjadi sesuatu dengan anaknya. Kemudian beliau juga memperhatikan pendidikan, dengan cara bertanya kepada anak setelah pulang sekolah mengenai pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Selain itu beliau juga memperhatikan kesehatan anak.

##### 2. Bentuk rasa hormat kepada anak

Semua ayah memberikan rasa hormat kepada anak. Rasa hormat ini ditunjukkan dimana ayah menghargai pendapat anak. Ayah menghargai pendapat anak jika ingin diantar ke sekolah oleh neneknya. Kemudian juga menghargai pendapat dengan memenuhi keinginan anak. Anak dari beliau ingin bekerja setelah lulus sekolah, tetapi beliau menginginkan jika anaknya kuliah terlebih dahulu. Kemudian beliau menghargai pendapat anak dengan tidak menuntut anak untuk kuliah terlebih dahulu. Selain itu beliau menghargai pendapat anak dalam pemilihan sekolah. beliau menginginkan anaknya untuk bersekolah yang berdekatan dengan rumah, tetapi anak tidak bersedia.

##### 3. Bentuk tanggungjawab kepada anak

Semua ayah memberikan tanggung jawab kepada anak. Tanggung jawab yang dimaksud adalah ayah menyayangi anak dengan tulus. Ayah memiliki cara tersendiri dalam menyayangi anak. Cara yang digunakan yaitu beliau memperhatikan kondisi atau keadaan anak, selain itu juga memperhatikan kebutuhan anak. Selain itu beliau juga membuat senang anak dengan cara beliau sendiri. Selain itu juga dengan memperhatikan kondisi anak. selain itu beliau juga mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak seperti mengajarkan cara berbicara, bersikap dan berperilaku. Kemudian ayah juga menyayangi anak dengan tulus dengan cara mengajarkan bersikap dan berperilaku kepada anak.

#### 4. Bentuk pemahaman kepada anak

Semua ayah memberikan pemahaman kepada anak. Pemahaman yang dimaksud yaitu ayah tidak menuntut anak. Dalam hal ini semua ayah tidak menuntut anak. Ayah tidak menuntut anak, tetapi menginginkan jika anaknya bersekolah sampai pintar. Jika tidak maka akan di slentik. Kemudian beliau tidak menuntut anak, asalkan anak harus patuh terhadap aturan yang diberikan oleh ayah. Selain itu pada saat tes, ayah tidak menuntut anaknya untuk belajar secara terus menerus.

### **Fungsi Penentuan Status**

Menurut Horton dan Hunt (Pandin, 2016) fungsi penentuan status yaitu yaitu keluarga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial kepada anggota keluarganya. Fungsi penentuan status dimaknai ayah single parent sebagai resource. Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) resource dengan berbagai cara dan bentuk, ayah baik mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

#### a. Memberikan dukungan terhadap anak

##### 1. Memberikan bantuan barang untuk mendukung belajar anak

Pada hal ini semua ayah memberikan bantuan barang kepada anaknya. Informan 1 memberikan bantuan barang kepada anak. Beliau memberikan bantuan barang seperti tas, meja belajar dan alat tulis, buku tulis dan sebagainya. Beliau membelikan barang tersebut di daerah Nonongan, agar mendapatkan harga yang murah.

##### 2. Memberikan bantuan jasa untuk mendukung belajar anak

Semua ayah tidak memberikan bantuan jasa kepada anak. Jasa yang dimaksud adalah les privat atau sejenisnya. Ayah tidak memberikan bantuan jasa kepada anaknya karena belum waktunya dan beliau sedang tidak memiliki uang. Selain itu kondisi ekonomi yang belum bisa mencukupi dan kebutuhannya yang lainnya belum tercukupi. Kemudian beliau merasa kasihan kepada anaknya, karena setiap pulang sekolah selalu sore hari, sehingga tidak ada waktu untuk istirahat jika anak les.

#### 3. Fungsi Perlindungan

Menurut Horton dan Hunt (Pandin, 2016) fungsi perlindungan yaitu keluarga berfungsi memberikan perlindungan secara fisik, psikis dan sosial kepada anggota keluarga. Fungsi perlindungan dimaknai ayah single parent sebagai protector, advocate dan monitor and diciplinarian.

### **Protector**

Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) protector adalah ayah baik mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya. Pada bagian ini, peneliti menggunakan konsep yaitu peran ayah single parent dalam mengontrol lingkungan anak dan mengorganisasi lingkungan anak.

#### a. Mengontrol lingkungan anak

##### 1. Mengawasi lingkungan pergaulan anak

Semua ayah mengawasi lingkungan pergaulan anak. Ayah mengawasi dengan siapa saja anak berteman, misalnya saja ketika anak berbicara kasar dan mengikuti apa yang

dikatakan oleh temannya, maka beliau sebagai ayah harus tanggap. Selain itu memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mengulangi lagi. Kemudian juga mengawasi lingkungan pergaulan anak, agar tidak terjerat dalam pergaulan bebas. Selain itu juga mengawasi lingkungan pergaulan anak. Jika anak ingin bermain, maka harus ijin terlebih dahulu terhadap kakak atau tetangganya. Selain itu menasihati anak untuk memilih teman yang baik, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik.

b. Mengorganisasi lingkungan anak

1. Mengatur lingkungan pergaulan anak

Pada hal ini ayah cenderung mengatur lingkungan pergaulan anak. Ayah mengatur anak dalam berteman agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Selain itu beliau mengatur lingkungan anak, agar anak tidak mengikuti sikap dan perilaku teman-temannya yang buruk. Beliau juga menasihati anak agar tidak berteman dengan orang tersebut. Kemudian Informan 3 juga mengatur lingkungan pergaulan anak. Kemudian juga mengatur pertemanan anak, karena beliau tidak ingin anaknya terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

### **Advocate**

Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) advocate yaitu ayah baik menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya. . Pada bagian ini, peneliti menggunakan konsep yaitu peran ayah single parent dalam menjamin kesejahteraan anak.

a. Menjamin kesejahteraan anak

1. Mengembangkan kemampuan sosial anak

Pada hal ini semua ayah sudah mengembangkan kemampuan sosial anak. Ayah memberikan nasihat kepada anak agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti di rumah dan disekolah. Hal ini dilakukan beliau agar anak dapat berteman dengan yang lain, tidak hanya dirumah saja. Beliau mengajarkan anak dengan mengajaknya ke tempat tetangga atau keluar dari rumah, walaupun hanya sekedar bercakap-cakap. Nasihat yang dikemukakan beliau intinya adalah jika tidak bersosialisasi maka tidak akan mempunyai teman.

2. Memberikan perlindungan bagi anak

Semua ayah memberikan perlindungan bagi anak. Ayah memberikan perlindungan anak dengan menasihati untuk tidak terlalu akrab dengan orang yang baru dikenal. Hal ini dilakukan beliau agar anak aman, selain itu jika beliau sedang tidak bersama anak, maka anak akan paham tentang nasihat yang beliau berikan. Selain itu anak juga tidak boleh terlalu percaya dengan orang tersebut. Beliau mengajarkan jika ditanya sesuatu jangan dijawab terlebih dahulu, atau diam saja, kemudian jika diajak ke suatu tempat harus tidak mau.

### **Monitor and Disciplinarian**

Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) monitor and disciplinarian yaitu ayah baik memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan. Pada bagian ini, peneliti menggunakan konsep yaitu peran ayah single parent dalam pengawasan terhadap anak.

a. Pengawasan terhadap anak

1. Pengawasan terhadap perilaku anak

Semua ayah melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Ayah melakukan pengawasan dengan mengawasi perilaku anak, yang mana jika perilaku anak buruk, maka akan dinasihati ayah. Disamping itu beliau juga memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak berani dengan orangtua. Kemudian beliau juga memperhatikan perilaku anak sewaktu anak melakukannya seperti salim dengan ayah ketika berpamitan. Beliau sudah mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik, maka anak harus memiliki perilaku yang sudah diajarkan oleh ayah. Kemudian beliau akan memperhatikan perilaku anak.

2. Menegakkan disiplin

Semua ayah menegakkan disiplin pada anak. Ayah menegakkan disiplin pada anak saat dirumah seperti mengatur waktu saat bangun tidur dan jam tidur siang. Selain itu beliau juga menegakkan disiplin saat di sekolah seperti jika pulang sekolah harus ke rumah dahulu dan mentaati peraturan sekolah. Kemudian beliau juga mengatur jam bermain anak, jika sudah waktunya pulang, maka anak harus segera pulang.

### **Fungsi Ekonomis**

Menurut Horton dan Hunt (Pandini, 2016) fungsi ekonomis yaitu keluarga berfungsi memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga. Fungsi perlindungan dimaknai ayah single parent sebagai economic provider. Menurut Hart (Wijanarko dan Ester, 2016 : 139-140) economic provider yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial. Pada bagian ini, peneliti menggunakan konsep yaitu peran ayah single parent sebagai pendukung financial anak.

a. Pendukung financial anak

1. Kebutuhan pangan

Ayah sudah memenuhi kebutuhan pangan bagi anak. Semua ayah memenuhi kecukupan makan anak. Semua ayah belum memenuhi keamanan, kebergizian, kebermutuan dan keberagaman makan pada anak.

2. Kebutuhan sandang

Semua ayah sudah memenuhi kebutuhan sandang anak. Sandang atau pakaian yang diberikan dapat dikatakan sudah cukup, karena anak dapat menggunakan pakaian yang berbeda-beda untuk kepentingan yang berbeda pula.

### 3. Kebutuhan papan

Semua ayah sudah memenuhi kebutuhan papan anak walaupun kondisi tempat tinggal yang seadanya dan sederhana. Disamping itu tempat tinggal yang dihuni masih dapat ditempati.

## **Pembahasan**

Pada penelitian ini, ayah single parent memiliki status yaitu sebagai ayah. Tentunya beliau memiliki beberapa peran seperti teacher and role model, friend and playmate, caregiver, resource, protector, advocate, monitor and disciplinarian, economic provider. Peran yang dimiliki ayah kemudian diwujudkan dengan fungsi keluarga.

Fungsi sosialisasi diwujudkan dengan peran sebagai teacher and role model. Pada teacher and role model, ayah berperan sebagai guru dan panutan bagi anak. Pada bagian ini, ayah memiliki peran mengajarkan latihan dan teladan kepada anak. Dalam mengajarkan latihan kepada anak, ayah cenderung mengajarkan dan memberikan contoh latihan kepada anak seperti pekerjaan rumah tangga dan kegiatan diluar rumah. Kemudian dalam mengajarkan teladan, menunjukkan bahwa semua ayah mengajarkan dan memberikan contoh teladan kepada anak seperti cara berbicara, bersikap dan berperilaku. Dari hal ini maka tidak semua ayah menjalankan perannya. Kemudian disamping itu menunjukkan bahwa ayah sudah menjadi guru dan panutan bagi anak.

Fungsi afeksi diwujudkan dengan peran sebagai friend and playmate dan caregiver. Pada friend and playmate ayah berperan sebagai sahabat dan teman bermain bagi anak. Pada bagian ini, ayah memiliki peran dalam bermain dengan anak dan memberi stimulasi bersifat fisik. Dalam bermain dengan anak, ayah cenderung menjadi sahabat dan teman bermain saat bermain dengan anak. Kemudian dalam memberi stimulasi bersifat fisik, menunjukkan bahwa semua ayah menjadi sahabat dan teman bermain anak saat memberi stimulasi bersifat fisik kepada anak dengan mengajak bepergian dan berekreasi. Hal ini menunjukkan bahwa ayah sudah menjadi sahabat dan teman bermain anak, tetapi tidak semua ayah menjalankannya. Gambaran dari peran friend and playmate juga masuk ke dalam konsep perangkat peran. Hal ini tentunya juga dilengkapi dengan adanya hubungan sosial antara ayah dan anak, sehingga ayah juga mendapatkan haknya. Setelah itu pada caregiver, ayah berperan sebagai pengasuh anak. Dari hasil penelitian bahwa semua ayah memberikan perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaan kepada anak.

Fungsi penentuan status diwujudkan dengan peran sebagai resource atau pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ayah memberikan dukungan barang kepada anak. Disamping itu semua ayah tidak memberikan dukungan jasa (les) kepada anak. Dapat dikatakan bahwa tidak semua peran dijalankan oleh ayah. Hal ini menunjukkan bahwa ayah sudah menjadi pendukung bagi anak dan peran ini masuk ke dalam konsep perangkat peran.

Fungsi perlindungan diwujudkan dengan peran sebagai protector, advocate, monitor and disciplinarian. Pada protector, ayah berperan sebagai pelindung bagi anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ayah mengontrol lingkungan dengan mengawasi lingkungan pergaulan anak. Disamping itu ayah cenderung mengorganisasi lingkungan dengan mengatur lingkungan pergaulan anak. Dapat dikatakan bahwa tidak semua peran

dijalankan oleh ayah. Hal ini menunjukkan bahwa ayah sudah menjadi pelindung bagi anak dan peran ini juga masuk ke dalam konsep perangkat peran. Pada bagian ini juga dilengkapi hubungan sosial antara ayah dan anak, serta ayah juga mendapatkan haknya. Pada advocate, ayah berperan sebagai penasihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ayah menjamin kesejahteraan anak dengan mengembangkan kemampuan sosial anak dan memberikan perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa ayah sudah menjadi penasihat bagi anak dan peran ini masuk ke dalam konsep perangkat peran. Selain itu juga dilengkapi dengan hubungan sosial antara ayah dan anak, sehingga ayah mendapatkan hak. Monitor and disciplinarian menunjukkan ayah berperan sebagai pemberi disiplin pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ayah melakukan pengawasan terhadap anak dengan melakukan pemantauan dan pendisiplinan saat mengawasi perilaku anak serta mendisiplinkan anak.

Fungsi ekonomis diwujudkan dengan peran sebagai economic provider atau pemberi fasilitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ayah menjadi pendukung finansial anak dengan mencukupi kebutuhan pangan (memberi kecukupan makan), sandang dan papan. Dapat dikatakan bahwa tidak semua peran dijalankan oleh ayah. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa semua ayah sudah menjadi pemberi fasilitas ekonomi kepada anak dan tentunya peran ini masuk ke dalam perangkat peran.

Dilihat dari theory of role set yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, peneliti mengungkapkan bahwa ayah memiliki status yaitu sebagai ayah. Adanya status tersebut, ayah memiliki beberapa peran. Pada akhirnya peran-peran yang ada sudah dijalankan oleh semua ayah, walaupun ada beberapa bagian yang hanya dijalankan oleh beberapa saja. Gambaran dari peran-peran ini, merupakan suatu konsep perangkat peran. Sampai disini dapat dikatakan bahwa beberapa peran ayah merupakan perangkat peran. Adanya perangkat peran ini, maka dapat melengkapi hubungan sosial yang ada. Peran yang dijalankan oleh ayah, melengkapi hubungan sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sosial antara ayah dan anak, sehingga ayah mendapatkan hak karena menjalankan perannya.

## **PENUTUP**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ayah *single parent* menjalankan fungsi keluarga diwujudkan dalam peran-peran. Fungsi sosialisasi diwujudkan dengan peran *teacher and role model*. Sebagai guru, ayah mengajarkan kegiatan-kegiatan pada sektor publik dan domestik kepada anak. Sebagai panutan, ayah sebagai *agen of change* bagi anak, dimana ayah merubah anak menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini, ayah menjadi teladan, agar anak dapat mengikuti keteladanan ayah. Jika dilihat dari fungsi sosialisasi, maka ayah sudah mensosialisasikan hal-hal kepada anak, sehingga anak akan belajar dan memiliki karakter yang baik. Pada peran *teacher and role model*, selain berhubungan dengan anak, ayah juga memiliki hubungan sosial dengan yang lainnya seperti anak tertua, nenek dan tetanga.

Fungsi afeksi diwujudkan dengan peran *friend and playmate* dan *caregiver*. Sebagai sahabat, ayah sudah bisa membuat anak menjadi lebih terbuka karena posisi mereka sejajar. Selain itu ayah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan mengajak anak ke suatu tempat, sehingga anak menjadi lebih lama dalam bercerita. Sebagai teman bermain, ayah sudah menjadi sosok yang berteman baik dengan anak dan sudah menyempatkan waktu

untuk bermain dengan anak-anak. Disamping itu saat bermain, ayah membuat anak menjadi lebih bersemangat dan dapat membentuk rasa percaya diri dan kemandirian anak. Pada peran *friend and playmate*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek, saudara, teman ayah. Sebagai pengasuh, ayah sudah meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan anak. Pada peran *caregiver*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek dan tetangga. Jika dilihat dari fungsi afeksi, maka ayah sudah memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak.

Fungsi penentuan status diwujudkan dengan peran *resource*. Sebagai pendukung, ayah sudah membantu dalam memberikan dukungan kepada anak. Selain itu ayah mengapresiasi potensi yang dimiliki anak. Pada peran *resource*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek, tetangga, pihak sekolah. Jika dilihat dari fungsi penentuan status, ayah sudah mendukung anak, sehingga anak mendapatkan status.

Fungsi perlindungan diwujudkan dengan peran *protector, advocate, monitor and disciplinarian*. Sebagai pelindung, ayah sudah melindungi anak terutama dalam lingkungan pergaulannya. Ayah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri, karena ayah tidak mungkin bersama mereka setiap waktu. Pada peran *protector*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek, tetangga dan pihak sekolah. Sebagai penasihat, ayah sudah menyediakan waktu untuk mendengarkan hal yang ingin disampaikan oleh anak serta memberikan masukan kepada anak. Pada peran *advocate*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek dan pihak sekolah. Sebagai pemantau, ayah mengawasi perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai pendisiplin, ayah menjadi penegak disiplin bagi anak, tetapi disiplin yang dilakukan tetap penuh kelembutan. Pada peran *monitor and disciplinarian*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek, tetangga dan pihak sekolah. Jadi dilihat dari fungsi perlindungan, ayah sudah melindungi anak-anaknya.

Fungsi ekonomis diwujudkan dengan peran *economic provider*. Sebagai pendukung financial anak, ayah sudah memenuhi kebutuhan anak, seperti pangan, sandang dan papan. Ayah memberikan kecukupan makan pada anak, pakaian yang sederhana dan tempat tinggal seadanya. Pada peran *economic provider*, ayah memiliki hubungan sosial dengan anak tertua, nenek, tetangga, pemilik warung makan dan toko. Jika dilihat dari fungsi ekonomis, ayah sudah memenuhi kebutuhan anak.

Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan timbal balik antara ayah dan anak, yang kemudian memunculkan konsep perangkat peran. Konsep ini menunjukkan bahwa ayah memiliki beberapa peran. Disamping itu selain berhubungan dengan anak, ayah juga memiliki hubungan sosial dengan yang lainnya. Kemudian dapat diketahui bahwa ayah *single parent* sudah menjalankan fungsi keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Denny. 2016. Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadi Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti*, 8(1), 19-34.
- Ayuwanty, Fitriani., Nandang Mulyana., & Moch Zainuddin. *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah)*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-157.
- Delvi. 2015. *Manajemen Pendidikan Anak di Kalangan Keluarga Miskin*. *Manajer Pendidikan*, 3(2), 115-126.
- Harsanti, Intaglia., & Dwi Gita Verasari. 2013. *Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 71-77.
- Liputo, Salahuddin. 2014. *Distres Psikologik dan Disfungsi Sosial di Kalangan Masyarakat Miskin Kota Malang*. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2(3), 286-295.
- Listyanto, Budi Dwi. 2010. *Agresivitas Remaja yang memiliki Orang Tua Tunggal (Single parent) Wanita*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Pandin, Rahmawati Priska. 2016. *Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau*. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 71-83.
- Silalahi, Karnilawati & Meinarno Eko A. 2010. *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Susilo, Rachmad K Dwi. 2016. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wijanarko, Jarot & Ester Setiawati. 2016. *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku terhadap Kemampuan Anak*. Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia.

## **DINAMIKA KONFLIK KERUSUHAN MEI 1998 DI KOTA SURAKARTA MELALUI PERSPEKTIF KORBAN**

**Lydiana Salim<sup>1</sup>, Akhmad Ramdhon<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [salimlydiana@gmail.com](mailto:salimlydiana@gmail.com), Email<sup>2</sup>: [wacana3000@gmail.com](mailto:wacana3000@gmail.com)

**Abstract:** The May 1998 riots that occurred were the result of a collection of political, social and economic events that occurred during the New Order. Events of the May 1998 riots in the city of Surakarta had a great influence on the lives of the victims. In the aftermath of the May 1998 riots, several victims were declared traumatized to the extent of damaging their homes and businesses. The purpose of this study was to determine the chronology of the May 1998 riots and analyze the dynamics of the May 1998 riots in the city of Surakarta. The theory in this research is the Conflict theory from Ralf Dahrendorf. This type of research is a qualitative research with an ethnographic approach in the city of Surakarta. The sampling technique with snowball sampling technique. The research informants consisted of student activists and formal organizations, journalists, religious leaders and victims of the May 1998 incident. Data were collected by observation, in-depth interviews and documentation. To test data validity with source triangulation. The data analysis technique uses an interactive analysis model from Miles and Huberman. The results showed that the May 1998 riots which occurred for two days caused damage and material losses. Mass amok movements occur regularly by doing damage, looting to arson in every corner of the city. After the May 1998 riots, the city's economic sector did not work. Some entrepreneurs were forced to stop production for a while due to the damage they experienced. Post-disaster economic reconstruction is carried out by the government and community groups by providing assistance to victims. From social conditions, after the May 1998 riots some victims decided to flee to areas that were safe from conflict. After the riots of May 1998 victims were pressured by the community in the form of negative stigma. Discomfort and fear experienced by the people after the riots began to be addressed by involving religious institutions. Religious institutions work together in creating communication forums between communities. in terms of the psychological condition of the people after the riots, some victims experienced trauma from witnessing firsthand the atrocities that occurred.

**Keyword:** May 1998 riots, Victim, Conflict

**Abstrak:** Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi merupakan hasil dari kumpulan peristiwa politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di masa orde baru. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan korban. Pasca kerusuhan Mei 1998 beberapa korban dinyatakan trauma hingga mengalami kerusakan tempat tinggal dan tempat usaha. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kronologi kerusuhan Mei 1998 dan menganalisis dinamika Konflik kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta. Teori dalam penelitian ini yaitu, teori Konflik dari Ralf Dahrendorf. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini dilakukan di Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *snowball sampling*. Adapun informan penelitian terdiri dari aktivis mahasiswa dan organisasi

formal, wartawan, pemuka agama dan korban-korban peristiwa Mei 1998. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, kerusuhan Mei 1998 yang terjadi selama dua hari menimbulkan kerusakan dan kerugian material. Gerakan amuk massa terjadi secara teratur dengan melakukan perusakan, penjarahan hingga pembakaran di setiap sudut kota. Pasca kerusuhan Mei 1998, sektor ekonomi kota tidak berjalan. Beberapa pengusaha terpaksa berhenti produksi untuk sementara waktu akibat kerusakan yang dialaminya. Rekonstruksi ekonomi pasca bencana dilakukan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dengan memberikan bantuan kepada korban. Dari kondisi sosial, pasca kerusuhan Mei 1998 beberapa korban memutuskan untuk mengungsi ke daerah yang aman dari konflik. Pasca kerusuhan Mei 1998 korban mendapatkan tekanan dari masyarakat berupa stigma negatif. Rasa tidak nyaman dan ketakutan yang dialami masyarakat pasca kerusuhan mulai ditangani dengan melibatkan lembaga agama. Lembaga agama bekerjasama dalam membuat forum komunikasi antar masyarakat. Dari segi kondisi psikologis masyarakat pasca kerusuhan, beberapa korban mengalami trauma akibat menyaksikan secara langsung kejahatan yang terjadi.

**Kata Kunci:** Kerusuhan Mei 1998, Korban, Konflik

## PENDAHULUAN

Realita yang terjadi sebagai bentuk untuk mempertahankan kekuasaan, pemerintah orde baru memakai cara-cara kekerasan demi menutup upaya demonstrasi massa. Selain itu, cara yang dipakai oleh pemerintah orde baru untuk melanggengkan posisinya yaitu menanamkan sifat radikalisme diantara masyarakat. Penanaman radikalisme diturunkan melalui undang-undang yang memiliki sentiment terhadap etnis dan penggambaran etnis lain oleh masyarakat seakan adalah penghianat bangsa dan. Penanaman sifat radikalisme ini cenderung berhasil karena pada saat pemerintahan orde baru terlihat sangat jelas bahwa terdapat kesenjangan sosial dan ekonomi antara penduduk pribumi dengan penduduk beretnis lain. Kesenjangan ini membangun rasa iri penduduk pribumi akan keberhasilan masyarakat etnis. Sehingga mereka merasa pantas untuk merebut apa yang dimiliki masyarakat etnis. Selain itu, orde baru juga menanamkan sifat nasionalisme dalam setiap elemen masyarakat.

Nasionalisme mendorong pengekaln sentiment rasis sementara komunitas-komunitas mencoba untuk mendefinisikan 'komunitas-komunitas terbayang' mereka sebagai terpisah, terbatas, dan berdaulat (Anderson, 2002;141). Sentiment terhadap minoritas terus dipupuk pemerintah untuk memainkan perseteruan sosial. Para *elite* menggambarkan kaum minoritas sebagai 'kambing hitam' untuk mengalihkan serangan masyarakat pada mereka. Massa yang frustrasi akan keadaan negara dan elite politik teralihkan dengan menjadikan kaum minoritas sebagai arena pelampiasan.

Konflik yang didasari atas kesenjangan ini terus berlangsung di Kota Surakarta tanpa adanya pihak yang dapat mendamaikan keadaan. Berbagai peristiwa konflik pecah akibat rasa iri masyarakat asli kota Surakarta dengan masyarakat etnis yang berpenghasilan tinggi. ketegangan muncul dari sebuah keinginan mayoritas untuk mengesampingkan kelompok yang berada dalam posisi kekuatan ekonomi. Sehingga dalam beberapa kurun waktu yang

singkat, masyarakat kota Surakarta mudah untuk terbakar emosi. melakukan kekerasan seperti penjarahan maupun pembakaran asset-aset mili masyarakat etnis.

Menurut Sartono Kartodirdjo, pada tahun 1913 dicatat sebagai “lembaran terburam” dalam sejarah Indonesia, sejauh menyangkut kerusuhan-kerusuhan anti Cina (Rahardjo, 2005:104). Puncaknya pada Tragedi Mei 1998. Konflik etnis Tionghoa dan Jawa terus terjadi dan berulang yang biasanya disertai amukan massa (pembakaran, penjarahan, perkosaan dengan kekerasan). Sentiment rasial yang digunakan dalam Peristiwa Mei 1998 merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meledaknya kerusuhan. Faktor lain yang melatar belakangi peristiwa Mei 1998 tidak lain merupakan imbas dari krisis ekonomi, permasalahan di bidang politik dan hukum, serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Krisis moneter yang melanda seluruh negara di bagian Asia turut menyumbangkan kekacauan dalam sektor ekonomi. Nilai tukar rupiah kemudian merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998. Kenaikan kurs Dollar sepanjang tahun 1997 hingga 1998 berdampak langsung kepada penurunan devisa secara drastis. Melihat situasi ekonomi yang semakin tidak terkendali, pemerintah Indonesia mencoba meminta bantuan IMF untuk memulihkan kepercayaan pasar dan menstabilkan rupiah.

Setelah krisis moneter, pelbagai masalah mulai menampakkan diri dengan harga kebutuhan pokok menjadi tinggi dan barang yang sulit di dapat, pengangguran bertambah banyak serta angka putus sekolah mulai meningkat, masyarakat mulai gelisah dan menggugat. Di sisi lain, mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat, ikut terimbas. Dan rupanya, kali ini mereka tidak sekadar berempati, melainkan juga secara nyata mereka sendiri ikut tertimpa pengaruh buruk itu. Belasan ribu dari mereka yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta tak terkecuali yang kuliah di luar negeri terancam tidak dapat melanjutkan studi akibat melambungnya harga kertas, alat-alat praktikum, biaya kuliah, dan biaya hidup sehari-hari yang terjadi secara tiba-tiba (Zamroni dan Andin, 1998).

Pada akhir pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto kepercayaan masyarakat kepada pemerintahan semakin merosot sampai titik yang sangat rendah. Merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah itu semata-mata tidak datang secara mendadak karena krisis ekonomi, tetapi berlangsung dalam waktu yang sangat lama, setahap demi setahap yang disebabkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan dan kekurangan-kekurangan dalam bidang non ekonomi.

Memasuki bulan Maret hingga pertengahan bulan Mei 1998 aksi mahasiswa menuntut reformasi semakin bertambah. Dalam Kota Surakarta terhitung lebih dari 25 kali gerakan mahasiswa berlangsung di kampus UNS Kentingan maupun UMS Pabelan. Situasi demonstrasi di kedua kampus acap kali memanas. Bentrokan antara mahasiswa aksi dengan aparat keamanan tidak terelakan.

Situasi semakin memanas dikala krisis ekonomi dan sosial melanda Indonesia. Pemerintah mengumumkan rencana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), dan tarif angkutan. Respon negatif pun disuarakan di berbagai wilayah

Indonesia. Memasuki sore hari setelah pemerintah mengumumkan kenaikan harga, kerusuhan meletus di medan dan sekitarnya.

Gerakan aksi demonstrasi nasional pada bulan Mei menunjukkan secara serentak 6 tuntutan reformasi sebagai agenda utama aksi. Adapun isi tuntutan reformasi, adili Soeharto dan kroni-kroninya, laksanakan amandemen UUD 1945, hapuskan dwifungsi ABRI, pelaksanaan otonomi daerah yang seluas-luasnya, tegakkan supremasi hukum, dan ciptakan pemerintahan yang bersih dari KKN.

Hingga puncaknya, gerakan aksi demokrasi yang menuntut pemerintahan orde baru di beberapa daerah di Indonesia mulai berbalik menjadi arena kerusuhan. Sentimen massa dalam proses terjadinya kerusuhan terbagi menjadi dua yaitu, terhadap pemegang sendi-sendiri ekonomi dan unsur-unsur yang dekat dengan kekuasaan. terhadap masyarakat minoritas khususnya etnis Tionghoa menjadi tidak terkendali.

Kerusuhan sosial yang terjadi pada bulan Mei 1998 mengakibatkan kerugian yang tidak terhitung baik materiil maupun non materiil. Penjarahan, kebakaran, pengrusakkan, pelemparan bom oleh massa yang membabi buta menghancurkan Kota Solo. Berbagai bangunan yang dianggap “berbau Tionghoa” di rusak, dibakar dan dijarah. Supermarket, plaza, gedung bioskop, hotel hancur dan mematikan sendi perekonomian masyarakat. Tak hanya itu, terminal bus Tirtonadi yang juga turut dilalap oleh si jago merah seolah-olah menjadi saksi bisu kebrutalan aksi massa ini. Transaksi-transaksi bisnis yang mewarnai kota ini menjadi macet. Kerugian finansial yang ditimbulkan diperkirakan mencapai sekitar empat setengah milyar lebih (Rp 457.534.945.000). Sebanyak 31 orang meninggal dunia, dan 16.000 orang kehilangan pekerjaan (Mulyadi dan Sudarmono, 1999). Sederet peristiwa ini telah menyisakan bayang-bayang ketakutan dan trauma pada warga. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah Bagaimana kronologi kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta? Bagaimana dampak Konflik kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang mengalami kerusakan terparah dari kejadian Mei 1998. Adapun jangka waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu pada bulan Desember 2018 sampai dengan Juni 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengkaji data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kota Surakarta Tahun 1965-1998**

Konflik kerusuhan Mei 1998 tidak terlepas dari era pemerintahan orde baru. Pergantian tonggak kepemimpinan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto membawa pada perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Diawal pemerintahan Presiden Soeharto, ia menghadapi hutang luar negeri sebesar \$2.400 juta, laju inflasi yang mencapai 20-30%, kondisi infrastruktur yang berantakan, kapasitas produksi sektor industri dan ekspor yang menurun, penarikan pajak yang macet, hingga kenaikan bahan-bahan pokok yang drastis. Runtuhnya perekonomian Indonesia membawa jumlah penduduk miskin meningkat drastis.

Hingga periode ketiga pemerintahan Presiden Soeharto, sepertiga jenis pekerjaan masyarakat Kota Surakarta tercatat sebagai buruh, baik buruh industri maupun buruh bangunan. Jumlah buruh industri dan bangunan mendominasi jumlah angkatan kerja sebesar 85.279 orang atau 30.45% di tahun 1976, angka ini terus meningkat hingga tahun 1996 menjadi 142.024 atau 37.79%. jumlah angka tersebut bisa saja naik jika melihat banyaknya penduduk yang berada pada kelompok lain-lain. Jumlah kelompok pekerja lain-lain menjadi mayoritas, tahun 1976 tercatat berjumlah 139.972 orang atau sama dengan 50.28%, tahun 1986 mengalami penurunan drastis menjadi 131.768 atau 39.52%, tahun 1986 mengalami kenaikan kembali menjadi 140.024 atau merangkak hingga 37.79%. mereka yang termasuk dalam kelompok pekerja lain-lain merupakan orang yang sementara tidak bekerja ataupun orang yang sedang mencari pekerjaan (BPS Kota Surakarta, 1986).

Dari segi politik, kondisi politik Kota Surakarta tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Kondisi politik di Kota Surakarta mengalami pasang surut setelah pergantian kepemimpinan. Mengacu kepada hasil pemilu tahun 1955 di Kota Surakarta mengeluarkan Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), Masyumi dan Nahdatul Ulama (NU) sebagai partai politik yang memiliki kekuatan yang dominan. Pada pemilu tahun 1955 di Surakarta PKI menjadi partai dengan jumlah perolehan suara yang terbesar. PKI memperoleh 70.808 suara atau setara dengan 57.26%. tempat kedua diraih oleh PNI dengan jumlah suara 37.144 suara atau 30%. Masyumi memperoleh 13.733 suara atau 11.10%. sedangkan NU menjadi partai dengan perolehan suara terkecil sebesar 1.998 suara atau 1.61%. PKI berhasil memenangkan pemungutan suara di seluruh wilayah kecamatan di Kota Surakarta (Mulyadi dan Sudarmono, 1999).

Memasuki tahun 1980, Kota Surakarta tidak luput dari konflik antar masyarakat. Peristiwa 19 November 1980 yang diakibatkan berjalan selama dua hari. Akar masalah konflik ini bermula oleh kejadian tabrakan lalu-lintas di jalan sekitar Warung Pelem pada 19 November 1980, antara pipit (Jawa) pelajar Sekolah Guru Olahraga (korban) dan kicak, seorang pemuda Tionghoa. Kemudian disusul dengan pemukulan pipit oleh kicak (Rustopo, 2007:100-101). Peristiwa ini dengan berkembang cepat menjadi kerusuhan massal di Kota Surakarta terutama yang terdapat pertokoan milik orang-orang Tionghoa. Selain merusak dan membakar toko-toko, massa juga melakukan aksi penjarahan.

Selama masa pemerintahan orde baru, pemerintah terus mencoba untuk meredam pergerakan mahasiswa dan pemuda di Surakarta. Dimulai dari dibuatnya KNPI sebagai wadah bagi organisasi kemahasiswaan dan pemuda. Ditingkat bawah pemerintah

membubarkan organisasi-organisasi seperti DEMA yang memiliki konsep sebagai *student government*. Keberadaan KNPI sebenarnya mampu menampung seluruh aspirasi mahasiswa. Hanya saja kepemimpinan KNPI diisi oleh orang-orang yang berasal dari partai Golkar. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan KNPI terkadang tidak mencerminkan organisasi mahasiswa dan pemuda (Jurdi, 2012)

Menjelang akhir tahun 70an hanya sedikit mahasiswa yang mau bergabung dalam aktivitas gerakan-gerakan melawan resistensi negara. Mahasiswa yang tergabung pada aktivitas ataupun gerakan merupakan mereka yang memiliki kesadaran tinggi atas apa yang dialaminya. Kondisi ini semakin diperparah dengan tindakan represif terhadap aktivis mahasiswa.

Pertemuan-pertemuan kelompok menjadi sangat sulit. Perkumpulan yang melibatkan lebih dari 5 orang akan mengundang kecurigaan. Setiap pergerakan ataupun aktivitas yang dilakukan akan dicurigai aparat. Terlebih jika menyangkut diskusi buku-buku yang dilarang beredar dan dibaca seperti buku Pramoedya Ananta Toer. Membaca tulisan-tulisan dari Pram akan mendapat stigma PKI yang merupakan musuh dari orde baru. Sehingga tidak jarang kegiatan diskusi buku yang dilakukan mahasiswa dibubarkan oleh Polres.

Memasuki tahun 1997 gelombang aksi mahasiswa maupun aktivis mulai memanas. Aksi demonstrasi membela upah buruh dan meminta pertanggungjawaban negara atas keadaan ekonomi. Ditengah situasi yang memanas muncul tokoh-tokoh nasional yang mendukung gerakan reformasi salah satunya ialah Amin Rais. Disamping itu aktivis mahasiswa juga ikut merapatkan barisannya melalui kegiatan-kegiatan SMID maupun PRD. Penambahan jumlah aktivis muncul setelah adanya pergerakan kedung ombo.

Maraknya permasalahan negara dijadikan sebagai suatu momentum bagi mahasiswa untuk berjejaring dengan sesama mahasiswa di tingkat kota. Mahasiswa membangun sebuah aliansi yang menjadi wadah untuk berkumpul dan menjalankan aksi. Hasil dari pertemuan antar mahasiswa yaitu dilakukannya demo secara rutin satu minggu dua kali di hari Selasa dan Jumat di kampus UNS.

Hingga terjadinya kerusuhan Mei 1998, tercatat kurang lebih 30 kali demonstrasi dilakukan di kampus UNS Ketingan, Kampus UMS Pabelan, dan kampus perguruan tinggi swasta lainnya. Mahasiswa bersama-sama dengan pelajar dan pemuda lainnya terus melakukan aksi menuntut adanya perubahan. Memasuki bulan Mei 1998, tuntutan mahasiswa memiliki fokus untuk melakukan reformasi total. Slogan-slogan aksi seperti 'Reformasi atau Mati' mulai di dengungkan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Penurunan nilai mata uang Thailand baht terhadap dollar AS, dari 24,7 baht per dollar AS menjadi 29,1 baht per dollar AS. Puncak krisis moneter di Thailand ditandai dengan penutupan 56 dari 58 lembaga keuangan utama pada 8 Desember 1997 (Habibie, 2006). Krisis penurunan nilai mata uang bath juga diikuti oleh beberapa negara di Asia Tenggara dan Asia Timur lainnya, seperti Filipina, Malaysia, Indonesia hingga Korea Selatan.

Krisis moneter menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran terbuka, dari, 4,68 juta orang pada tahun 1997 menjadi 5,46 juta orang di tahun 1998. Demikian pula dengan jumlah setengah pengangguran yang meningkat dari 28,2 juta jiwa pada 1997 menjadi 32,1 juta jiwa pada 1998 (Habibie, 2006). Pertambahan jumlah penganggur dan setengah

penganggur mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat yang akan mengakibatkan krisis sosial di berbagai bidang. Krisis sosial apabila dibiarkan secara terus menerus akan mempengaruhi keamanan masyarakat. Kenyataan ini membuat sebagian masyarakat resah dan takut akan kenyataan yang menimpa hidup mereka.

Memasuki bulan Mei 1998, aksi mahasiswa menuntut penurunan Presiden Soeharto semakin memanas. Peningkatan jumlah aksi demonstrasi mulai meningkat di berbagai perguruan tinggi. Jumlah peserta aksi juga turut mengalami peningkatan. Elemen masyarakat turut bersatu dengan mahasiswa dalam aksi demonstrasi. Dalam beberapa kesempatan, tak jarang aksi diwarnai bentrok dengan aparat keamanan. Sehingga banyak korban luka-luka yang harus dilarikan ke rumah sakit terdekat. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan mulai menyulut ketegangan dalam masyarakat. Sentimen masyarakat dengan aparat kian bertambah.

### **Kerusuhan 14-15 Mei 1998**

Tanggal 14 Mei 1998, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan aksi demonstrasi. Persiapan aksi demonstrasi mahasiswa yang dilakukan di Kampus UMS Pabelan dimulai sejak Pk 07.30 pagi. Kampus UMS bagian selatan dan utara mulai diblokade oleh aparat keamanan. Blokade ditujukan untuk memisahkan mahasiswa yang berada di dalam kampus dengan massa yang berkumpul di luar kampus. Perlahan demi perlahan mahasiswa mulai berkumpul di depan kampus memenuhi sisi kanan dan kiri jalan hingga area sekitar jembatan. Melihat adanya kerumunan mahasiswa yang mulai memenuhi jalan, aparat memintanya mahasiswa untuk masuk kembali ke dalam area kampus (Jusuf, dkk, 2008).

Memasuki Pk. 11.00 mahasiswa melakukan *shalat dhuhur* untuk mendoakan mahasiswa Trisakti yang gugur. Setelah itu acara dilanjutkan dengan orasi-orasi. Suasana semakin lama menjadi sangat emosional dari kedua pihak. Aksi dorong-mendorong tidak dapat dihindari. Benturan pun pecah, berdasarkan laporan aksi ini dipicu oleh para provokator yang melempar benda ke arah polisi dari dalam kampus (Tim Gabungan dalam Purdey, 2013). Aksi menjadi semakin memanas dengan balasan berupa gas air mata mata yang ditembakkan aparat menuju barisan mahasiswa. Aksi saling membalas antara mahasiswa dan aparat semakin menjadi. Aparat terus melakukan serangan-serangan untuk menghalau massa aksi keluar dari area kampus. Massa aksi yang tidak memiliki alat pertahanan untuk melawan aparat akhirnya berlarian hingga area kampus. Suhu demonstrasi menjadi memanas dan semakin lama berubah beringas. Frekuensi pelemparan terus meningkat sehingga menciptakan hujan batu. Melihat situasi yang tidak terkontrol memaksa aparat keamanan melepaskan tembakan peluru karet dan gas air mata.

Memasuki siang hari, bibit-bibit keributan mulai terbentuk ketika aparat mencoba untuk menahan massa keluar dari area kampus UMS. Massa yang berhasil lolos dari kartasura terus bergerak menuju pusat kota dan melakukan perusakan. Jumlah massa perusakan yang bergerak tidak terlalu banyak. Disamping pergerakan massa yang mulai memasuki kota, massa tambahan mulai berkerumun dimulai sekitar pertigaan lampu merah jalan Slamet Riyadi dan jalan Ahmad Yani. Jumlah massa semakin lama-semakin bertambah

bersamaan dengan waktu kepulangan anak-anak sekolah. Massa mulai memadat sepanjang jalan Slamet Riyadi terutama di depan SMP batik dan gedung bekas SGPLB hingga depan Markas Korem. Kerumunan massa bahkan sudah menutup jalur angkutan umum (Mulyadi dan Sudarmono, 1999).

Menuju pertigaan pasar sidodadi kleco, terlihat kepulan asap pekat hasil pembakaran ban bekas. Setelah melewati Pasar Kleco massa mulai melempari showroom mobil. Ketika massa sudah berada di depan Showroom Timor terdengar suara “hancurkan”. Suara tersebut berasal dari orang-orang yang sebelumnya sudah berada di sekitar showroom Timor. Tak lama, anak-anak remaja yang membawa tas kain dengan serentak melemparkan batu kearah showroom Timor. Aksi ini memikat massa lain untuk melakukan hal serupa. Massa yang ikut dalam perusakan Showroom timor bersorak gembira layaknya telah melepas beban akibat kekecewaan dan kemarahan yang tersalurkan.

Target pertama massa merupakan simbol-simbol kekuasaan termasuk kelompok-kelompok yang dekat dengan kekuasaan yang dinilai tidak “absah” secara prosedural (Rahadi, 1998). Sehingga Massa merusak rumah pameran mobil timor yang dimiliki oleh anak kelima Soeharo, Tommy Soeharto. Selain itu massa juga merusak rumah dinas kapolwil serta kantor perbankan tertentu.

Target kedua, massa menyalurkan amarahnya terhadap simbol-simbol kesenjangan sosial. Massa melakukan perusakan terhadap harta benda yang menonjolkan kesenjangan sosial antara kelompok bawah dengan kelompok atas, maupun terhadap pelaku politik dan ekonomi. Hal ini tercermin dari tindakan massa yang menghancurkan dan membakar kendaraan roda dua ataupun empat, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, toko-toko, bangunan-bangunan atau fasilitas lain berasal dari pemerintah maupun kelompok swasta milik keturunan tionghoa (Rahadi,1998).

Tahap terakhir. jaminan keamanan dan hukum mulai melemah. Massa yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu mulai melampiaskan kecemburuan sosial dengan mengambil harta kekayaan milik orang lain melalui cara “premanisme” (Rahadi, 1998).

Memasuki siang hari massa tenang yang tidak berbahaya secara tidak disadari disusupi oleh orang luar. Mereka mencoba untuk membakar emosi massa dengan melakukan provokasi-provokasi. Terlihat di sekitar Purwosari beberapa orang menaiki motor dan berhenti di depan ruko-ruko. Orang-orang itu memulai merusak etlase toko dan memberikan komando bagi massa untuk menjarah. Barang yang sudah diambil dari dalam toko dikumpulkan dan dibakar.

Kelompok perusuh pada kerusuhan Mei 1998 layaknya pemandu. Mereka memberikan arahan kepada massa aktif untuk merusak toko-toko yang dipilih. Pada aksinya, kelompok perusuh memberikan gambaran awal dengan merusak dan menjebol toko-toko kepada massa aktif. Kemudian dengan sendirinya massa aktif mulai mengikuti perilaku kelompok perusuh.

Dokumentasi Solopos merekam massa yang melakukan perusakan tidak menunjukkan raut kemarahan melainkan ekspresi lepas dari tekanan. Diyakini bahwa massa ini termasuk massa pasif yang berubah menjadi massa aktif. Mereka bukanlah bagian dari provokator

melainkan hanya sebagai penggembara. Ichwan sendiri melihat langsung provokator yang pertama kali mencoba membakar emosi massa dan melemparkan benda keras untuk merusak di Purwosari. Provokator mencoba untuk menghancurkan kaca etalase. Sehingga benda-benda yang terjual terlihat langsung dari depan. Etalase yang rusak memudahkan massa untuk melakukan penjarahan. Ketika satu orang memulai untuk melakukan penjarahan, maka massa lain menjadi tertarik mengikuti perilaku menjarah. Perilaku menjarah menular bagaikan domino. Ketika melihat ada orang yang dengan bebas mengambil dengan mudah barang yang bukan miliknya, kemungkinan besar ada orang lain yang tergiur dan mengikuti perilaku tersebut. Jika diperhatikan kembali ciri-ciri orang yang pertama kali memprovokasi dan merusak di Purwosari, ciri-ciri tersebut mirip seperti tentara. Provokator bergerak dalam kelompok kecil. Pergerakan mereka sangat rapih dan terorganisir.

Sementara itu massa yang berjalan menuju jalan Urip Sumoharjo terbelah menjadi dua arah. Beberapa massa memilih menyusuri selatan Pasar Gede hingga perempatan lampu merah menuju Loji Wetan. Sedangkan massa lainnya menyusuri sepanjang jalan Urip Sumoharjo dengan merusak dan melempari batu ke berbagai bangunan yang ada. pembakaran juga terjadi di jalan Urip Sumorharjo. Dua buah kendaraan yang terparkir di depan hotel trio menjadi sasaran pembakaran massa.

Kelompok massa yang berada di jalan Urip Sumoharjo kembali terpecah mengikuti perempatan jalan Sultan Syahrir dan Jalan Kapten Tendean. Massa menyusuri jalan raya hingga ke arah Pasar Legi. Massa melakukan kembali aksi perusakan dengan melempar batu ke arah bangunan pasar Legi hingga perempatan Stasiun Balapan.

Terhitung pada tanggal 15 Mei 1998, roda pemerintahan dan ekonomi dapat dinyatakan lumpuh total. Banyak toko-toko yang memilih untuk menutup tokonya. Pusat-pusat perbelanjaan seperti matahari Songosaren, Beteng Plaza, Purwosari Plaza, dan Ratu Luwes, Sami Luwes hancur dilalap api. Sehingga pasar tradisional menjadi salah satu jalan untuk melayani kegiatan perekonomian warga kota Surakarta.

Aksi perusakan dan pembakaran di hari kedua terus berjalan hingga pukul 18.30. untuk mengantisipasi aksi kerusuhan melebar, aparat keamanan kembali memberlakukan jam malam. walaupun hari pertama meletusnya kerusuhan dilakukan jam malam. tetapi pemberlakuan jam malam belum terlalu efektif. Hanya di daerah-daerah tertentu jam malam berlangsung dengan baik. Sementara di tempat lain aksi perusakan, penjarahan dan pembakaran masih terus berlanjut.

### **Pasca Kerusuhan Mei 1998**

Kerusuhan yang melanda Kota Surakarta menimbulkan berbagai kerugian yang besar dari ekonomi, sosial hingga psikologi. Seluruh masyarakat Kota Surakarta menjadi korban akibat kerusuhan ini. Kehancuran terlihat dari berbagai sudut kota. Toko-toko, supermarket, perkantoran hingga rumah tinggal banyak yang dirusak hingga dibakar. Berbagai fasilitas umum layaknya pos polisi, rambu lalu lintas sampai telepon umum dihancurkan oleh massa. bangkai mobil dan sepeda motor yang terbakar dapat terlihat di sepanjang jalan.

Setelah 2 hari pasca kerusuhan ditemukan korban-korban yang ikut terbakar di dalam bangunan toko dan pasar swalayan. Jumlah korban yang ditemukan sebanyak 3 jenazah, 14

korban meninggal ditemukan di dalam gedung Toserba Ratu Luwes Pasar legi, 19 korban lainnya ditemuan di dalam toko sepatu Bata. Berdasarkan kesaksian salah seorang anggota UPGD Crisis Center PWI Solo (dalam Mulyadi dan Soedarmono, 1999), 19 jenazah ditemukan dengan keadaan berkelompok-kelompok dan saling menindih satu sama lain. Lokasi penemuan korban berada di dekat sumur belakang toko, tangga besi toko yang runtuh dan sisanya berada di kamar mandi toko. Keadaan korban saat ditemukan sudah tidak lengkap. Beberapa bagian tubuh sudah terbakar.

Kerusuhan yang memakan waktu selama dua hari mengakibatkan kerugian meteral sebanyak Rp. 457.534.954.000,- kerugian terbesar ditanggung oleh plaza dan supermarket senilai Rp. 189.637.500.000,- Diikuti dealer dan showroom dengan total kerugian sebesar Rp. 98.783.700,-. Selain itu kerugian juga ditanggung oleh toko-toko, pabrik, bus, hotel hingga restoran. Kerusakan 14-15 Mei 1998 juga berpengaruh besar dalam berputarnya roda perekonomian. Pasca kerushan tidak ada lagi pusat perbelanjaan ataupun toserba yang beroperasi. Pusat perbelanjaan seluruhnya hanya bisa diakses melalui pasar tradisional. Dari sisi kehidupan sosial, kerugian memiliki dampak psikologis traumatis bagi sebagian masyarakat yang menjadi korban. Selain itu akibat kerusakan ini banyak masyarakat yang dengan terpaksa menjadi pengangguran. Hal ini diakibatkan tempat mereka bekerja dirusak ataupun dibakar.

Kondisi ekonomi Kota Surakarta pasca kerusakan 14-15 Mei 1998 dinyatakan hampir lumpuh total. Roda perekonomian tidak bisa bergulir dengan baik. Seluruh fasilitas ekonomi seperti bank, toko swalayan hingga toko-toko tradisional tidak beroperasi. Keputusan untuk menutup seluruh gerai-gerai didasarkan alasan keamanan. Pasca kerusakan beredar berbagai isu akan terjadinya kerusakan susulan. Ketakutan-ketakutan ini berimbas juga kepada sejumlah pasar tradisional yang biasanya beroperasi selama 24 jam menutup, pasca kerusakan hanya beroperasi setengah hari. Ditengah-tengah keadaan ekonomi kota yang lumpuh, pasar tradisional menjadi jalan keluar bagi masyarakat kota. Selama beberapa hari masyarakat hanya bisa bergantung kepada pasar tradisional. Walaupun harga kebutuhan pokok pasca kerusakan melonjak tinggi. Penutupan toko-toko tradisional disebabkan kondisi bangunan yang dihancurkan selama kerusakan, sebagian lagi pemilik toko yang merasa takut akan dijajah jika membuka tokonya.

Pasca kerusakan, PMS membangun posko-posko yang tersebar di 5 kecamatan dijaga oleh beberapa petugas yang siap membantu warga yang datang. Bagi warga yang mengalami kerugian baik dari segi materi hingga psikis, maka akan di data nama, alamat, jenis kerugiannya dan bantuan apa yang diharapkan. PMS juga membantu warga untuk mengurus pembuatan surat-surat dan akte yang hilang saat kerusakan. Selain itu PMS juga memberikan santunan bagi keluarga korban selama 3 bulan. Santunan diberikan untuk kepala keluarga sebesar 200 ribu dan untuk istri beserta anak-anak diberikan masing-masing sebesar 100 ribu. Apabila satu keluarga memiliki 2 orang anak. Maka PMS akan memberikan dana sebesar Rp. 500.000,- dengan rincian Rp. 200.000,- untuk kepala keluarga dan Rp. 300.000,- untuk istri dan kedua anaknya. Pemberian dana diberikan kepada keluarga yang saat kerusakan mengalami kebakaran yang menghabiskan seluruh assetnya ataupun masyarakat yang assetnya dijajah dan dirusak habis oleh massa.

Selain itu PMS juga memberikan layanan lain, korban kerusuhan Mei 1998 dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan dalam rangka rehabilitasi pasca kerusuhan. Dalam kerjanya PMS membantu seluruh masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam urusan administrasi hingga pelayanan psikologis.

PMS memiliki program untuk mempersiapkan masyarakat Kota Surakarta untuk kembali bekerja ataupun membuka usaha. Masyarakat diberikan waktu 3 bulan untuk *recovery*. Apabila masyarakat merasa sudah siap kembali bekerja, mereka memiliki kesempatan untuk kembali ke PMS. Masyarakat yang sudah siap bekerja kembali akan dibimbing. Apabila masyarakat merasa belum siap untuk kembali bekerja, PMS memberikan santunan untuk 3 bulan kedepan. Bagi masyarakat yang siap bekerja akan diberikan bantuan sebesar 7 juta. Pemberian bantuan disalurkan oleh salah satu Lembaga keuangan Sarana Surakarta Ventura.

Bantuan lain bagi masyarakat Kota Surakarta disalurkan melalui Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sangkrah. Merespon peristiwa Kerusuhan yang terjadi secara massif di Kota Surakarta, GKI Sangkrah membuka penggalangan dana untuk membantu korban kerusuhan. Penggalangan dana dilakukan secara terus-menerus sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap masyarakat Kota Surakarta. GKI Sangkrah mampu membantu kurang lebih 100 KK yang tersebar di seluruh Kota Surakarta. Dalam hal ini gereja tidak hanya membantu jemaat GKI yang menjadi korban, tetapi seluruh masyarakat yang membutuhkan akan dibantu oleh gereja. Bantuan yang diberikan berupa sejumlah uang tunai senilai 4 Juta. Adapun jumlah bantuan yang diberikan tergantung dengan kerusakan yang diderita.

Salah satu dampak dari kerusuhan Mei 1998 ialah beban psikologis bagi korban. Tekanan psikologis dirasakan bagi korban yang kehilangan harta benda, korban yang melihat langsung kebringasan massa hingga korban yang kehilangan anggota keluarganya. Beban psikologis yang diderita korban berpengaruh terhadap kehidupannya.

Selama kerusuhan berlangsung tercatat sebagian kecil masyarakat mengungsi ke daerah lain seperti ke Pulau Batam, Klaten, Salatiga hingga ke luar negeri. Dalam laporan Kompas 21 Mei 1997, selama enam hari pasca kerusuhan terdapat 14.000 orang yang menyebrang ke Singapura melalui terminal penyebrangan antar pulau. Masyarakat secara bertahap meninggalkan daerahnya untuk berlindung dari kemarahan massa. Masyarakat rela berpergian hingga ke desa-desa ataupun hanya menitipkan keluarganya ke tempat orang lain yang tinggal di daerah yang aman.

Pasca kerusuhan Mei 1998, sebagian kecil dari korban sudah mulai pulih dari rasa trauma. Namun sebagian lain dari korban hingga kini masih belum dapat pulih dengan sempurna dari trauma yang dirasakan. Ketakutan-ketakutan pasca kerusuhan Mei 1998 masih terus menghampiri apabila mendengar kabar maupun berita bahwa akan ada keramaian. Trauma yang dialami korban sudah terjadi selama bertahun-tahun. Sebagian korban kerap kali memikirkan hal terburuk yang terjadi jika terdapat keramaian yang melebihi batasnya.

Dalam beberapa kasus beberapa korban masih belum bisa pulih dari rasa trauma akibat peristiwa Mei 1998. Walaupun secara fisik korban terlihat seperti orang pada umumnya. Tetapi dari segi psikis, korban belum bisa pulih seperti keadaan sebelumnya. Hal ini terlihat jika tersebar isu-isu yang tidak dapat dikonfirmasi terkait akan terjadi kerusuhan

kembali. Korban akan merespon dengan sikap cemas. Perasaan takut menghantui jika terjadi hal buruk untuk kedua kalinya. Sehingga untuk mencegah kerusuhan-kerusuhan yang akan terjadi, korban selalu siap untuk menyelamatkan diri sewaktu-waktu. Belajar dari kerusuhan 1998, beberapa korban selalu membawa mata uang asing dan passport. Tanda-tanda dari sikap waspada korban menandakan bahwa korban belum sepenuhnya pulih dari rasa trauma kerusuhan Mei 1998.

Jika berkaca dari aksi demonstrasi yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan. Aksi demonstrasi yang berbau agama serta menarik massa yang besar dan tersebar di beberapa daerah-daerah. Melihat pergerakan dari aksi-aksi demonstrasi tidak jarang menimbulkan kecemasan bagi korban. Kecemasan timbul akibat kerusuhan Mei 1998. Jika dilihat kembali kronologi awal kerusuhan Mei 1998 bermula dari demonstrasi yang melibatkan jumlah massa yang cukup besar. Kemudian kelompok perusuh datang dengan menyamar menjadi bagian dari massa aksi. Mereka memainkan emosi massa hingga melakukan aksi-aksi perusakan yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu. tidak beberapa lama aksi perusakan menyebar hingga ke daerah pemukiman masyarakat.

Diantara korban Mei 1998 yang menyatakan dirinya pulih dari trauma, beberapa korban lainnya masih merasakan trauma yang mendalam. Dalam beberapa pertemuan diskusi yang dilakukan komunitas Jejer Wadon bersama korban Mei 1998 khususnya perempuan, melalui komunikasi yang dilakukan ditemukan berbagai kisah masing-masing korban. Jika dikatakan, semakin tinggi intensitas diskusi yang mengulang kembali ingatan-ingatan Mei 1998 akan membuat korban menjadi seperti semula. Namun kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan. Beberapa kali korban menyalurkan cerita-cerita masa lalu dan traumanya, korban akan kembali menjadi sensitif. Kesedihan terus menghampiri korban manakala korban mengingat peristiwa-peristiwa yang dilewati pada kerusuhan Mei 1998. Trauma tidak sepenuhnya hilang dari diri korban. keadaan tersebut turut dirasakan secara langsung oleh Ibunda dari Gilang hingga Ayah dari Joko. Sudah berulang kali kedua korban memberikan testimoni di depan umum, tetap saja keluarga terus merasakan kesedihan yang mendalam.

Trauma yang dirasakan oleh korban pasca kerusuhan Mei 1998 ialah trauma ketakutan, trauma kehilangan harta benda dan trauma kehilangan anggota keluarga. Pasca kerusuhan Mei 1998 Kota Surakarta memang tidak memiliki unit-unit khusus dan tersebar di seluruh kota untuk dalam menangani trauma korban. Pergerakan identifikasi korban selama kerusuhan dilakukan secara mandiri oleh perkumpulan masyarakat yang dibantu relawan-relawan. Mereka mencoba untuk mencatat ke berbagai tempat, melihat jenis kerusakan, mengidentifikasi korban hingga memberikan bantuan bagi korban secara mandiri.

Hingga saat ini masyarakat ataupun korban memaknai kejadian Mei 1998 dengan berbagai macam emosi. Tidak menutup mata bahwa sampai saat ini masih ada korban yang memendam perasaan marah ataupun ketakutan atas apa yang dialaminya pada tahun 1998. Perasaan emosi yang berkembang dan bertahan dapat menyebabkan terganggunya aktivitas individu. Korban akan menjadi sensitif dibandingkan masyarakat lain. Namun dibalik perasaan maupun emosi yang meliputi korban, beberapa bagian dari korban Mei 1998 sudah berada dalam tahap memaafkan ataupun berdamai dengan diri sendiri.

Melalui refleksi kedua korban Mei 1998 diketahui bahwa pasca Mei 1998 korban mulai menerima kenyataan bahwa kejadian kerusuhan Mei 1998 merupakan bagian dari perjalanan hidup. Korban memiliki pendirian bahwa kerusuhan Mei 1998 merupakan konflik yang dikehendaki Yang Maha Kuasa. Maka sebagai umatnya, manusia dinilai sanggup untuk melewati cobaan yang diberikan. Dibalik ujian dari Yang Maha Kuasa terdapat berkat yang tersimpan.

## **PENUTUP**

Kronologi peristiwa kerusuhan Mei 1998 tidak bisa dipandang sebagai kejadian yang spontan. Kerusuhan Mei 1998 dipengaruhi oleh situasi politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi sebelumnya. Hingga menjelang tanggal 14 Mei 1998, santer terdengar berbagai rumor bahwa akan terjadi sesuatu di Kota Surakarta. Pagi hari di tanggal 14 Mei 1998, Demonstrasi dan aksi solidaritas atas meninggalnya mahasiswa di Universitas Trisakti dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Aksi demonstrasi dimulai dengan situasi cair. Peserta aksi berorasi mengenai tuntutan-tuntutan kepada pemerintah.

Keadaan berubah menjelang siang hari. dengan jumlah massa yang semakin lama semakin bertambah, situasi terasa menegang. situasi berubah menjadi semakin kacau ketika seseorang dari barisan mahasiswa yang melempar suatu benda kearah aparat. Aksi saling membalas antara aparat dan mahasiswa terjadi dengan cepat. Disisi lain massa yang melihat tindakan keras aparat mulai berlari ke segala arah. Kekacauan ini mulai dimanfaatkan oleh provokator untuk membakar emosi massa. Teriakan-teriakan reformasi mulai digaungkan. Aksi perusakan dimulai dengan target simbol-simbol kekuasaan hingga simbol-simbol kesenjangan sosial.

Provokator mencoba untuk merubah massa pasif menjadi massa aktif. Massa yang terprovokasi mencoba menyalurkan emosinya dengan melakukan perusakan, penjarahan, hingga pembakaran. Semua dilakukan secara spontan. Pada awalnya massa mulai melakukan perusakan di jalan-jalan arteri Kota Surakarta seperti Jalan Slamet Riyadi, Urip Sumoharjo. Kemudian massa mulai berpecah dan merusak hingga ke daerah pemukiman warga. Aksi kerusuhan ini terus berlanjut selama dua hari.

Kerusuhan yang tercipta di kota Surakarta melibatkan berbagai pihak khususnya kelompok perusuh, massa pasif, massa aktif hingga aparat keamanan. Beragam kepentingan-kepentingan bermain dalam porsinya. Kelompok perusuh memiliki kepentingan untuk menghancurkan kota surakarta. Dalam aksinya kelompok perusuh menggunakan massa pasif yang saat itu berada di sekitar titik konflik untuk mengikuti gerakan aksi amuk massa. Tanpa sadar massa pasif kemudian berubah menjadi massa aktif yang melakukan aksi perusakan, penjarahan hingga pembakaran. Pihak lain yang turut tanpa sengaja melancarkan proses kerusuhan ialah aparat keamanan. Kelonggaran-kelonggaran yang tercipta saat kerushan menjadi celah bagi kelompok perusuh dan massa aktif untuk menjalankan kepentingannya.

Pasca kerusuhan Mei 1998 masyarakat tidak hanya mengalami kerugian dari segi harta benda, melainkan menimbulkan ketakutan bagi para korban. Beberapa korban mengalami trauma akibat melihat dan merasakan secara langsung kebrutalan yang dilakukan. Kerusuhan Mei 1998 secara tidak langsung membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat terkhusus bagi korban. Kerusuhan Mei 1998 menghancurkan sendi-sendi ekonomi kota. Beberapa tempat usaha milik masyarakat menjadi sasaran amuk massa. Hingga pemilik usaha terpaksa harus kembali untuk membangun usahanya dari awal. Dari segi sosial pasca kerusuhan Mei 1998, berbagai masyarakat memutuskan untuk mengungsi ke daerah lain yang jauh dari konflik. Keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan sisi keselamatan korban. Melihat sisi Psikologis pasca kerusuhan, banyak korban yang mengalami trauma akibat melihat langsung keganasan yang terjadi selama kerusuhan berlangsung. Hingga saat ini beberapa korban sudah dinyatakan pulih dari trauma yang dialaminya. Korban menerima kerusuhan Mei 1998 menjadi bagian hidup yang harus dijalani. Namun tidak menutup mata bahwa sebagian lain masih merasakan trauma serta ketakutan-ketakutan tersendiri lepas dari kerusuhan Mei 1998.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, E., Feith, H. dan van Klinken, G. 1999. *The Last Days of President Suharto*. Clayton. Vic.: Monash Asia Institute.
- Barsamian, David dan Liem Sok Lan. 2008. *Menembus Batas (Beyond Boundaries) Damai Untuk Semesta* : Wawancara Oleh David Barsamian dan Liem Siok Lan. Jakarta
- Benedict, Anderson. 2002. *Imagined Communnities*. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar
- Biro Humas Komisi Pemilihan Umum. 2000. *Pemilu Indonesia Dalam Angka dan Fakta Tahun 1955-1999*. Jakarta: KPU.
- Booth, Anne, 2000. *The Crisis of 1997-1999 and the Way Out: What are the Lessons of History?*. lembaran Sejarah Vol 3 No. 1
- Cohen, Bruce J., 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- DN, Susilastuti. 2000. *Kebebasan Pers Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 4 No. 2
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2006. *Detik-detik yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia menuju demokrasi*, Jakarta: THC Mandiri
- Hakim, Abdul Aziz. 2011. *Negara Hukum dan Demokrasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harsutejo, 2010. *Kamus Kejahatan Orba*. Jakarta: Komunitas Bambu
- James, kenneth dan Narngchar Akrasance. 1992. *Aspek Fnansial Usaha Kecil dan Menengah*, Studi Kasus Asean. Jakarta: LPES
- Jurdi, Syarifuddin. 2012. *Dinamika Politik Kaum Muda Indonesia: Dialektika Politik Nasional dan Lokal*. Sosiologi Reflektif, Vol. 6 No. 2
- Jusuf, Ester Indahyani. Dkk. 2008. *Kerusuhan Mei 1998 Fakta, Data dan Analisa*, Solidaritas Nusa Bangsa dan Asosiasi Penasehat Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia
- LP3ES, 1995. *Bank Indonesia dalam kilasan sejarah bangsa*. Jakarta: LP3ES
- Lubis, Todung Mulya. 1993. *In Search of Human Rights: Legal-Polotical Dilemas of Indonesia's New Order , 1966-1990*. Jakarta: Gramedia
- McDonald, H. 1980. *Suharto's Indonesia*. Blackburn, Australia: Fontana Books.
- Milne, R.S. 1984. *"Teknokrat dan Politik di Negara-negara Asia Tenggara"*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

- Miyanti, Cyrli Yunita. 2016. *Konflik dalam relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung di wilayah transmigrasi (studi kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Novianto, Arief. 2016. 'Pergulatan Gerakan mahasiswa dan Kritik Terhadap Gerakan Moral'. *Indonesia Bergerak II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moertopo, Ali. 1974. *Strategi Politik Nasional*. Jakarta: Penerbit CSIS
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto [eds]. 1991. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putro, Aryanto Yahya, Hamdan Tri Atmaja dan Inu Sodiq, 2017. *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998*. Journal of Indonesian History, Vol. 6 No. 1
- Prasetyo, Laurentius Yananto Andi. 2013. *Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol. 19 No. 3
- Priyatmoko, Heri. 4 Oktober 2016. Tragedi 1965 di Solo. Joglosemar
- Ramdhon, Akhmad. 2016. *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi: Narasi Perubahan Kampung-Kota di Surakarta*. Yogyakarta: Buku Litera
- Raillon, Francois. 1985. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru, 1966–1974*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan. Rajab, Budi. (2004).
- Sari, Ira Permata. 2014. *Konflik Perbatasan Pemerintah Daerah (studi kasus: perebutan Gunung Kelud antara pemerintah daerah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri)*. Malang: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 1 No. 1
- Saunders, Joseph. 1998. *Academic Freedom in Indonesia*. USA: Human Rights Watch
- Schafer, Stephen. 1966. *The Victim and His Criminal - "Victimology."*. Massachusetts: Northeastern University
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Yogyakarta: Kencana
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, Ariffin Sari Sarungalan. 1984. *Pejuang dan prajurit: konsepsi dan implementasi dwifungsi ABRI*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan
- Tarmidi, Lepi T., 1999. *Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak , Peran IMF dan Saran*. Buletin Ekonomi Moneter Indonesia, Vol. 1 No. 4
- Tim ISSI dkk. 2010. *Katalog Buku Terlarang dan Sejarahhnya: dari Tahun 1950-2010*. Jakarta: ISSI dan Elsam.
- Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika
- Yusuf, Iwan Awaludin, dkk. 2010. *Pelarangan Buku di Indonesia sebuah paradoks Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi*. Yogyakarta: PR2Media
- Zamroni, A dan Andin, M., 1998. *Pahlawan reformasi: catatan peristiwa 12 Mei 1998*. Jakarta: Pabelan Jayakarta
- Koran:  
Kompas, 9 Mei 1997  
Kompas, 9 Januari 1998  
Kompas, 16 Januari 1996  
Solopos, 5 Mei 1998  
Solopos, 7 Mei 1998  
Solopos, 13 Mei 1998

## **PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PEKERJA SEKS KOMERSIAL REMAJA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA “WANODYATAMA” SURAKARTA**

**Dewi Saraswati<sup>1</sup>, Rahesli Humsona<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: dewisaraswati@gmail.com, Email<sup>2</sup>: rahesli64@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe the social economic changes of teenage prostitution. This research was conducted at the "Wanodyatama" Women's Social Services Institution Surakarta because most of the rehabilitated women were teenagers. The theory used is the theory of social practice according to Bourdieu. This type of research is a qualitative descriptive study by the phenomenological method, where a type of research that seeks to describe the socio-economic changes of teenagers prostitution. Sources of data in this study are primary and secondary. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documents. Sources of data obtained using purposive sampling technique. The validity data to use data triangulation. The data analysis technique used is an interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The results of research that contain facts about teenagers who become prostitute have several factors that habitus, capital and realm. Social changes that occur are changes in the person, social structure, structural functions, relations between different structures, and the emergence of new structures. In addition there are also four components of economic change attended by informants, namely education, social status, income, and income contribution. During the reform of the rehabilitation process at Institution with the approval of the entire set of processes and guidance provided, informants shifted the change in a positive direction because it showed the relationship of services and social improvements intended for prostitute was very useful and beneficial. Self-esteem, self-confidence, social responsibility in carrying out social tasks and most importantly can realize work that has been done is a community disease that must be overcome because work can damage the morale of nation.

**Key word:** socio-economic changes, teenage prostitution, empowerment

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan sosial ekonomi PSK remaja. Penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta karna sebagian besar wanita yang direhabilitasi merupakan remaja. Teori yang digunakan yaitu teori praktik sosial menurut Bourdieu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode fenomenologi, dimana penelitian ini berusaha menjabarkan perubahan sosial ekonomi remaja mulai dari sebelum menjadi PSK, saat menjadi PSK dan pada saat berada di panti rehabilitasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer, dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa penyebab remaja menjadi PSK memiliki beberapa faktor yakni mengenai habitus, modal dan ranah. Perubahan sosial yang dialami yaitu perubahan dalam personel, adanya perubahan relasi dalam struktur sosial, perubahan dalam fungsi - fungsi struktur, perubahan dalam hubungan antar struktur yang berbeda, dan kemunculan struktur yang baru. Selain itu terdapat pula empat komponen perubahan ekonomi yang dialami yaitu pendidikan, status sosial, pendapatan, dan alokasi pendapatan. Selama menjalani proses rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta dengan menjalani seluruh rangkaian proses dan bimbingan yang diberikan, informan mengalami perubahan ke arah yang positif karena realitas menunjukkan bahwa adanya kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang diperuntukkan bagi PSK remaja sangat bermanfaat dan mengalami perubahan untuk mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggungjawab sosial dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan yang paling penting dapat menyadarkan bahwa pekerjaan yang selama ini dilakukan merupakan penyakit masyarakat yang harus diberantas karena pekerjaan tersebut bisa merusak moral bangsa.

**Kata kunci** : perubahan sosial ekonomi, PSK remaja, pemberdayaan.

## PENDAHULUAN

Anak - anak mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah yaitu pembangunan berkelanjutan dimulai dari anak-anak. Pada kenyataan yang terjadi sekarang adalah jumlah anak yang menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) semakin banyak dan jumlah penyebaran pun diperkirakan hanya bisa dihitung di permukaan. Di Indonesia pada tahun 2010 tercatat 40.000 – 70.000 anak telah menjadi korban ESKA. Mayoritas dari mereka dipaksa bekerja dalam perdagangan seks. Praktik-praktik tersebut terutama berlangsung di pusat prostitusi, tempat hiburan, karaoke, panti pijat, pusat perbelanjaan, dan lain-lain (Budiyawati, 2007). Tetapi banyak faktor yang menyebabkan remaja - remaja tersebut tetap bertahan melakoni profesinya sebagai pelacur, Saptari (Suyanto, 2010) menyebutkan paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan seorang remaja yang menjadi korban eksploitasi tetap bertahan menjadi pelacur. Pertama, karena keadaan ekonomi atau kondisi kemiskinan. Kedua, karena pandangan tentang seksualitas yang cenderung menekankan arti penting keperawanan sehingga tidak memberi kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk kedalam peran yang diciptakan untuk mereka. Ketiga, karena system paksaan dan kekerasan. Stastistik menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacuran adalah wanita - wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun (Kartono, 2009).

Masalah tersebut juga dimiliki oleh daerah Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang banyak dengan keberadaan pekerja seks komersial. Tak sedikit hal yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah tersebut. Kesadaran akan kondisi permasalahan tersebut, maka Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta untuk melaksanakan pelayanan dan kesejahteraan sosial rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu wanita tuna susila. Dengan latar belakang tersebut, maka judul yang ingin diangkat yaitu “Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Seks Komersial Remaja di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Dimana peneliti ingin mengetahui apa saja faktor remaja terjun

untuk menjadi pekerja seksual komersial, lalu seperti apa perubahan sosial dan ekonomi pada saat anak tersebut menjadi pekerja seks komersial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta tepatnya di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 – Juli 2019. Persiapan penelitian dilakukan dengan membuat surat ijin penelitian serta menyusun instrument penelitian (interview guide). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan memilih informan yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Setelah itu pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Untuk menguji data menggunakan triangulasi data. Sedangkan analisis data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Penyebab PSK Remaja**

1. **Habitus**, tiap tempat memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, karena tempat berkumpulnya orang-orang memiliki logika berbeda dan struktur keharusan serta relevansi yang diterima sebagai adanya yang merupakan pandangan terhadap sesuatu. Jika lingkungan tempat tinggal memiliki kebiasaan untuk terus tertarik terhadap hiburan malam atau mereka tertarik terhadap PSK remaja, maka secara otomatis remaja-remaja yang ada disekitar akan tertarik untuk ikut bersama dengan kebiasaan tempat tersebut. Tanpa mereka sadari setiap orang akan membawa habitusnya untuk kemudian dituangkan dalam pergaulan antar pribadi. Untuk remaja yang awalnya bertempat tinggal diluar habitus tersebut dan akhirnya berada dalam lingkungan yang sama maka agen lainnya dengan kekuatan habitus dan modalnya akan mempengaruhi pendatang baru tersebut. Pendatang baru tersebut akan secara otomatis terdominasi oleh mereka yang memiliki habitus yang kuat dalam wilayah tersebut.
2. **Modal**, dari berbagai faktor yang melatarbelakangi alasan kenapa para remaja menjadi PSK, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor tersebut sangat variatif (ekonomi, kultural, sosial, simbolik) yang membuat mereka bergelut dibidang itu. Dalam berbagai faktor tersebut, para PSK mempertahankan perilakunya secara tidak sadar kemudian diinternalisasikan kepada seluruh orang yang belum pernah menjadi PSK terpaksa mengikuti mereka melalui struktur yang ada. Sejak kecil, para remaja dipacu untuk sukses dan mencari uang demi untuk menyambung hidup.
3. **Ranah**, sejak kecil mereka mulai mengenal lingkungan sosial dan keinginan untuk menjadi seperti mereka karena gambaran kesuksesan dan kenikmatan memperoleh banyak uang. Fenomena ini begitu jelas. Perubahan remaja menjadi PSK menjadi hal yang sangat biasa dan memang harus terjadi untuk memenuhi kebutuhan atau gaya hidupnya. Dalam interaksi sosial sendiri, kekuasaan yang berpola dalam tempat dan waktu akan membentuk dominasi, tergantung dengan modalitas. Perlu diperhatikan disini, bahwa dalam setiap hubungan atau interaksi sosial selalu ada yang mendominasi, yang menjadi faktor dari penyebab pengambilan keputusan para remaja untuk menjadi PSK. Dalam interaksi sosial ada pula yang disebut dengan sanksi. Sanksi yang berpola dalam

tempat dan waktu akan membentuk legitimasi (dasar pembenaran), dalam kasus ini para orang tua membenarkan praktek prostitusi remaja.

## **Perubahan Sosial dan Ekonomi PSK Remaja**

### **Perubahan Sosial**

Penjelasan teori Sztompka ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan struktur ketimbang tipe lain, di mana perubahan struktur lebih mengarah kepada perubahan sistem. Adapun tipe - tipe perubahan sosial menurut Sztompka, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diolah sebagai berikut :

1. Perubahan dalam personel (changes in personnel). Berkaitan dengan perubahan peran dan individu individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan personel yang dirasakan yaitu pada sikap yang dimiliki informan, karena sebelum berada di Panti Rehabilitasi mereka memiliki pribadi yang bebas yang melakukan apapun semau nya saja, namun memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Setelah berada di Panti mereka merasakan kehidupan yang tenang dan merasa lebih sehat hal ini disebabkan karena ada nya interaksi dengan para pembimbing Panti, tetapi mereka juga merasakan kesedihan karena dengan ada nya mereka di Panti mereka harus meninggalkan keluarga serta tidak dapat membiayai keluarganya sampai waktu yang cukup lama.
2. Adanya perubahan relasi dalam struktur sosial. Menyangkut hubungan hubungan peran (role relationships) misalnya perubahan hubungan peran dalam keluarga. Perubahan peran yang dialami oleh ketiga informan yaitu pertama ia memiliki peran sebagai anak yang kebutuhannya di tanggung oleh orang tua nya, namun setelah ia bekerja status tersebut berubah sebagai tulang punggung keluarga dan berperan sebagai seorang PSK, setelah itu perubahan kembali dialami saat mereka tertangkap oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan dibawa ke Panti rehabilitasi. Status tersebut berubah kembali menjadi Penerima Manfaat, yang memiliki peran menjalani serangkaian kegiatan yang telah di siapkan oleh Panti untuk agar dapat berubah menjadi lebih baik dimata masyarakat.
3. Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur (changes in the functions of structures), yakni berkaitan dengan apa dan bagaimana masyarakat melakukan sesuatu. Dari ketiga informan ada dua yang memiliki lingkungan yang sama, yaitu dapat dikatakan bahwa fungsi PSK remaja dalam lingkungannya sebagai penyakit sosial yang harus segera di obati, setelah itu fungsi tersebut berubah menjadi pasien ketika para PSK remaja berada di panti pelayanan sosial “Wanodyatama” Surakarta karena disana merupakan tempat untuk para PSK kembali lagi memulihkan harga dirinya di tempat mereka tinggal.
4. Perubahan dalam hubungan antar struktur yang berbeda. (changes in the relationships between different structures). Pada perubahan ini membawa dampak ke informan pada perubahan penghasilan yang didapat para PSK. Awalnya sebelum berada di panti rehabilitasi, kondisi ekonomi mereka membaik, tapi setelah direhabilitasi mereka merasa kondisi ekonominya menurun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan antara struktur lingkungan yang berbeda, hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan antara lingkungan dengan keadaan ekonomi para PSK. Selain itu adanya perubahan lain dalam struktur baru dibanding sebelumnya, yaitu perubahan dalam menjalani hidup lebih sehat serta motivasi untuk berubah. Karena kondisi yang berbeda, lingkungan serta personal yang dihadapi berbeda membuat pola hubungan juga menempatkan mereka dalam posisi yang berbeda dari sebelumnya.
5. Kemunculan struktur baru (the emergence of new structures. Setelah dapat menjalani kehidupan sebagai pelacur dan sudah terbiasa dengan dunia prostitusi, mereka mau tidak

mau harus menghadapi munculnya struktur yang baru kembali. Struktur tersebut yaitu Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Dimana struktur tersebut mengharuskan informan mengikuti kegiatan bimbingan - bimbingan yang telah disiapkan. Dengan adanya bimbingan - bimbingan tersebut perubahan pun dirasakan oleh informan yaitu merasakan hidup yang lebih tenang dan sadar bahwa pekerjaan yang dijalannya selama ini salah karena bertentangan dengan norma adat dan agama.

Perubahan sosial yang dialami informan dengan adanya lingkungan yang baru yaitu Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta mampu membawa bentuk sosialisasi yang baru dan merubah cara bersikap dan berpikir karena adanya pengetahuan terhadap hasil interaksi tersebut. Lingkungan ini pun membawa dampak yang baik terhadap ketiga informan, dari sana lah mereka sadar dan ingin merubah kehidupan yang selama ini dilakukan. Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur berubah akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah. Sejalan dengan itu, bukti-bukti hasil wawancara juga sependapat bahwa suatu kondisi sosial yang berubah dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap yang lain, dalam hal ini kondisi sosial sebelum berada di panti dan sesudah dipanti.

### **Perubahan Ekonomi**

Perubahan sosial selalu terjadi dan mencakup semua bidang. Salah satunya adalah bidang ekonomi. Perubahan ekonomi berdasarkan teori Abdulsyani (1994) menyebutkan bahwa ada empat komponen yang berkaitan dengan konsepsi ekonomi, diantaranya, pendidikan, status sosial, pendapatan, dan alokasi pendapatan, berikut pembahasan mengenai perubahan ekonomi yang akan dikupas satu satu berdasarkan data yang penulis dapat melalui informan :

1. Pendidikan, merupakan suatu transformasi warisan budaya seperti pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang salah satunya disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia semakin penting. Ini dikarenakan semakin berkembangnya peradaban manusia yang secara otomatis berkembang pula permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Pendidikan formal yang dimiliki informan hanya sebatas lulusan SD dan ada yang sampai kelas 2 SMP. Hal itu pula yang dijadikan alasan mereka memilih pekerjaan sebagai PSK, karena dapat menemukan jalan pintas untuk mengumpulkan uang banyak tanpa memperhatikan pendidikan yang dimiliki. Setelah menjalani pekerjaan keterampilan yang dimiliki informan yaitu menggoda dan melayani para pria hidung belang. Namun setelah itu mereka mendapatkan pendidikan yang membawa mereka pada pengetahuan baru akibat dari berbagai materi yang mereka dapatkan selama di panti. Pendidikan ini membawa mereka akan kesadaran tentang jenis pekerjaan yang mereka jalani sebelumnya tidak benar. Akibat lain dari pengetahuan yang didapat selama menjalani pendidikan adalah adanya keinginan untuk tidak menjalani pekerjaan yang sama
2. Status sosial, semua orang pasti menginginkan untuk dapat memperoleh status sosial yang tinggi dan penghasilan yang lebih tinggi daripada apa yang pernah dicapai oleh orangtuanya. Semua orang pasti menginginkan suatu kehidupan yang serba kecukupan, bahkan kalau mungkin berlebihan.. Ketiga informan memiliki kesamaan yaitu sebelum berada di panti status sosial yang mereka kejar adalah kehidupan yang berkecukupan, namun setelah berada di panti pola status mereka berubah, lebih berkeinginan untuk mencari ketenangan dan hidup sehat.

3. Pendapatan, perubahan ini jelas dialami oleh informan, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mereka tinggali. Karena lingkungan yang berbeda pada saat sebelum menjadi PSK, saat menjadi PSK, atau saat di rehabilitasi, hal itu membuat sangat berpengaruh terhadap kehidupan finansial yang dialami informan. Pendapatan yang didapatkan sekitar Rp. 200.000 - Rp. 300.000 per harinya dengan mejalani pekerjaan Gabriel sebagai pemandu karaoke, Vanesa sebagai Pekerja Seks Komersial, dan Saras sebagai terapis di salon ++. Lalu kehidupan berkecukupan mereka harus berakhir di Panti rehabilitasi, dimana mereka bahkan tak memperoleh uang sepeserpun. Perbedaan pendapatan ini menyebabkan berbagai reaksi bagi para PSK, diantaranya dilema, sedih, dan takut menatap masa depan. Disinilah fungsi bagi para pembimbing untuk lebih menekankan pada keterampilan dan spiritual. Sehingga mereka merasa yakin bahwa rejeki sudah ada yang mengatur dan tak perlu takut akan masa depan.
4. Alokasi pendapatan, komponen berikutnya yang berubah adalah alokasi pendapatan. Pada saat sebelum menjadi PSK informan tidak memiliki pendapatan tetap sehingga tidak mengalokasikan pendapatannya terhadap suatu hal apapun. Dan setelah bekerja sebagai PSK, pendapatan bersih yang di dapatkan dialokasikan untuk keperluan pribadi nya dan juga untuk diberikan kepada orang tua nya.

*“Kalo harian sih, 50ribu buat manajer, saya 300ribu, 200ribu buat kebutuhan saya, 100ribu saya kumpulkan selama 30 hari buat kirim ke orang tua “ (wawancara Gabriel 16 Mei 2019.*

Adanya perbedaan alokasi pendapatan sebelum dan sesudah di panti membuat para pekerja sosial seperti pembimbing lebih memfokuskan untuk meyakinkan mental para PSK. Karena informan merupakan sumber pendapatan bagi keluarga, dan saat sekarang di rehab informan tidak dapat memberikan uang unuk keluarganya.

### **Pemberdayaan Wanita di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta**

Mengacu pada asumsi Moeljarto Tjokrowinoto mengenai konsep pemberdayaan, maka yang pertama yaitu pemberdayaan menekankan pada proses pengalihan daya kepada masyarakat atau individu tersebut lebih berdaya. Hal ini dibuktikan dengan para PSK remaja yang status nya menjadi Penerima Manfaat di Panti yang mengikuti serangkaian - serangkaian bimbingan dari Panti. Bimbingan - bimbingan yang diberikan oleh Panti yakni bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“Jadi selama disini saya lebih merasa bersemangat dan menjalani hidup sehat, terus juga dapat pengetahuan masak” (Wawancara dengan Vanesa, 16 Mei 2019)*

Bimbingan tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan memiliki tujuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani para penerima manfaat melalui bimbingan fisik dan bimbingan mental, memahami norma dan nilai yang ada dimasyarakat melalui bimbingan sosial serta memberikan keterampilan dengan harapan menjadi lebih berdaya dan berkembang ilmu serta kreativitasnya sehingga nantinya ia diharapkan dapat memajukan kehidupannya, keluarganya maupun lingkungan sekitarnya. Kedua, menyangkut proses stimulus, dorongan serta motivasi maka panti berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan motivasi pada para Penerima Manfaat sehingga mereka mau dan mampu dalam mengikuti bimbingan keterampilan yang diberikan. Dukungan fasilitas beserta instruktur atau pengajar yang profesional dapat menjadi dorongan tersendiri bagi para Penerima Manfaat karena selain

mereka dapat belajar mengenai keterampilan dari para instruktur, mereka juga dapat belajar melalui pengalaman-pengalaman instruktur sehingga diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan motivasi bagi para Penerima Manfaat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan serangkaian uraian pada bab - bab terdahulu dan mengacu pada perumusan masalah serta tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor penyebab PSK remaja yaitu, yang pertama ialah habitus. Habitus menjadi faktor remaja menjadi PSK karena jika lingkungan tempat tinggal memiliki kebiasaan untuk terus tertarik terhadap hiburan malam atau mereka tertarik terhadap PSK remaja, maka secara otomatis remaja-remaja yang ada disekitar akan tertarik untuk ikut bersama dengan kebiasaan tempat tersebut. Faktor yang kedua yaitu karena modal. Faktor modal yang paling kuat untuk menjadi penyebab remaja menjadi PSK yaitu modal simbolik karena sejak kecil, anggapan sukses menurut mereka yaitu dengan memiliki uang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan mudah. Maka dengan begitu mereka dapat dengan mudah memutuskan untuk menjadi PSK agar bisa memiliki banyak uang. Faktor terakhir yaitu sejak kecil mereka mulai mengenal lingkungan sosial dan keinginan untuk memiliki hidup berkecukupan. Fenomena ini begitu jelas. Perubahan remaja menjadi PSK menjadi hal yang sangat biasa dan memang harus terjadi untuk memenuhi kebutuhan atau gaya hidupnya.
2. Perubahan sosial dan ekonomi pada PSK remaja yang berada di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Perubahan sosial merupakan segala bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perubahan sosial yang dialami dengan adanya lingkungan yang baru yaitu Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta mampu membawa bentuk sosialisasi yang baru dan merubah cara bersikap dan berpikir karena adanya pengetahuan terhadap hasil interaksi tersebut. Lingkungan ini pun membawa dampak yang baik, dari sana lah mereka sadar dan ingin merubah kehidupan yang selama ini dilakukan. Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur berubah akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah. Pada perubahan di bidang ekonomi yang terjadi yaitu dari segi pendapatan, dimana pada saat menjadi PSK, mereka memiliki pendapatan rata – rata Rp.200.000 perhari nya, sedangkan pada saat di rehabilitasi di Panti tidak ada lagi pendapatan yang diterima dan tentunya hal itu berdampak pada alokasi pendapatan yang dialami oleh informan, karena dengan tidak ada nya pendapatan yang dimiliki tidak ada pula uang yang harus dialokasikan seperti biasanya.
3. Pemberdayaan wanita di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Proses rehabilitasi di Panti tersebut memiliki cara yaitu Panti memberikan bimbingan - bimbingan kepada Penerima Manfaat (PM). Bimbingan tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan memiliki tujuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani para penerima manfaat melalui bimbingan fisik dan bimbingan mental, memahami norma dan nilai yang ada di masyarakat melalui bimbingan sosial serta memberikan keterampilan dengan harapan keluaranya para Penerima manfaat dapat bekerja dengan keterampilan yang di dapatkan di Panti. Sehingga realitas menunjukkan bahwa adanya kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang diperuntukkan bagi PSK remaja sangat bermanfaat dan mengalami perubahan untuk mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan yang paling penting dapat

menyadarkan bahwa pekerjaan yang selama ini dilakukan merupakan penyakit masyarakat yang harus di berantas karena pekerjaan tersebut bisa merusak moral bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi (skematik, teori dan terapan)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anwar, Yesmil dan Andang. 2013. *Kriminologi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- BAPPENAS dan UNICEF. 2017. *Laporan Baseline SDG tentang Anak – anak di Indonesia*.
- Budiyawati, Hening dkk. 2007. *Analisis Situasi Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak di Semarang dan Sekitarnya*. Semarang : Yayasan Setara Kementrian Pemberdayaan Perempuan.
- Caraboi, Adrian Daniel dan Christina Fierbinteanu. 2015. The impact of commercial sex work in Brasov Area. *Geopolitics, History, and International Relations*. Volume 7(2), pp. 362–372, ISSN 1948-9145
- Creswell. 1998. *Qualitative inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication.
- Darmasih, Ririn. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat UMS.
- Djojohadikusumo, Soemitro. 1985. *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Halim, Abdul dan Muhammad Syam Kusufi. 2014. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Harker, Richard dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. *Basis No. 11-12*, Th.52, hal. 4-22.
- Henderina. 2012. *Wanita Pekerja Seks Komersial*. Skripsi. Universitas Hasanudin Makasar.
- Hounmenou, Charles. 2016. Exploring Child Prostitution in a Major City in the West African Region. *Journal Child Abuse & Neglect*. Volume 59, September, pages 26-35.
- Hull, Terence H. 1997. *Pelacuran di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta : Insist Press.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV.Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2014 . *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. 2004. *On The Spot Tutur dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kristiyana, Martha. 2013. *Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi : Universitas Negeri Yogja.
- Kusnaedi. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bekasi : Duta Media Utama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta : rajawali pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdaya Karya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Puspa, Sagara Asih, Hadiyanto A Rachim, dan Nandang Mulyana. 2015. Upaya Penanganan Pekerja Seks Komersial. *Prosiding KS : Riset & PKM*. Volume : 2. Nomor 1. Hal 1-146. ISSN : 2442-4480.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saraswati, Dewi. 2018. *Pemberdayaan Wanita Tuna Susila dalam Program Rehabilitasi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita "Wanodyatama" Surakarta*. Laporan Magang Sosiologi.
- Sarwono, Sarlito Wirawa. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori - Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2001. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Umam, Fawaizul dkk. 2006. *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*. Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat.

## **STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA SOPIR TRUK BERBASIS MODAL SOSIAL DI SURAKARTA**

**Debby Angga Kumara<sup>1</sup>, Sri Hilmi Pujihartati<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: [anggakumara15@gmail.com](mailto:anggakumara15@gmail.com), Email<sup>2</sup>: [srihilmi@staff.uns.ac.id](mailto:srihilmi@staff.uns.ac.id)

**ABSTRACT:** The objective of research was to find out the strategy taken by truck driver family to maintain its family intactness and to find out the factors that can result in family intactness among truck drivers. This research employed Robert D. Putnam and Michael Woolcock's Social Capital. This qualitative research with phenomenological approach was conducted in Surakarta. The sampling technique employed was purposive sampling one. The informant of research consisted of 4 families including 4 truck drivers, 4 drivers' wives, 3 drivers' children, and 1 member of surrounding society. Data was collected through observation, interview, and documentation. To validate the data, source triangulation was used. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis from Miles and Huberman.

The result of research showed that the strategy of maintaining the intactness of truck driver's family was taken by all family members including fathers, mothers, and children. The strategy of maintaining family intactness using Putnam's social capital was understandable. Trust could be seen from openness, honesty, and trust concerning family's income or expense and many problems. Network could be seen from low education, work system with company, inherited truck driving skill, no talent and competency in other type of job. Norm could be seen from appreciating each other's right and obligation and livelihood for family members. Meanwhile, the strategy of maintaining family intactness using Woolcock's social capital was understandable including bonding as indicated with honesty, openness, trust, and smooth communication, intensity of meeting time between truck drivers and families, and individual families' way of solving problems. Bridging could be seen from individual families with rule/norm developed, obeyed, and implemented to organize their families. Linking could be seen from the work system with distributor company, between truck drivers with their own truck and those working with distributor company using either provision or wholesale system.

**Keywords:** family intactness, social capital, truck driver

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi keluarga sopir truk mempertahankan keutuhan keluarganya dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan keutuhan keluarga dikalangan sopir truk. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam dan Michael Woolcock. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilakukan di Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri dari 4 keluarga yaitu 4 orang sopir

truk, 4 orang istri sopir, 3 orang anak sopir, dan 1 orang dari masyarakat sekitar. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan anak. Strategi mempertahankan keutuhan keluarga menggunakan modal sosial Putnam dapat dipahami Kepercayaan terlihat dari sikap terbuka, jujur, percaya mengenai pendapatan atau pengeluaran keluarga dan terbuka dalam berbagai permasalahan. Jaringan terlihat dari pendidikan yang rendah, sistem kerja dengan perusahaan, diwarisi keahlian mengemudi truk, tidak memiliki bakat dan kemampuan dibidang pekerjaan lain. Norma terlihat dari saling menghargai hak, kewajiban dan nafkah untuk anggota keluarga. Sedangkan strategi mempertahankan keutuhan keluarga menggunakan modal sosial Woolcock dapat dipahami *bonding* terlihat dari sikap jujur, keterbukaan, kepercayaan, komunikasi yang lancar, intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarga, dan mempunyai cara menyelesaikan masalah masing-masing keluarga. *Bridging* terlihat dari masing-masing keluarga memiliki aturan/norma yang dibuat, ditepati, dan dijalankan untuk mengatur keluarganya. *Linking* terlihat dari bentuk sistem kerja dengan perusahaan distributor antara sopir truk yang memiliki kendaraan truk sendiri maupun sopir tanpa kendaraan truk yang bekerjasama dengan perusahaan distributor dengan sistem sanga maupun borongan.

**Kata Kunci:** keutuhan keluarga, modal sosial, sopir truk

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam keluarga yang beraneka ragam baik permasalahan kecil sampai yang terbesar dapat mengakibatkan kekacauan yang berakhir pada perceraian karena ketidak selarasan antar pasangan hal itu membuat keluarga memiliki strategi bagaimana mempertahankan atau menjaga keluarganya untuk tetap utuh dan harmonis. Menurut Subekti, 1985. Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Menurut P.N.H. Simanjuntak, 2007. Perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan. Perceraian merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh pasangan manapun. Karena pada dasarnya pernikahan adalah usaha yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan dalam hal membangun dan membentuk keluarga yang utuh dan harmonis sampai kapanpun tanpa adanya konflik yang berakhir ke perceraian. Dalam perceraian menyangkut beberapa aspek seperti ekonomi dan sosial. perceraian dapat dipicu oleh beberapa hal kesenjangan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan ketidakcocokan antar pasangan. Di dalam masyarakat perceraian dianggap sebagai kegagalan, karena telah gagal dalam membina hubungan keluarga yang utuh dan harmonis. Perceraian menjadi tujuan akhir ketika dalam keluarga sudah tidak memiliki cara menyelesaikan masalah dalam keluarga.

Berdasarkan data yang dilansir oleh BPS mengenai jumlah perceraian di Indonesia tahun 2015-2017 setiap provinsinya sebagai berikut: maka Provinsi Jawa Timur (87.475 kasus), Provinsi Jawa Barat (79.047 kasus), dan Provinsi Jawa Tengah (69.857 kasus) menempati urutan pertama, kedua, dan ketiga dalam hal jumlah kasus perceraian terbanyak di Indonesia pada tahun 2017. Jawa Timur secara konsisten menempati urutan pertama jumlah kasus perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak: 87.475 kasus (tahun 2015); 86.491 kasus (tahun 2016); dan 84.839 kasus (tahun 2017). Sementara Jawa Barat dan Jawa Tengah saling berganti urutan antara kedua dan ketiga dalam jumlah kasus perceraian terbanyak di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Jawa Barat memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak: 70.293 kasus (tahun 2015); 75.001 kasus (tahun 2016); dan 79.047 kasus (tahun 2017). Sementara Jawa Tengah memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak: 71.901 kasus (tahun 2015); 71373 kasus (tahun 2016); dan 69.857 kasus (tahun 2017).

Di dalam keluarga sopir truk banyak sekali terjadi kasus perceraian yang diakibatkan oleh salah satunya perselingkuhan, perselingkuhan di dalam keluarga sopir truk dapat terjadi karena kurangnya intensitas waktu bertemu bersama keluarga kurangnya komunikasi dan keterbukaan antar pasangan yang mengakibatkan suami sebagai seorang yang berprofesi sebagai sopir truk memanfaatkan untuk melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Perselingkuhan terjadi karena godaan wanita di jalan dengan seorang sopir truk yang tidak bisa menahan dirinya dari hasrat seksualnya kemudian melakukan perselingkuhan tanpa sepengetahuan istri dan keluarganya. Selain karena perselingkuhan faktor ekonomi juga mempengaruhi karena pendapatan /gaji yang diterima suami kecil kemudian diberikan kepada istri dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari juga dapat menyebabkan perceraian, selain itu KDRT dalam keluarga juga bisa terjadi dan memicu perceraian. Ketidakcocokan dengan pasangan karena sudah beda prinsip ke depan juga dapat memicu perceraian karena di rasa akan beda tujuan maka memutuskan untuk mengakhiri hubungan keluarga.

Menurut data pra-survei yang dilakukan peneliti di Perumda PAU Pedaringan Kota Surakarta mengenai tingkat perceraian didalam keluarga sopir truk diperoleh hasil: dari jumlah sopir truk perhari sebanyak 250 orang dengan sistem *in* dan *out*, sopir truk yang jarang pulang kerumah kehidupan kesejahteraan keluarganya dapat dikatakan kurang (lebih dari 50%) total sopir truk di Perumda PAU Pedaringan mengalami permasalahan didalam keluarganya dan cenderung tidak harmonis keluarganya karena perselingkuhan, permasalahan gaji/ekonomi, KDRT, ketidakcocokan antar pasangan dll yang mengarah ke penelantaran istri dan anak atau dapat menyebabkan perceraian/*brokenhome*. Penyebab dari kehidupan keluarga sopir truk kurang sejahtera karena kurangnya komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh pasangan suami istri, kurangnya keterbukaan, kurangnya sikap jujur dan sopir truk cenderung berperilaku sesuai kehendaknya sendiri atau sopir truk dapat melakukan hal-hal menyeleweng ditambah dengan pergaulan sesama sopir truk lainnya yang jarang pulang kerumah. Kurang dari 10% dapat dikatakan keluarga sopir truk yang tetap utuh dan baik-baik saja.

Satu hal yang sering dilupakan dalam keluarga yaitu komunikasi. Komunikasi penting dan harus dilakukan di dalam keluarga untuk menghindari dari bahaya perceraian, komunikasi menjadi hal penting dalam keluarga karena tanpa adanya komunikasi keharmonisan dalam keluarga akan berkurang dan cenderung akan mengalami banyak kesalahpahaman antar pasangan. Leutika (2009: hal 6-7) Komunikasi yang jelas dan lancar diperlukan karena modal utama dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang tidak lancar sangat rentan dengan kesalah pahaman yang kadang berawal dari masalah-masalah kecil. Mengkomunikasikan segala keadaan yang tengah dialami dapat mengurangi resiko kesalah pahaman. Menurut Bachtiar (2004) Komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami istri (hilangnya komunikasi berarti hilang pula sala satu pilar rumah tangga) bagaimana mungkin hubungan anda dengan pasangan akan mulus jika menyapapun anda enggan. Dalam meraih setiap apa yang diinginkan manusia selalu menggunakan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan, tulisan ataupun menggunakan alat teknologi. Menurut Kusuma (2005). Pada hakikatnya, dengan perilaku komunikasi yang sehat setiap tujuan diraih. Berdasarkan uraian diatas, Komunikasi keluarga adalah komunikasi (interaksi) yang dilakukan sepasang suami istri karena dianggap penting untuk kelangsungan hubungan keluarga dengan berbagai cara diantaranya dengan lisan, tulisan, dan menggunakan alat komunikasi. Komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarga, komunikasi dalam hal ini seperti pendapatan, pengeluaran, permasalahan pekerjaan, permasalahan rumah tangga, pendidikan anak dll. Komunikasi penting dilakukan oleh keluarga dengan pekerjaan yang jarang jauh dirumah, cara yang paling mudah dilakukan untuk tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan dengan komunikasi.

Dari permasalahan keluarga karena kurangnya komunikasi menyebabkan kekacauan dalam keluarga. Menurut Goode, 1983. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pergunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dilematis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya. Kehidupan keluarga di zaman kemajuan industri dan teknologi mengalami berbagai kekacauan keluarga, yang membuat kekacauan itu sering terjadi karena faktor kesibukan, pendidikan, dan perselingkuhan, akan tetapi bukan hanya karena faktor-faktor itu saja namun faktor ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya kekacauan keluarga.

Di Indonesia peran lingkungan sosial membawa pengaruh besar pada pembentukan perilaku individu, individu yang perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dapat menyebabkan kekacauan dalam keluarga. Perilaku baik yang dibentuk dan ditanamkan sejak dini dalam diri individu berdasarkan norma-norma dapat menyimpang karena pegaruh lingkungan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa faktor-faktor dari luar lebih besar peranannya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Leutika (2009: hal 4) Pergaulan berperan penting dalam pembentukan keutuhan keluarga yang harmonis. Karena

pergaulan yang tidak sehat dapat menjerumuskan kedalam hal-hal negatif, misalnya narkoba, seks bebas, dll. Setelah pergaulan yang tidak sehat maka dalam keluarga akan mengalami kekacauan, kekacauan tersebut dapat saja berakhir perceraian.

Lingkungan sosial yang berperan besar dalam pembentukan perilaku individu harus dibarengi dengan bagaimana strategi keluarga dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Menurut Septiana Dewi, 2018. Keutuhan keluarga adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula dalam unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keutuhan keluarga menurut Hawari (2004: hal 13) adalah kondisi yang seluruh anggota keluarga merasakan suasana rumah yang harmonis, aman dan nyaman. Sahara (2013: hal 27) menjelaskan bahwa permasalahan awal dibangunnya sebuah keluarga adalah bagaimana keluarga itu membangun hubungan dan memelihara keharmonisan antara suami istri, anak-anak dan keluarga besar. Keharmonisan dibentuk oleh hubungan fisik dan batin diantara sepasang suami istri. Jika pengaruh lingkungan sosial bisa dikendalikan dengan strategi mempertahankan keutuhan keharmonisan dalam keluarga terwujud. Suparlan (1993) hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan dimana kesepakatan terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota dalam hal kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih dan adanya saling hubungan ketergantungan diantara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan adanya kemampuan untuk turut merasakan penderitaan yang diderita orang lain. Suardiman (1990: hal 25) menjelaskan keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana strategi mempertahankan keutuhan keluarga, serta faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan keluarga. Dalam penelitian ini dilakukan pada Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha Pedaringan Kota Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Surakarta, dikarenakan Kota Surakarta keberadaannya di satu jalur ekonomi utama, Kota Surakarta menjadikan Pedaringan memiliki daya tarik dan nilai tambah bagi para pelaku bisnis yang usahanya berkaitan dengan pergudangan, transportasi/angkutan dan usaha lain yang terkait. Secara spesifik penelitian ini dilakukan di Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha Pedaringan Kota Surakarta. Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha Pedaringan Kota Surakarta merupakan pusat pergudangan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan bisnis kawasan kota Solo dan sekitarnya. Kawasan ini berada di jalur utama Solo-Surabaya. Dan berdekatan dengan jalur lingkar luar (ring road) yang menjadi perlintasan bagi kendaraan berat. Pusat Pergudangan Kota, Pedaringan dikelola oleh sebuah perusahaan daerah dengan tenaga profesional di bidangnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan informan penelitian terdiri 4 sopir truk, 4 istri sopir truk, 3 anak sopir truk dan 1 masyarakat sekitar Pedaringan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan seluruh informan dan melakukan observasi sekitaran lokasi penelitian. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi sumber membandingkan jawaban informan lain dalam mengcrosscek data yang diperoleh langsung data sehingga antara data yang satu terkontrol oleh data yang lain. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam dan Michael Woolcock, yang terdiri dari tiga skema secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Keluarga Sopir Truk Berbasis Modal Sosial Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga**

Keutuhan keluarga adalah keluarga yang dapat menyalurkan hasrat biologis secara sehat dan kebutuhan emosional, juga untuk memberikan kesempatan bersosialisasi para anggotanya, khususnya bagi anak-anak. Sehingga dalam konteks yang nyata, karena mereka saling berhubungan, berinteraksi sekaligus saling mempengaruhi, keluarga akan selalu dinamis dan peka terhadap lingkungannya tanpa ada permasalahan-permasalahan yang berakhir dengan perceraian (Inayatillah, 2018). Keutuhan keluarga adalah keluarga yang harmonis, interaksi yang terjalin juga baik (harmonis) dan keluarga yang mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan dapat memenuhi fungsi-fungsi keluarga baik itu fungsi pokok yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi dan fungsi afeksi dan juga fungsi sosial lainnya seperti fungsi ekonomi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan anak, fungsi pendidikan dan religi, serta fungsi rekreasi sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antar pasangan suami istri walaupun dengan kondisi terpisah (Penggie Maylan, 2010). Keutuhan keluarga adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula dalam unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Septiana Dewi, 2018).

Mengenai strategi keluarga sopir truk dalam mempertahankan keutuhan keluarganya dengan komunikasi, keterbukaan, kepercayaan dan aturan dalam keluarga yang dibuat untuk mengatur perilaku seluruh anggota keluarga. Sopir truk dalam strategi menjaga keutuhan keluarganya menjelaskan bahwa dalam keluarganya terutama dengan istrinya harus ada sikap saling terbuka, saling mengetahui apapun yang dilakukan satu sama lain dan dalam hal apapun, sabar dan menyadari profesi suami sebagai seorang sopir truk. Meskipun pekerjaan suami sebagai sopir truk yang kebanyakan menghabiskan waktu dijalanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi mengenai komunikasi dengan keluarga tetap lancar dengan ditambah intensitas waktu bertemu dengan keluarga bisa 2-3 hari dalam seminggu.

Mengenai banyaknya cerita jelek mengenai sopir truk, istri sopir truk tetap memberikan kepercayaan dan mempercayai apapun yang terjadi/dilakukan oleh suaminya untuk tidak melakukan hal-hal menyeleweng. Permasalahan didalam keluarga umumnya diselesaikan secara langsung *to the point* bersama dengan pasangan, berdua tanpa sepengetahuan anak, dan biasanya dengan cara dirembuk bersama mengenai bagaimana jalan keluar yang terbaik. Peran anak didalam keluarga untuk ikut serta mempertahankan keutuhan keluarganya tidak berpengaruh secara langsung namun anak ikut serta mempertahankan keutuhan dengan komunikasi yang lancar dan sering dilakukan untuk menanyakan kabar dan keadaan bapaknya sebagai sopir truk ketika sedang mengantarkan barang muatan. Mengenai pandangan masyarakat tentang strategi mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk bahwa kunci dari keutuhan itu sendiri berada pada istri, bagaimana cara istri yang berusaha untuk selalu mengingatkan suaminya untuk melakukan hal-hal baik sesuai dengan pekerjaannya di jalan kemudian ditambah sopir truk tersebut memiliki agama dan iman.

Strategi mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk berbasis modal sosial di dalam mempertahankan keutuhan keluarganya keluarga sopir truk telah memiliki komponen modal sosial milik Putnam dan Woolcock. Modal sosial Putnam yaitu: kepercayaan/trust, jaringan/network, dan aturan/norms dan komponen modal sosial Woolcock yaitu: *Bonding*/mengikat, *Bridging*/menjembatani, dan *Linking*/menghubungkan. Dengan dimilikinya komponen modal sosial sebagai modal untuk mempertahankan keutuhan keluarga ditambah dengan adanya faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan menjadikan keluarga sopir truk dalam mempertahankan keutuhan keluarganya dapat berjalan dengan baik dan dibarengi dengan sikap terbuka, jujur, dan percaya satu sama lain dengan pasangan. Jika komponen modal sosial telah dimiliki oleh keluarga sopir truk tetapi dalam keluarganya tidak berjalan baik dapat diartikan bahwa keluarga sopir truk akan mengalami kekacauan dalam keluarga yang dapat menyebabkan keretakan hubungan suami istri karena salah satu pasangannya tidak bersikap jujur percaya dan terbuka dengan pasangannya atau dapat berujung ke perceraian.

Kepercayaan/*trust* terlihat dari sikap jujur, terbuka dan percaya dalam keluarga dalam berbagai hal seperti masalah pendapatan, pengeluaran, perilaku suami sebagai sopir truk saat bekerja, dan permasalahan rumah tangga lainnya. Aturan/*norms* terlihat dari menghargai hak dan kewajiban sesama anggota keluarga keluarga, memberikan uang/nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. dan Jaringan/*network* terlihat dari orang tua sopir truk yang mewarisi keahlian pekerjaan sebagai sopir truk kepada anaknya dan sekarang sedang menekuni pekerjaan menjadi sopir truk menggantikan orang tua.

Sedangkan *bonding*/mengikat terlihat dari sikap jujur, keterbukaan, kepercayaan, komunikasi yang lancar, intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarga, dan mempunyai cara menyelesaikan masalah masing-masing keluarga sopir truk. *Bridging*/menjembatani terlihat dari masing-masing keluarga yang memiliki aturan/norma yang dibuat, ditepati, dan dijalankan untuk mengatur keluarganya.

*Linking*/menghubungkan terlihat dari bentuk kerjasama yang terjalin antara sopir truk dengan perusahaan penyedia barang muatan/distributor sekaligus pemilik kendaraan truk dengan sistem sangan dan bentuk kerjasama antara sopir truk pribadi/memiliki kendaraan truk sendiri dengan perusahaan distributor barang muatan dengan sistem borongan.

**Tabel 1. Matrik modal sosial Putnam dan Woolcock dalam mempertahankan keutuhan keluarga sopir truk di Surakarta**

<b>Parameter / Komponen Modal Sosial</b>	<b><i>Bonding</i> (Mengikat)</b>	<b><i>Bridging</i> (Menjembatani)</b>	<b><i>Linking</i> (Menghubungkan)</b>
<i>Trust</i> (kepercayaan)	Adanya sikap jujur, keterbukaan, kepercayaan, komunikasi lancar, intensitas waktu bertemu dan penyelesaian masalah didalam keluarga sopir truk yang dilakukan oleh suami/sopir truk dan istri	Setiap keluarga sopir truk memiliki aturan-aturan yang digunakan untuk menjaga keutuhan keluarga dan keharmonisan dengan didukung sikap jujur, terbuka, dan percaya.	Perilaku baik yang dimiliki oleh sopir truk menjadikan dirinya dipercaya oleh perusahaan distributor dan penyedia kendaraan truk untuk kerjasama
<i>Network</i> (jaringan)	Orang tua sopir terdahulu menyalurkan keahlian berkendara kepada anaknya/sopir truk dan kemudian setelah orangtua pensiun dari pekerjaan menyopir, sopir truk sebagai anak mengambil alih pekerjaan menjadi sopir truk		Adanya ikatan kerjasama antara sopir truk dengan perusahaan distributor/barang muatan sekaligus pemilik kendaraan. Adanya kerjasama antara sopir truk pribadi/memiliki kendaraan truk sendiri dengan perusahaan distributor barang muatan.
<i>Norms</i> (norma-norma)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi nafkah/pendapatan</li> <li>- Keterbukaan</li> </ul>	Adanya aturan-aturan yang dibuat dalam keluarga sopir truk yang digunakan untuk mengontrol anggota keluarga supaya tetap dalam keadaan yang utuh dan harmonis.	
<i>Resiprositas</i> (timbal balik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keutuhan keluarga dan Keharmonis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keutuhan keluarga dan Keharmonis.</li> </ul>	Kerjasama antara sopir truk dengan perusahaan distributor terjalin

## **2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Keutuhan Keluarga Di Kalangan Keluarga Sopir Truk**

Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan keluarga di kalangan sopir truk yaitu:

### **1. Komunikasi**

Menurut Bachtiar (2004) komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami istri (hilangnya komunikasi berarti hilang pula salah satu pilar rumah tangga) bagaimana mungkin hubungan anda dengan pasangan akan mulus jika menyapapun anda enggan. Dalam meraih setiap apa yang diinginkan manusia selalu menggunakan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan, tulisan ataupun menggunakan alat teknologi.

Berkurangnya komunikasi disebabkan karena aktifitas yang padat dari masing-masing pasangan yang menyebabkan tidak adanya waktu luang untuk berkomunikasi baik lewat *telephone* walaupun sekedar menanyakan kabar. Meski tengah disibukkan dengan pekerjaannya menjadi sopir truk yang sehari-hari waktunya diluar rumah untuk mencari muatan atau mengantarkan barang muatan ke lokasi tujuan. Sopir truk dan keluarga tetap terhubung dengan *telephone* untuk menanyakan kabar dan menanyakan permasalahan pekerjaan suami sebagai sopir truk. Komunikasi suami dan istri umumnya jarang dilakukan, komunikasinya lebih kepada permasalahan penting seperti permasalahan yang dialami oleh suami ketika di jalan yaitu: ban bocor, kecelakaan, premanisme dll. Komunikasi antara suami sebagai sopir truk dengan anak intens dilakukan sehari bisa sampai 3 kali.

## 2. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan perwujudan sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat dan kritik dan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*kbbi.web.id*) keterbukaan berarti hal terbuka, perasaan toleransi dan hati-hati serta merupakan landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan keterbukaan adalah suatu sikap dan perilaku terbuka dan individu dalam beraktivitas.

Dalam keluarga sopir truk tetap diutamakan keterbukaan dalam berbagai hal seperti keterbukaan dalam hal pendapatan, perilaku suami, permasalahan di jalan, permasalahan anak, dll. Keterbukaan diperlukan untuk mempertahankan keutuhan keluarga tanpa adanya kekacauan mengarah kepada keretakan hubungan suami istri dan mengarah ke anak sebagai korban karena perceraian. Jika salah satu pasangan menunjukkan kondisi yang tidak berkomitmen, tentu saja akan menimbulkan masalah seperti sikap tidak jujur, tidak terbuka, sering berbohong dan melakukan tindakan penyelewengan. Keterbukaan antar pasangan penting dilakukan dalam keluarga karena digunakan untuk menghindari dari keretakan keluarga karena permasalahan apapun di dalam keluarga jika disembunyikan dari pasangan akan menimbulkan kecurigaan dan dapat menyebabkan pertengkaran yang mengarah ke retaknya keluarga semua dapat terjadi jika dalam keluarga tidak dibarengi sikap keterbukaan antar pasangan.

## 3. Intensitas Waktu Bertemu

Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha (Nurkholif Hazim, 2005: hal 191). Intensitas ialah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah. Indikator dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), kesungguhan

atau kebulatan tekad (semangat) dan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha (perhatian), (Poerwadarminta, 2003: hal 384). Jadi Intensitas waktu bertemu adalah waktu yang digunakan oleh seseorang mengenai seberapa sering orang tersebut bertemu dengan orang lain, dalam hal ini intensitas waktu bertemu keluarga sopir truk.

Mengenai intensitas waktu bertemu didalam keluarga sopir truk untuk lokasi tujuan sekitaran pulau jawa seperti Jakarta/Surabaya dalam seminggu waktu yang dapat digunakan sopir truk untuk bersama dengan keluarga sebanyak 2-3 hari/3-4 hari semua tergantung dari barang muatan yang diantarkan oleh sopir dan seberapa sering ia mengantarkan barang muatan tersebut. Intensitas waktu bertemu dipengaruhi oleh cepat atau lambatnya barang muatan yang diangkut oleh sopir truk karena jika sopir truk belum memiliki barang muatan akan membuat waktu untuk bertemu dengan keluarga semakin lama. Tetapi juga terdapat rute perjalanan dan intensitas waktu bertemu dengan keluarga yang tidak menentu, alasannya karena semua tergantung kota tujuan barang muatan diantarkan, kondisi kendaraan truk, dan setelah mengantarkan barang muatan akan segera mendapatkan muatan kembali atau harus menunggu terlebih dulu.

Mengenai intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarga dulu dan sekarang, kebanyakan sopir truk yang menjadi informan menjelaskan bahwa sudah menjadi sopir truk sejak masih muda hingga sekarang atau dapat dikatakan setengah umurnya digunakan untuk menjadi sopir truk. Dulu intensitas waktu bertemu bersama keluarga yang kurang dikarenakan dulu muatan yang dibawa oleh kendaraan truk yang banyak berbanding terbalik dengan sekarang yang sudah banyaknya kendaraan truk tetapi muatan semakin sedikit sehingga sekarang sopir truk memiliki banyak waktu luang bersama keluarga karena susahnya mencari muatan bukan hanya itu saja sekarang perusahaan distributor memiliki kendaraan truk yang mengangkut barang muatannya sendiri yang menambah semakin sedikitnya yang menggunakan kendaraan truk milik sopir.

Intensitas waktu bertemu antara sopir truk dengan keluarganya yang masih kurang/jarang sekali bertemu memungkinkan kalau sopir truk memiliki istri muda/pacar karena godaan ketika sedang dijalan dan kemudian menginap beberapa hari dengan alasan tidak pulang cepat karena sedang membawa barang muatan tetapi nyatanya sedang menginap di rumah istri muda/pacarnya.

#### **4. Kebutuhan Seksual**

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memerhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut. Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. (Zizahadjah, 2016). Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana

menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006).

Mengenai kebutuhan seksualnya, sopir truk kerap sekali dicap jelek atau banyaknya cerita jelek yang beredar karena perilaku sopir truk diluar rumah ketika sedang bekerja malah melakukan hal-hal menyeleweng seperti melakukan perselingkuhan, minuman keras, judi dll. Karena kurangnya kontrol, keterbukaan, dan kepercayaan satu sama lain dengan pasangan yang menyebabkan hal-hal tersebut terjadi akhir dari permasalahan tersebut adalah anak yang menjadi korban dari perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kebutuhan untuk memenuhi hasrat seksual tetapi ketika sedang berada jauh dari istri, istri memberi kepercayaan kepada suami untuk tidak melakukan hal-hal menyeleweng dibelakang istri. Suami sebagai sopir truk harus menahan diri atau hasrat seksualnya bukan malah mencari pelampiasannya dengan tergoda oleh wanita diluar sana ketika sedang bekerja yang dapat mengarah kepada perselingkuhan. informan menjelaskan semua dapat menahan diri untuk tidak tergoda dengan wanita diluar atau tidak memiliki wanita simpanan.

#### **5. Penyelesaian Masalah**

penyelesaian atau pemecahan yang sama-sama digunakan untuk mengakhiri suatu permasalahan yang harus diselesaikan secara baik dengan jalan keluar terbaiknya pula. Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera (Saad & Ghani, 2008: hal 120, (dalam Cahyani dan Setyawati, 2016). Pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan (Polya, 1973: hal 3, dalam Cahyani dan Setyawati, 2016).

Penyelesaian masalah digunakan oleh keluarga untuk mengatasi masalah apa saja yang sedang dipermasalahkan didalam keluarga. masing-masing keluarga memiliki permasalahannya sendiri dengan cara menyelesaikannya masing-masing setiap keluarga. Umumnya secara kekeluargaan diselesaikan oleh pasangan suami dan istri bisa dengan cara dibicarakan, dirembuk, musyawarah bersama menjadi jalan keluar terbaik tidak jarang didalam penyelesaian masalah terdapat pertengkaran. Pertengkaran dalam keluarga menjadi hal wajar untuk menyelesaikan beberapa permasalahan didalam keluarga mengenai masalahnya seperti masalah pendapatan, pengeluaran, perilaku suami/istri, permasalahan anak dll.

#### **PENUTUP**

Sopir truk adalah seseorang yang bekerja dibalik kemudi kendaraan truk dengan mengangkut berbagai jenis barang bawaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mengenai strategi mempertahankan keutuhan keluarga dengan basis modal sosial diantaranya dengan komunikasi, keterbukaan, kepercayaan dan aturan dalam keluarga yang dibuat untuk mengatur perilaku seluruh anggota keluarga. Sopir truk dalam strategi menjaga keutuhan keluarganya menjelaskan bahwa dalam keluarganya terutama dengan istrinya harus

ada sikap saling terbuka, saling mengetahui apapun yang dilakukan satu sama lain dan dalam hal apapun, sabar dan menyadari profesi suami sebagai seorang sopir truk.

Berdasarkan hasil penelitian, dari analisis menggunakan teori Modal Sosial dari Robert Putnam (dalam Rosaliza, 2016) dan Woolcock (dalam Slamet, 2012) mengenai hubungan yang menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan. Strategi mempertahankan keluarga, keluarga sopir truk memiliki cara dalam mempertahankan keluarganya diantaranya dengan sikap jujur, percaya, keterbukaan, komunikasi yang baik dan lancar, intensitas waktu bertemu dengan keluarga, dapat menahan atau menghindari dari hasrat seksual ketika sedang berjauhan dengan pasangan, menghargai hak dan kewajiban sesama anggota keluarga, memberikan uang/nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus adanya cara menyelesaikan masalah yang baik sebagai jalan keluar yang digunakan untuk tetap mempertahankan keutuhan keluarga dan tetap harmonis. Strategi mempertahankan keutuhan keluarga diatas sudah termasuk kedalam komponen modal sosial yang digunakan untuk mempertahankan keluarga utuh dan harmonis.

Untuk keluarga sopir truk yang tetap utuh tanpa pernah mengalami perceraian dalam keluarganya, strategi mempertahankan keutuhan keluarganya dengan komponen modal sosial diatas dijalankan dengan baik didalam keluarga dimana menjadikan keluarga tetap dalam keadaan utuh meskipun sedang dalam masalah. Untuk keluarga sopir truk yang pernah mengalami perceraian strategi mempertahankan keutuhan keluarga dengan komponen modal sosial diatas tidak dijalankan dengan baik dan memilih untuk berpisah dengan pasangan karena tidak ada jalan keluar terbaik. Kedepannya keluarga sopir truk tetap bisa memiliki keluarga yang utuh kalau strategi mempertahankan keutuhan keluarga dengan komponen modal sosial dijalankan dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar Aziz. 2004. *“Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia”*. Jogjakarta: Saujana Hal 221
- BKKBN. (2006). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*, Jakarta. BKKBN
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Perceraian di seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2017* <https://smartlegal.id/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/> diakses pada 2 Desember 2019
- kbbi.web.id/keterbukaan* diakses pada 27 Agustus 2019
- Hawari, Dadang. 2004. *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana
- Hazim Nurkholif. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Inayatillah. 2018. *Tingkat Keutuhan Keluarga Pada Keluarga Prasejahtera Di Kecamatan Darussalam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh
- Kusuma Ganjar Tiadi Budi. 2005. *“Bercerai Dengan Indah : Problematika Cinta, Rumah Tangga, Dan Perceraian”*. Yogyakarta :Intishar Hal 62
- Leutika. 2009. *Menjaga Keharmonisan Keluarga*. Yogyakarta: Grafina Mediaceuta CV

- Penggie Maylan. Faktor-Faktor yang Mendukung Kohesi Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Bertempat Tinggal Terpisah (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Domas Agroi Prima di Desa Lalang Kecamatan Medang Deras Kuala Tanjung Kabupaten Batu Bara). 2010. Skripsi Universitas Sumatera UtaraFakultas, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- P.N.H.Simanjuntak. 2007. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djambatan, hlm. 53
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Polya, G. (1973) *How to Solve It. Second Edition*. Princeton University Press (dalam Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, 2016, Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016, Universitas Negeri Semarang (Program Pascasarjana, UNNES, Semarang) dan MA Mathalibul Huda Mlonggo (Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara)
- Rosaliza, Mita. 2016. Modal Sosial dan Budaya Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 13, No. 1 Agustus Tahun 2016.
- Saad, N.S and Ghani, A.S. 2008. *Teaching Mathematics in Secondary School: Theories and Practices*. Perak : Universiti Sultan Idris (dalam Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, 2016, Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016, Universitas Negeri Semarang (Program Pascasarjana, UNNES, Semarang) dan MA Mathalibul Huda Mlonggo (Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara)
- Sahara Elfi, Wiradnyana Ketut, Dkk. 2013. *“Harmonious Family” Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Septiana Dewi. Implikasi Pemahaman Keagamaan Terhadap Keutuhan Keluarga Bagi Pelaku Pernikahan Dini Di Desa Wonoharjo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. 2018. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Slamet, Yulius. 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan*. UNS Press. Surakarta
- Suardiman Siti Partini. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. Hlm 25
- Subekti. 1985. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermedia, hlm. 23.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- William J. Goode, “family disorganization”, in Robert k merton and Robert a. nisbet (eds) , contemporary social problems (new york: hartcourt, brace & world, 1961), p. 370 (dalam Goode J. William, 1983, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bina Aksara)
- Zizahadjah, 2016, Makalah kebutuhan seksual, <https://www.scribd.com/doc/307321234/makalah-kebutuhan-seksual> diakses pada 28 agustus 2019 pukul 15:13